

**BIMBINGAN KONSELING KELUARGA UNTUK MEMBENTUK
PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK PENYANDANG AUTISME
DI LAYANAN KONSELING TAMAN BINTANG SEMARANG**

Skripsi

Program Sarjana (S1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Disusun guna menyelesaikan tugas akhir



Disusun Oleh :

NOVI ARYANINGSIH

2001016043

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bandel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Novi Aryaningsih
NIM : 2001016043
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Penyandang Autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang**

Dengan ini kami setujui, dan mohon segera disajikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 12 Juni 2024

Pembimbing


Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN KONSELING KELUARGA UNTUK MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK PENYANDANG AUTISME DI LAYANAN KONSELING TAMAN BINTANG SEMARANG

Oleh:

NOVI ARYANINGSIH

2001016043

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Senin, 24 Juni 2024 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP.197107291997032005

Penguji I

Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP.196909012005012001

Penguji II

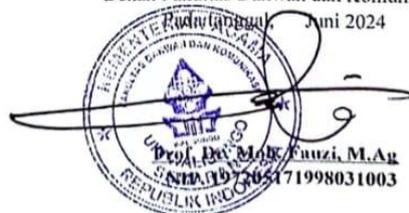
Ulip Nihayah, M.Pd.I
NIP.198807022018012001

Mengetahui
Pembimbing

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP.197107291997032005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Rudatambay, Juni 2024



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novi Aryaningsih

NIM : 2001016043

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Penyandang Autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang”**, adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan ntuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2024

Penulis,



Novi Aryaningsih

2001016043

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Membentuk Penerimaan Diri Orang Tua Anak Penyandang Autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang”**. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi akhir zaman sang revolusioner Nabi Muhammad SAW, yang selalu di nantikan syafaatnya pada hari ini hingga yaumul akhir nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis merasa jauh dari kata sempurna dalam menyelesaikan skripsi ini, tetapi semua ini tidak akan dapat tercapai tanpa adanya suatu usaha, keinginan, do'a serta bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada disekitar penulis baik langsung maupun tidak langsung turun andil telah menjadi bagian penting dari penulis karena telah memberikan bantua yang sangat berharga kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dari itu menjadi suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada: Allah SWT atas segala Rahmat dan juga nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

1. Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah serta kesehatan bagi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
5. Ibu Yuli Nurkhasanah S.Ag, M.Hum selaku dosen Wali Studi sekaligus dosen pembimbing saya yang telah sabar membimbing, mengarahkan, membantu saya, serta memotivasi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi saya hingga selesai.

6. Semua jajaran dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Seluruh anggota pegawai Taman Bintang Semarang yang telah mengizinkan sebagai tempat penelitian serta banyak memberikan informasi. Serta para klien yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua saya tercinta bapak Surani dan Ibu Hetri Ariani, yang sangat luar biasa berjasa, terima kasih atas do'a yang selama ini dipanjatkan, terima kasih atas limpahan kasih sayang yang tiada batas, serta dukungan yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada untuk adik saya tersayang Wulan Hidayatul Fitriyah yang sudah mendukung dan memberikan semangat kepada saya
10. Terimakasih untuk sahabat saya tercinta Wanwisa Lamlaea yang selalu menemani, membantu, memberikan motivasi, semangat, do'a serta dukungan disetiap langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan BPI 2020 terkhusus BPI B yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada saya.
12. Teman teman pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan informasi kepada saya

Dengan iringan Do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi bagi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis mempersembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan penulis cintai, yang telah memberikan semangat serta dukungan. Orang-orang yang selalu menemani, mendo'akan, memberi motivasi serta mendukung penuh perjuangan penuli, antara lain:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Surani dan Ibu Hetri Ariani, kedua orangtuaku tercinta yang sangat luar biasa, terima kasih atas do'a yang selama ini dipanjatkan, terima kasih atas limpahan kasih sayang yang tiada batas, serta dukungan yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk sahabat saya tersayang Wanwisa Lamlaea yang selalu membantu, memberikan motivasi, semangat, do'a serta dukungan disetiap langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, teman yang selalu mendukung penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai tempat penulis dalam menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman.

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَيْسَ الشَّدِيدُ
عِنْدَ الْغَضَبِ بِالصُّرْعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi saw. yang telah bersabda: Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “**Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Membentuk Penerimaan Diri Orang Tua Anak Penyandang Autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang**”. yang ditulis oleh Novi Aryaningsih, NIM: 2001016043, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme, serta untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling keluarga dalam membentuk penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa orang tua anak penyandang autisme dan konselor, sedangkan data sekunder atau data tambahan berupa dokumen dalam bentuk foto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kondisi penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme sebelum melakukan bimbingan konseling belum bisa menerima diri dengan baik ditandai rasa malu dengan kondisi anak, menjauh dari lingkungan masyarakat, tidak memiliki hubungan dekat dengan anak, dan tidak sabar dalam mengurus anak. 2) Bimbingan konseling keluarga yang diberikan oleh konselor kepada orang tua anak penyandang autisme melalui metode konseling individual dengan cara *face to face* atau tatap muka. Materi yang diberikan berupa pemberian nasehat, motivasi, sabar dan ikhlas, keterampilan parenting khusus, serta terapi relaksasi. Tahapan dalam bimbingan konseling keluarga yang dilakukan ialah tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling. Pelaksanaan bimbingan konseling keluarga di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang mampu meningkatkan penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme, hal tersebut dapat dilihat dari orang tua mengalami banyak perubahan yaitu dapat menerima kondisi diri dan juga anaknya, tidak malu memiliki anak autis, tidak menutup diri dari lingkungan, mampu mengabaikan stigma negatif dari masyarakat, memiliki hubungan yang dekat dengan anak, lebih banyak meluangkan waktu untuk anak, dan fokus pada perkembangan dan pendidikan anak.

Kata kunci: Bimbingan Konseling Keluarga, Penerimaan Diri, Orang Tua

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	8
Tujuan Penelitian.....	8
Manfaat Penelitian.....	8
Tinjauan Pustaka	9
Metode Penelitian.....	16
Sistematika Penelitian.....	18
BAB II KERANGKA TEORI	20
Bimbingan Konseling Keluarga.....	20
Penerimaan Diri.....	32
Orang tua.....	39
Anak Autis.....	45
Urgensi Bimbingan Konseling Keluarga bagi Orang Tua	48
BAB III BIMBINGAN KONSELING KELUARGA BAGI ORANG TUA	52
Gambaran Umum Layanan Konseling Taman Bintang Semarang	52
Kondisi Penerimaan Diri Orang Tua di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.....	57
Pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam meningkatkan penerimaan diri orang tua anak penyandang autis di Taman Bintang Semarang.....	70
BAB IV ANALISA BIMBINGAN KONSELING KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK PENYANDANG AUTISME.....	95
Analisis penerimaan diri orang tua anak penyandang autis di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang	95
Analisis bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.....	99
BAB V PENUTUP	104
Kesimpulan.....	104
Saran.....	105

Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya bagi seorang anak bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap orang tua dalam suatu keluarga mendambakan kehadiran seorang anak. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya, dan mendatangkan kebahagiaan bagi setiap orang tua. Anak adalah amanah Tuhan yang dititipkan kepada orang tua yang harus dirawat serta dijaga dengan sebaik-baiknya. Namun, anak juga merupakan suatu ujian untuk setiap orang tua, anak bisa menjadi musuh bagi orang tuanya, penyebab kesengsaraan bagi orang tuanya dan hal tersebut merupakan ujian yang Allah berikan kepada orang tua sehingga hal ini yang biasanya menjadi masalah yang sulit di tangani oleh orang tua. Namun, sebagai seorang yang beriman sudah seharusnya menyadari bahwa segala yang kita miliki di dunia ini merupakan suatu titipan belaka dan ujian sekaligus nikmat yang harus disyukuri dan lebih bertawakkal kepada Allah swt dan hal itu termasuk pada anak yang mana menjadi harapan bagi orang tua sebagai penerus generasi keluarga yang tentunya orang tuanya pun sangat mengharapkannya untuk menjadi anak yang normal, cerdas, sholeh dan sesuai dengan harapan orang tuanya.

Setiap anak terlahir dalam kondisi yang berbeda-beda, ada anak yang lahir dalam kondisi normal dan ada anak yang lahir dengan kebutuhan khusus, baik secara fisik maupun mentalnya. Memiliki anak yang sehat secara jasmani dan rohani merupakan harapan bagi setiap orang tua. Harapan ini terkait pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal baik dari segi fisik, emosi, mental dan sosial, namun keadaan akan berubah ketika kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan, yaitu ketika anak lahir mengalami gangguan atau hambatan perkembangan sehingga anak memiliki keterbatasan dan kebutuhan khusus. (Tahsa & Ekawati, 2022:42). Anak berkebutuhan khusus menurut Turner & Hamner (1990) ialah anak yang memiliki masalah khusus berhubungan dengan gangguan emosional, gangguan fisik, gangguan sensorik, *learning disabilities*, dan retardasi mental (Amanullah, 2022:3).

Anak yang terlahir dengan keterbatasan dan memiliki kebutuhan khusus tergolong kedalam beberapa kategori, salah satunya yaitu anak dengan gangguan autis. Prevalensi anak autis di dunia semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data dari *World Health Organization/WHO* 2018 menyebutkan bahwa diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengidap *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Berdasarkan laporan *Center for Disease Control (CDC)* tahun 2016, sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat di diagnosis dengan gangguan spektrum autisme (Indiyana & Dwilestari, 2022:3). Setiap tahun perkembangan autisme di Indonesia semakin meningkat. Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020:26). Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autis di Indonesia (Kemendikbud, 2019). Angka kelahiran anak autis di Jawa Tengah yang di ambil dari Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (2016) mencatat sebanyak 530 anak menderita autis (Indiyana & Dwilestari, 2022:3).

Autisme adalah penyakit dengan gangguan sistem syaraf dan jiwa yang ditandai oleh gangguan sosial dan komunikasi timbal balik yang disertai keterbatasan pola tingkah laku atau pengulangan tingkah laku yang gejalanya timbul sebelum anak itu mencapai usia 3 tahun (Farida, 2015:77). Biran & Nurhastuti, (2018:7) menjelaskan gejala autisme diantaranya tidak mampu berkomunikasi secara jelas, sulit bersosialisasi, sulit beradaptasi, gangguan kontak mata, pengulangan kata-kata, dan perubahan kepribadian. Selain itu, Amanullah (2022:9) juga mengemukakan pada umumnya perilaku yang sering muncul pada anak autis adalah sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi dan perilaku repetitive. Dengan kata lain pada anak autisme terjadi kelainan emosi, perilaku, intelektual dan kemauan. Dengan adanya berbagai gangguan yang dimiliki, anak autis seringkali mengalami kesulitan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dampaknya adalah seorang autis bisa tidak peduli sama sekali dengan kejadian di sekitarnya sehingga bisa melakukan sesuatu tanpa memedulikan bahaya sama sekali, misalnya menyeberang jalan yang padat lalu lintas tanpa menengok kanan dan kiri dulu (Farida, 2015:77).

Memiliki anak penyandang autisme memang tidaklah mudah menanganinya, karena harus menghadapi berbagai tantangan yang besar dalam mengasuh dan mendidiknya. Dalam menerima keadaan seorang anak dengan gangguan autisme, beragam hal dapat terjadi pada diri orangtua. Orangtua biasanya mengalami *shock*, stres, sedih, kecewa, patah semangat, malu mengakui anak, selalu khawatir terhadap masa depan anak dan lain sebagainya. Hal ini ditegaskan oleh Williams dan Wright (2004) yang mengemukakan bahwa keluarga akan melalui serangkaian emosi saat dikatakan anak mereka autisme. Dalam penelitian Anggraini, (2013:258) menyatakan bahwa dari 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orang tua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Menurut Gargiulo (1985) reaksi orang tua saat mengetahui anaknya menyandang autisme yaitu menolak kenyataan, marah, sedih dan merasa bersalah adalah sebagai reaksi yang umum terjadi dan sudah biasa pada orang tua saat mengetahui kondisi anaknya berbeda dengan anak normal lainnya. Bahkan ada pula orang tua yang menolak keadaan anaknya, tidak mau menerimanya karena merasa malu dengan orang lain, menganggap mempunyai anak penyandang autisme adalah aib didalam keluarga, menyusahkan, bahkan mengeluh mengapa ia harus dikaruniai anak penyandang autisme (Nurdin, 2021:4). Dengan demikian, orang tua membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa menerima kondisi anaknya yang autisme (Hapsari & Maulana, 2011:52).

Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu untuk menerima terhadap keadaan diri sendiri yang merupakan sebuah bentuk sikap positif terhadap dirinya, karena ia mampu menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Salsabila, 2021:37). Menurut Meilinda (2013), penerimaan diri adalah kemauan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Faradina, 2016:20). Porter berpendapat terkait penerimaan orang tua adalah suatu perilaku atau perasaan orang tua yang dapat menerima keadaan anaknya tanpa disertai dengan syarat apapun. Penerimaan merupakan tahap akhir dari orang tua ketika mengetahui anaknya mempunyai kelainan atau kecacatan (Utami, 2022:9). Dalam penelitian (Pamungkas, 2018:26) penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Sikap orangtua yang tidak menerima keadaan bahwa anaknya memiliki keterbatasan fisik dampaknya akan sangat buruk. Kemudian pada penelitian (Nurdin, 2021:3) bentuk perhatian serta kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak

sangat penting dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan psikologis anak dengan baik pula terutama anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang autisme. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis agar orang tua dapat menerima keadaan dan dapat merawat dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Berdasarkan penelitian yang berkaitan penerimaan diri di atas, sehingga penerimaan diri menjadi hal yang penting untuk diteliti khususnya penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme.

Al-Qur'an menjadi rujukan pertama yang menjelaskan mengenai penerimaan diri bagi kehidupan manusia, adapun ayat yang menjelaskan tentang pentingnya memiliki rasa menerima. Hal tersebut dijelaskan didalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman : 12)*

Ayat diatas termasuk dalam kategori ayat yang berbicara mengenai persoalan penerimaan diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seseorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya. Dari ayat diatas terlihat bahwa orang percaya diri dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan merupakan orang yang beriman dan orang yang istiqomah. Untuk dapat menghadapi semua ini (mempunyai anak autis), orang tua harus mampu bersabar dan ikhlas serta menerima dengan rendah hati, bersikap optimis dan membantu anak untuk bersikap optimis pula agar dapat tetap menjalani kehidupan bahagia bersama keluarga.

Keluarga perlu menerima anak dengan baik, karena keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga harmonis, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah perkembangan anak tersebut. Setiap anak tentunya ingin diterima dengan baik oleh orang tuanya atau keluarganya. Anak akan merasa senang ketika orang tuanya menerima dan menyayanginya dengan sepenuh hati. Sebaliknya, jika anak terus-menerus diremehkan, disalahkan, dan tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, ia akan cenderung bersedih hati dan bersifat semaunya (Yunalia, 2022:12). Karena

peran orang tua dalam mendidik dan membantu mengembangkan bakat anak merupakan hal yang penting seperti yang dijelaskan dalam hak asasi sebagai anak sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2002. Hal ini dikarenakan dalam masa tersebut anak-anak masih sangat membutuhkan bimbingan orang tua baik dalam bermain ataupun belajar (Nihayah, 2015). Selain itu, perhatian yang cukup serta kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan psikologis anak terutama anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang autisme (Nurdin, 2021:3).

Perasaan orang tua yang *shock* dan sedih terhadap keadaan anaknya memang tidak bisa diabaikan begitu saja, orang tua membutuhkan waktu untuk bisa menerima kondisi anaknya karena siapapun orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara normal. Setiap manusia pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya, baik itu dari segi psikologis, sosial maupun ekonomi. Individu yang mempunyai masalah membutuhkan seseorang yang dapat membantu memecahkan masalah tersebut (Habibah & Sucipto, 2020:76). Berdasarkan fakta, bahwa menangani anak autisme bukanlah hal yang mudah, dan kelainan yang diderita anak autisme ini merupakan kelainan yang memerlukan penanganan khusus dengan kesabaran yang ekstra, hati yang ikhlas serta pemahaman orang tua yang kuat terhadap nilai agama yang dianutnya (Nurdin, 2021:1). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara atau wadah untuk membantu orang tua menyikapi kondisi yang dihadapi serta mengurangi beban pikiran dan perasaan yang dialaminya. Orang tua harus mendapatkan pendampingan khusus agar mereka bisa menerima kekurangan anak mereka dan mendidik anak tersebut dengan penuh perhatian dan cinta yang besar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autisme ialah melalui bimbingan konseling keluarga. Bimbingan dalam keluarga merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus, agar individu dapat memahami dirinya, lingkungan keluarganya serta dapat mengarahkan diri dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat, khususnya untuk kesejahteraan keluarganya (Sumarwiyah et al., 2015). Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti mendefinisikan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang

mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Amalia & Sa'ida, 2023:17). Dalam hal ini, individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri (Sasmita et al., 2024:14). Sedangkan arti keluarga adalah suatu ikatan persekutuan yang hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa dari berbagai jenis yang tinggal bersama atau laki-laki atau seorang wanita yang sendirian dengan atau tanpa anak anaknya sendiri atau anak angkat dan bertempat tinggal dalam suatu rumah tangga (Nurhastuti & Fatmawati, 2018:164). Jadi, bimbingan konseling keluarga adalah suatu proses upaya memberikan bantuan oleh seorang ahli yakni konselor kepada klien dalam membantu tiap anggota keluarga menyadari tugas, peran, fungsi dan tanggungjawab dari masing-masing anggota keluarga sehingga saling mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup didalam berkeluarga. Pemilihan bimbingan konseling keluarga sebagai teknik dalam penelitian ini, didasari oleh latar belakang agar orang tua tidak merasa sendiri, tidak malu mengakui anak, dapat menerima keadaan dan memiliki kesiapan hati yang besar untuk mendampingi anak mereka kelak (Simorangkir, 2019:55). Konselor diharapkan dapat memberikan pemberdayaan dan solusi yang berguna bagi orang tua, keluarga, dan anak-anak dengan autisme itu sendiri. Melalui bimbingan konseling keluarga ini, diharapkan orang tua dapat mengatasi permasalahan tersebut mungkin timbul karena anak autis sehingga orang tuanya dapat mengatasi permasalahan disekitarnya dan menyelesaikannya masalahnya sendiri (Nurhastuti & Fatmawati, 2018:163).

Bimbingan konseling keluarga terbukti efektif dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan anggota keluarga. Hal ini terbukti dengan adanya hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulfiah (2021:69) bahwa bimbingan konseling keluarga dapat membantu keluarga dalam menghadapi situasi-situasi krisis, menemukan solusi yang tepat, mengeluarkan potensi terbaik, dan mengembangkan kemampuan bekerjasama dalam keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra et al. (2020:35) bimbingan konseling keluarga dapat mengatasi permasalahan keluarga yaitu perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Selanjutnya dalam penelitian Sabilla (2020:5) mengemukakan bimbingan konseling keluarga dapat meningkatkan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus.

Bimbingan konseling keluarga digunakan untuk memberikan mental kekuatan orang tua anak autis yang tumbuh berbeda dengan anak pada umumnya (Latipun, 2008). Tujuan bimbingan konseling keluarga adalah menciptakan keluarga yang hidup harmonis agar setiap anggota keluarga dapat berfungsi dengan baik dan mampu

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, menjalankan kewajiban, serta peran sebagai anggota keluarga (Utomo et al., 2022:3). Bimbingan konseling keluarga bagi orang tua dilakukan agar orang tua tidak merasa sendiri, tidak malu mengakui anaknya, mampu menerima keadaan dan memiliki kesiapan hati yang besar untuk mendampingi anak mereka di kemudian hari (Simorangkir, 2019:55). Oleh karena itu, peran konselor untuk membantu orang tua menerima anaknya yang autis menjadi sangat penting. Konselor diharapkan dapat memberikan pemberdayaan dan solusi yang berguna bagi orang tua, keluarga, dan anak-anak dengan autisme itu sendiri. Sehingga pada akhirnya, melalui bimbingan konseling keluarga ini, diharapkan orang tua dapat mengatasi permasalahan tersebut mungkin timbul karena anak autis sehingga orang tuanya dapat mengatasi permasalahan disekitarnya dan menyelesaikannya masalahnya sendiri (Nurhastuti & Fatmawati, 2018:163).

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan, yaitu: (1) secara geografis lokasi ini berada di wilayah pinggiran kota dengan lingkungan hunian berupa perumahan dengan berbagai *individual deferences* penghuninya, sehingga menarik untuk diamati dan dilakukan proses penelitian (2) objek permasalahan sesuai dengan tema yang peneliti angkat yang ada dalam lokasi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan data bahwa orangtua anak autis belum bisa menerima keadaan karena memiliki anak penyandang autis. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil wawancara dari konselor bahwa orang tua mengalami shock setelah mengetahui bahwa memiliki anak autis, orang tua merasa kecewa, setres, merasa bersalah, dan khawatir terhadap masa depan anaknya. Membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa menerima keadaan anaknya yang tidak normal. Dengan melihat hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa orangtua tidak bisa menerima keadaannya memiliki anak autis.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena semua manusia berhak untuk dapat hidup bahagia menerima apa yang telah Allah takdirkan untuknya. Adanya fenomena kurangnya penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak autis memang benar adanya, karena hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa memang tidak mudah menerima anak dengan berkebutuhan khusus karena mengakibatkan munculnya berbagai masalah dalam kehidupan seperti munculnya stigma negatif dari masyarakat karena memiliki anak berkebutuhan khusus, dapat menyebabkan stress karena terlalu khawatir memikirkan masa depan anak, dan bingung bagaimana cara menangani atau

mendidik anak autis. Pemberian bimbingan konseling keluarga bagi orangtua anak autis dapat menjadi salah satu upaya dalam membantu penerimaan diri orangtua yang dilakukan di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang. Bimbingan konseling keluarga dilakukan dengan tujuan membantu orangtua untuk dapat menerima diri memiliki anak penyandang autisme. Berdasarkan latar belakang diatas terkait keadaan dan permasalahan yang dihadapi oleh orangtua anak autis serta pentingnya penerimaan diri orangtua maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul, “**Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Membentuk Penerimaan Diri Orang Tua Anak Penyandang Autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang?
2. Bagaimana bimbingan konseling keluarga untuk membentuk penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang
2. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling keluarga untuk membentuk penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam bidang bimbingan penyuluhan bagi penulis, Jurusan Bimbingan

Penyuluhan Islam dan khususnya dapat menjadi salah satu bahan acuan studi yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi seluruh masyarakat, terutama terkait pengembangan konseling yang diberikan bagianak autisme. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta bisa digunakan sebagai acuan pembandingan untuk peneliti dengan tema yang sama selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Soelistyarini, 2013:12). Tujuan dari tinjauan pustaka ialah untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan kesamaan penelitian. Sebagai pendukung penelitian ini, maka penulis sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Komariah (2016) yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunanetra”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* penerimaan diri penyandang tuna netra, berdasarkan hasil perhitungan statistik ini berarti bimbingan dan konseling islam efektif untuk meningkatkan penerimaan diri pada penyandang tuna netra. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini terletak pada metode dan objek. Penelitian diatas menggunakan metode eksperimen dan sasaran atau objeknya adalah penyandang tunanetra, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan sasaran atau objeknya adalah orang tua dengan anak penyandang autisme.
2. Skripsi yang dilakukan oleh Salsabila, (2021) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang Selatan”. Hasil penelitian ini dapat dikatakan berhasil yakni Bimbingan Agama dapat berpengaruh signifikan terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini terletak pada metode dan objek. Penelitian diatas menggunakan metode

kuantitatif dan sasaran atau objeknya adalah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan sasaran atau objeknya adalah orang tua anak penyandang autisme.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Nurhastuti (2016) yang berjudul “Program Konseling Keluarga Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa (1) program konseling keluarga bagi orang tua yang memiliki anak autis di antaranya yaitu mengembangkan hubungan baik, mengembangkan penghargaan emosional, mengembangkan alternatif pemecahan masalah dan menerapkan salah satu alternatif pemecahan masalah, (2) pelaksanaan konseling keluarga dapat membantu proses terapi yang dilakukan orang tua yang memiliki anak autis. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni pada kajian literatur di atas tujuannya adalah untuk memberikan dukungan kepada orang tua dari anak autis agar permasalahan yang timbul dari keberadaan anak autis dapat diminimalisir bahkan dihilangkan sama sekali, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk membantu membentuk penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penyandang autisme.
4. Skripsi yang dilakukan oleh Sutrisna (2018) dengan judul “Pelaksanaan Konseling Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan teknik REBT ibu sadar bahwa anaknya membutuhkan dukungan dari orang tuanya, karena salah satu keberhasilan terapi untuk anak autis adalah dukungan dari orang tuanya, dengan teknik *logotherapy* ibu mulai sadar akan karunia Tuhan yang diberikan kepadanya, dan dengan teknik humanistik, ibu mulai mampu menerima kondisi anaknya. Kemudian tahap pengakhiran dan evaluasi. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini terletak pada objek dan lokasi penelitian. Pada penelitian di atas sasaran atau objeknya adalah ibu yang memiliki anak tuna rungu dan penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu, sedangkan pada penelitian ini sasaran atau objeknya adalah orang tua yang memiliki anak penyandang autisme dan penelitian dilakukan di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.
5. Skripsi yang dilakukan oleh Yulismi (2018) dengan judul “Konseling Keluarga Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian yang

diperoleh adalah bahwa orang tua dan konselor mempersiapkan program untuk membentuk perilaku sopan pada anak. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini terletak pada tujuan dan objek. Penelitian literatur di atas bertujuan untuk mendeskripsikan proses konseling keluarga yang terjadi pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dan sasaran atau objeknya yaitu keluarga dengan anak berkebutuhan khusus yaitu *low vision*, sedangkan pada penelitian ini yaitu bertujuan untuk membentuk penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penyandang autisme.

6. Skripsi yang dilakukan oleh Nurdin (2021) dengan judul “Bimbingan Dan Konseling Kepada Orang Tua Dalam Penanganan Anak Autis Di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo”. Hasil penelitian sebagai berikut (1) pemahaman dan pengambilan sikap orangtua terhadap anak autisme kurang sehingga kesulitan menebak perilaku anaknya yang penyandang autisme akan tetapi solusinya yaitu melakukan terapi bersama anak dilembaga SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo; (2) sikap acceptance yang kurang ditanam sehingga terjadi ketidaksimbungan terhadap orangtua dan anak; (3) kurangnya kesadaran dan pemahaman lingkungan terhadap anak autis menjadi momok besar bagi orangtua dan merasa ciut hati; (4) konseling keluarga merupakan solusi yang tepat untuk menangani anak autisme secara meluas. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini terletak pada tujuan dan lokasi penelitian. Penelitian diatas bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelayanan bimbingan konseling untuk orangtua anak penyandang autis serta faktor-faktor penunjang dan penghambatnya berdasarkan perspektif bimbingan konseling islam dan lokasi penelitian di atas terletak di di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk membantu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis dan penelitian ini berlokasi di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.

Berdasarkan hasil studi literatur yang penulis lakukan, maka menjadi menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme pada Layanan Konseling Taman Bintang Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme serta bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme pada Layanan Konseling Taman Bintang Semarang, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses metode penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021:35). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi. Penelitian ini akan mendeskripsikan bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme pada Layanan Konseling Taman Bintang Semarang. Alasan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang metode/cara, proses pelaksanaan, serta respon klien. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan arsip.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut John W. Creswell dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design* mengatakan studi kasus merupakan sebuah pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang beragam dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks (Kusmarni, 2012:2). Penggunaan pendekatan studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang konsep bimbingan konseling keluarga dan juga gambaran serta proses pelaksanaan bimbingan konseling yang di berikan oleh pembimbing atau konselor terhadap orang tua. Penelitian studi kasus ini berorientasi pada proses dan menghasilkan data deskriptif. Penelitian studi kasus juga memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang di teliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail

mengenai bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme.

3. Sumber Data

Sebuah penelitian ilmiah memerlukan adanya sumber data untuk kejelasan dari mana data diperoleh, sehingga menghasilkan hasil informasi yang akurat. Dalam penelitian kualitatif sumber data yang diambil yaitu objek/subjek yang memiliki kualitas sehingga dijadikan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian akan ditarik kesimpulan. Dalam menjawab permasalahan penelitian, dibutuhkan beberapa sumber data yang harus dikumpulkan, hal ini bergantung pada kecukupan dan kebutuhan data untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan dari informan utama dalam penelitian (tidak melalui media perantara). Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:225). Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan. Data primer ini bisa berupa hasil wawancara dengan subjek, hasil angket, hasil tes, dan sebagainya (Nasution, 2023:6). Data primer ini didapat dari individu maupun kelompok, instansi atau lembaga tertentu berupa wawancara, hasil observasi peneliti dan sebagainya. Informan dalam penelitian ini melibatkan konselor, ketua konselor, orang tua anak penyandang autisme, dan pengasuh anak autis.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian melainkan diperoleh dari hasil penelitian dari penelitian orang lain atau diperoleh dari pusat data tertentu. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer (Nasution, 2023:6). Dalam kata lain, sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, dokumentasi atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Data sekunder yang dipergunakan dalam

penelitian ini diperoleh peneliti dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku literatur, arsip dokumen, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan mencakup profil lembaga Layanan Konseling Taman Bintang Semarang, Struktur Layanan Konseling Taman Bintang Semarang, dan data-data mengenai dokumen yang berkaitan dengan Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Secara umum teknik pengumpulan data terdapat empat macam, yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan triangulasi (Sugiyono,2013:225). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023:4). Melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh data mengenai pelaksanaan dan pengarahan pada saat bimbingan konseling dilakukan. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi serta untuk mendapatkan data terkait bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Ardiansyah et al., 2023:4). Wawancara yang digunakan peneliti ialah

wawancara semi terstruktur yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada konselor/pembimbing, orang tua, pengasuh anak autis, dan anak autis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:240). Tujuan diadakannya dokumentasi adalah guna memperoleh data yang orisinil sesuai dengan fakta di lapangan. Tujuan diadakannya dokumentasi adalah guna memperoleh data yang orisinil sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Teknik dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan bimbingan konseling di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi yang berkaitan dengan sejarah, struktur organisasi, visi misi, arsip-arsip penelitian, data konseling, profil Taman Bintang, dan gambar yang terkait dengan pelaksanaan.

5. Validitas dan Reliabilitas Data

Data diatas agar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan maka hasil temuan dari analisis dan interpretasi data dikonfirmasi Kembali ke sumber data (Sugiyono, 2013:267). Validitas dan reabilitas data dilakukan seiring dengan proses penelitian yang sedang berlangsung. Ada tiga teknik triangulasi untuk menguji validitas dan reabilitas data dengan tiga metode yaitu metode triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, peneliti tidak menggunakan triangulasi waktu karena jika menggunakan triangulasi waktu akan membutuhkan waktu yang lebih lama melihat keterbatasan waktu penelitian. Adapun kedua teknik validitas dan reabilitas data yang dapat dilakukan agar dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah natara

lain sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber yakni mengecek atau mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda melalui teknik yang sama. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari berbagai sumber (Sugiyono, 2013:241). Dalam hal ini berupa pengecekan ulang untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat dari berbagai sumber mengenai penerimaan diri pada bimbingan konseling keluarga bagi orang tua pada Layanan Konseling Taman Bintang Semarang. Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari pembimbing/konselor, pengasuh anak autisme, dan anak autisme untuk dideskripsikan dan dikategorikan apakah pandangan yang didapat sama atau berbeda dari beberapa sumber yang didapat. Data yang telah didapat kemudian dianalisis peneliti menjadi suatu kesimpulan selanjutnya akan dimintakan pengecekan ulang dari berbagai sumber tersebut. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan dari data primer dan data sekunder agar data yang diperoleh lebih komprehensif.
- b. Triangulasi teknik yaitu peneliti mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2013:241). Apabila dalam memperoleh data peneliti mendapat data yang berbeda-beda melalui teknik-teknik tersebut, maka perlu adanya diskusi lebih lanjut dengan pihak yang bersangkutan, sehingga data yang diperoleh akan kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi. Bila dengan beberapa teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.
- c. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda (Sugiyono, 2013:274). Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan triangulasi waktu. Karena jika menggunakan triangulasi waktu membutuhkan waktu

yang lebih lama.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:244). Analisis data menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahapan analisis data menurut Miles and Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Aini, 2019:80):

a. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Data reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil (Agusta, 2003:10). Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian (Nasution, 2023:29). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Hal tersebut terkait kegiatan bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme pada Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya yakni menyajikan data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasi, sehingga lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2013:249). Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang dapat diuraikan dalam bentuk teks naratif (catatan lapangan) dan dilengkapi dengan tabel.

c. *Conclusion Drawing/ verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti terjun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:252). Dengan kata lain, kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terkait masalah penelitian. Akan tetapi sesuai atau tidaknya isi kesimpulan dengan faktanya perlu dilakukan verifikasi data. Proses verifikasi dapat dilakukan dengan peneliti terjun kembali ke lapangan dengan tujuan mengumpulkan data dan memperoleh bukti-bukti yang kuat sehingga kesimpulan yang muncul dapat diuji kebenarannya dan keakuratannya. Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambar jelas mengenai rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme pada Layanan Konseling Taman Bintang Semarang, dan bagaimana bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme pada Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang penting karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan. Penulisan laporan penelitian dalam skripsi ini akan disusun dalam beberapa bab, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang sesuai dengan keperluan kajian akan dilakukan.

BAB I :Pendahuluan. Berisi kerangka umum penulisan skripsi, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :Landasan Teoritik. Dalam bab ini mendeskripsikan tinjauan umum tentang bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme pada Layanan Konseling Taman Bintang Semarang. Sub bab pertama, bimbingan konseling keluarga membahas tentang (pengertian bimbingan konseling keluarga, tujuan bimbingan konseling keluarga, tahapan-tahapan bimbingan konseling keluarga, asas-asas bimbingan konseling keluarga). Sub bab kedua, membahas tentang Penerimaan diri (pengertian penerimaan diri, faktor-faktor penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, ciri-ciri penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, tahapan penerimaan diri. Sub bab ketiga, orang tua membahas tentang (pengertian orang tua, tanggungjawab orang tua, hak dan kewajiban orang tua). Sub bab ketiga, anak autis membahas tentang (pengertian anak autis, klasifikasi anak autis, karakteristik anak autis).

BAB III :Bab ini berisi tentang penyajian data mengenai gambaran umum Layanan Konseling Taman Bintang Semarang (Sejarah berdirinya dan perkembangan Layanan Konseling Taman Bintang Semarang, visi, misi, dan tujuan), serta data orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.

BAB IV :Bab ini merupakan analisis dari hasil penelitian terkait dengan orang tua anak penyandang autisme serta analisis bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme Layanan Konseling Taman Bintang Semarang.

BAB V :Penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Konseling Keluarga

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua istilah. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*, sedangkan konseling merupakan bentuk serapan dari *counseling* (N. Sari, 2016:32). Bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *Guidance*, dengan bentuk kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing orang lain ke jalan yang benar. *Guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan. Secara harfiah, bimbingan adalah pemberian bantuan kepada klien yang dilakukan secara berkesinambungan agar klien dapat memahami dirinya, lingkungan, dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya baik (Endang, 2017:16). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain (Laela, 2017:2). Bimbingan merupakan suatu aktivitas layanan yang diberikan kepada individu/ klien agar dapat melakukan perubahan-perubahan dan perbaikan yang sangat dibutuhkan bagi pembimbing dan klien. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Dari Abu Said Al Khudri ra, dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya, maka jika tidak mampu, ia harus merubahnya dengan menggunakan lisannya, maka jika tidak mampu pula harus merubahnya dengan menggunakan qalbunya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.’” (HR.Muslim dan Abu Said Al-Khuduri ra).

Menurut Adz-Daky, hadis di atas mengandung tiga teknik dalam melakukan konseling dan terapi Islam. Dia mengklasifikasikan teknik tersebut ke dalam dua macam yakni: Pertama, Teknik yang bersifat lahir, adalah teknik yang menggunakan alat yang

dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Kedua, Teknik yang bersifat batin, adalah teknik yang hanya dilakukan dari dalam hati dengan do'a dan harapan. Namun tidak ada usaha & upaya yang keras secara kongkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itu Rasulullah mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan selema-lemahnya iman (F. Amalia, 2021:77). Mengenai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan upaya konselor dalam memberikan pemahaman atau petunjuk kepada klien khususnya kepada orang tua anak penyandang autisme agar mampu beradaptasi dengan kenyataan yang dialaminya serta bagaimana orang tua mampu menangani anaknya tersebut dengan baik.

Sedangkan istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau menyampaikan" (Kusmawati, 2019:4). Menurut Shertzer dan Stone mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli dengan tujuan agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Lianawati, 2017:87). Kemudian menurut Milton E. Hahn, berpendapat konseling merupakan suatu proses yang terjadi antara seorang individu yang sedang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli mampu memecahkan kesulitannya (Suffa, 2014:21). Konseling juga dapat diartikan sebagai proses interaksi dengan tujuan memfasilitasi pemahaman diri dan lingkungan yang bertujuan untuk membentuk dan atau menjelaskan tentang tata nilai dan tingkah laku untuk masa mendatang (Kibtyah, 2017:62). Konseling keluarga, berupaya untuk setiap individu di dalam keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mewujudkan keseimbangan dan keselarasan hidup bersama, serta mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain (Siregar, 2015:78). Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا
يُوقِفِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: "dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam[dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berdasarkan ayat diatas, sangat relevan dengan pengertian konseling. Bahwasannya apabila terjadi konflik dalam suatu keluarga, maka dibutuhkan hakam/juru pendamai. Disinilah pentingnya peranan seorang konselor. Sedangkan pengertian keluarga adalah satuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan pada proses konseling, ketulusan, kejujuran, saling menghargai dan keutuhan konselor dan konseli amatlah penting. Hubungan konseling terjadi atas persetujuan bersama, disertai kerjasama, dan konselor harus dapat menunjukkan sebagai pribadi yang mudah didekati, mudah menerima orang lain, hangat, menampilkan keaslian diri dan dapat dipercaya. Hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mampu mengembangkan hubungan konseling yang ditandai keakraban, keharmonisan, kesesuaian, kecocokkan, dan saling tarik menarik (terbentuk rapport) melalui komunikasi (Nihayah, 2019:94)

Keluarga adalah ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berbeda jenis kelamin yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau perempuan yang seorang diri dengan atau tanpa anak, baik anak sendiri maupun anak angkat dan hidup dalam suatu rumah tangga (Saidah, 2022:97). Keluarga adalah kelompok yang menciptakan kedekatan melalui cara berperilaku yang mengarah pada perasaan cara hidup sebagai sebuah keluarga (*Family Character*), sebagai ikatan yang mendalam, perjumpaan yang dapat dibuktikan, dan keinginan masa depan (Y. Sari, 2018:21). Keluarga sakinah yaitu satu sistem keluarga yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, beramal saleh untuk meningkatkan potensi semua anggota, dan beramal saleh untuk keluarga-keluarga lain disekitarnya, serta berwasiat atau berkomunikasi dengan cara bimbingan yang penuh kebenaran, kesabaran, serta penuh dengan kasih sayang (Siregar, 2015:79). Berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: " Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan

kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Menurut Willis (2009) *Family counseling* atau konseling keluarga adalah suatu upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensi yang dimiliki berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat terselesaikan atas dasar kemauan membantu dari semua pihak anggota keluarga berdasarkan kesukarelaan dan kecintaan terhadap keluarganya (Yulismi, 2018:112). Menurut Golden dan Sherwood konseling keluarga adalah sebuah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga sebagai usaha untuk membantu memecahkan permasalahan perilaku anggota keluarga. Pada dasarnya masalah ini bersifat pribadi karena hanya dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi konselor beranggapan bahwa permasalahan yang dialami klien ini tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien (Razak, 2020:21). Berbeda halnya dengan Crane sebagaimana dikutip oleh Namora mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang dikhususkan kepada orangtua klien karena orang yang paling berpengaruh dalam menetapkan sebuah peraturan dalam kehidupan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengubah perilaku orangtua selaku individu yang paling berpengaruh dalam suatu keluarga dan bukan untuk mengubah kepribadian atau karakter anggota keluarga yang terlibat. Jika perilaku orangtua berubah maka akan mempengaruhi perilaku semua anggota dalam keluarga tersebut, karena untuk menentukan arah perilaku anggota keluarganya hanyalah orangtuanya saja yang perlu mendapatkan bantuan (Nurdin, 2021:12).

Bimbingan konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan, dimana setiap anggota keluarga memperoleh pencapaian kebahagiaan secara utuh (Utomo et al., 2022:22). Bimbingan konseling keluarga merupakan proses yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan keluarga agar dapat berfungsi dengan baik dan berdampak pada optimalnya perkembangan setiap anggota keluarga (Yulismi, 2018:112). Sedangkan menurut Siregar (2015:80) bimbingan konseling keluarga

adalah kepenasehatan keluarga secara langsung. Kepenasehatan keluarga maksudnya adalah memberikan penunjuk kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan problem yang sedang dihadapi oleh klien yang tidak lain berdasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh klien itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling keluarga merupakan bantuan layanan yang diberikan konselor kepada anggota keluarga (ayah, ibu maupun sanak famili) untuk tiap anggota keluarga agar tiap anggota mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, menjalankan kewajiban peran dan fungsi, dan nantinya mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik didalam berkeluarga dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup didalam berkeluarga.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga

Menurut Ehan tujuan konseling keluarga adalah menciptakan keluarga sebagai satu kesatuan yang dapat berfungsi dengan baik, sehingga anggota keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing serta saling mendukung dan saling mengisi satu sama lain (Pransiska, 2022:20). Tujuan konseling keluarga menurut Glick dan Kessler adalah (1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga; (2) mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi; (3) memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya (Laela, 2017:49).

Salah satu tujuan dari konseling keluarga adalah untuk membina keluarga sakinah. Sakinah terdiri dari dua suku kata, yaitu kata keluarga dan sakinah. Kata keluarga berasal dari sanksekerta, kula = famili dan warga = anggota. Dalam kamus istilah fiqih dituliskan bahwa keluarga adalah orang yang masih ada hubungan keturunan atau nasab, baik ke atas maupun ke bawah, baik yang termasuk ahli waris maupun tidak. Sebutan kata lain dari keluarga adalah family. Sedangkan kata sakinah berasal dari kata Arab. Sakinah yang berarti ketenangan hati atau kehebatan dan sering ditafsirkan dengan bahagia dan sejahtera. Akar kata nya adalah يسكن -سكن berarti tenang, tidak bergerak atau diam. Lafaz sakinah yakni terdapat dalam al-Qur'an surat At-taubah ayat 26 diterjemahkan dengan ketenangan, yakni Allah menurunkan ketenangan kepada Rasulnya, berarti rasa tenang datangnya dari Allah. Dalam kamus bahasa Indonesia bahwa sakinah berarti damai dan tentram (Siregar, 2015:79). Oleh karena itu sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati. Makna keluarga sakinah sesungguhnya dijelaskan dalam surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dia menciptakan untuk kamu isteri dari jenismu supaya kamu tenteram bersamanya. Dan dia menjadikan cinta dan kasih sayang diantara kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir”.

Keluarga sakinah adalah suatu bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, dan mengharapkan ridha dari yang maha pencipta yaitu Allah SWT, dan mampu menumbuhkan rasa aman, tentram, damai, dan bahagia dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan yang sejahtera di dunia maupun diakhirat nantinya. Keluarga yang sakinah mampu membangun hubungan yang harmonis antara suami dan istri sehingga keluarga dapat mengasuh dan mendidik anak dengan baik, serta menjaga keutuhan keluarga (Kibtyah & Nurrochmah, 2023)

Colley mengemukakan dalam (Yurnalisma, 2014:278) tujuan bimbingan konseling keluarga adalah:

- a. Membantu klien dapat bertindak seefisien mungkin.
- b. Membantu klien atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, akan kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, sadar akan kepentingannya dan sadar akan tujuan-tujuannya.
- c. Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan hasil yang nyata.
- d. Membantu klien atau keluarga untuk mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya, memperkembangkan atau memajukan keluarga dengan jalan:
 - 1) Memberikan pendidikan dan menerangkan mengenai kemungkinan-kemungkinan tercapainya tujuan sesuai dengan kemampuannya.
 - 2) Mencari jalan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
 - 3) Mengembangkan nilai-nilai kebudayaan dan kemasyarakatan yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian tersebut maka tujuan bimbingan konseling keluarga dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling keluarga antara lain terbagi menjadi dua yakni secara khusus dan umum

(Saidah, 2022:105) :

a. Tujuan bimbingan konseling keluarga secara umum adalah:

- 1) Untuk membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika Keluarga adalah penghubung antar anggota keluarga.
- 2) Membantu anggota keluarga untuk menyadari kenyataan bahwa jika salah satu anggota keluarga memiliki masalah, maka akan mempengaruhi persepsi, harapan dan interaksi anggota lainnya.
- 3) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat tumbuh dan berkembangnya setiap anggota.
- 4) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai hasil dari hubungan orang tua.

b. Tujuan bimbingan konseling keluarga secara khusus adalah:

- 1) Meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara-cara khusus (idiosinkratik) atau kelebihan anggota lain.
- 2) Mengembangkan toleransi bagi anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kekecewaan, konflik, dan kesedihan yang terjadi karena faktor-faktor dalam sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.
- 3) Mengembangkan potensi setiap anggota keluarga dengan cara memberikan dorongan, memberi semangat, dan mengingatkan anggota keluarga tersebut.
- 4) Mengembangkan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota lainnya.

Oleh karena itu bimbingan konseling keluarga diharapkan dapat memberikan bantuan dan upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi pada orang-orang dalam keluarga untuk membebaskan setiap orang dari masalah yang berbeda untuk pengakuan permintaan keluarga yang bahagia. Dengan cara ini, sangat memungkinkan bahwa bimbingan konseling keluarga adalah untuk memberikan bantuan kepada klien tentang masalah-masalah yang mereka alami dalam keluarga atau menangani masalah-masalah dalam keluarga untuk membuat keluarga yang bahagia di bumi ini baik dunia dan akhirat.

3. Tahapan-Tahapan Bimbingan Konseling Keluarga

Tahapan bimbingan konseling keluarga menurut Willis (2009) dalam (Laili & Nuryono, 2015:68)

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat diskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan harapan dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli mengerti, dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling, karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: Pertama, kontrak waktu artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. Kedua, kontrak tugas artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. Ketiga, kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Di samping itu juga mengandung makna

tanggung jawab klien dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2) Tahap pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : pertama, penjelajahan masalah klien dan kedua, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien, akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan pada tahap pertengahan ini yaitu :

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Hal ini bisa menjadi jika: pertama, klien merasa senang terlihat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling berjalan sesuai kontrak.

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk

memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternative, untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi.

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, kemudian klien putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya di luar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c. Melaksanakan perubahan perilaku.

Pada akhir konseling, klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan klien datang meminta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri hubungan konseling.

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup klien memiliki beberapa tugas yaitu : 1. Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling 2. Mengevaluasi jalannya proses konseling 3. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.

b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis.

c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas

d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

Tahapan bimbingan konseling di atas sangat diperlukan oleh konselor

untuk mengetahui kemajuan konseling yang dilakukannya karena setiap tahapan konseling ada tujuan yang harus dicapai. Seorang konselor harus menangkap permasalahan klien dengan pernyataan dan bahasa tubuhnya. Definisi masalah harus ada persetujuan klien dan bukan hanya atas keinginan konselor. Dari permasalahan tersebut konselor menjelajah dan mendalami permasalahan klien hingga tuntas yaitu menurunnya kecemasan klien, klien sanggup memecahkan masalahnya, klien dapat membuat rencana hidup baru setelah melewati masa-masa sulit atas permasalahannya. Seorang konselor harus mampu membaca perilaku non verbal klien berupa bahasa tubuh, isyarat, cara duduk dan cara berbicara. Perilaku non verbal akan membantu terhadap pemahaman bahasa lisan klien (Andriyani, 2018:28).

4. Asas Asas Bimbingan Konseling Keluarga

Asas-asas bimbingan dan konseling keluarga merupakan suatu landasan yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling keluarga. Seperti halnya asas bimbingan dan konseling Islam yang umum, asas bimbingan dan konseling keluarga juga bersumber pada ajaran Nabi Muhammad saw yaitu Al Quran dan Hadits. Pada hakikatnya, semua asas bimbingan dan konseling keluarga yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling dibidang ini, akan tetapi untuk lebih mengkhususkan, asas-asas bimbingan dan konseling keluarga dapat dijabarkan sebagai berikut (Siregar 2015:83):

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga sama seperti halnya bimbingan dan konseling keluarga dalam islam, ditinjau pada upaya seseorang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan hidup di dunia dijadikan sebagai sarana dalam mencapai sebuah kebahagiaan di akhirat. Seperti firman Allah dalm al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

b. Asas sakinah, mawaddah wa rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islam dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang

“sakinah, mawaddah wa rahmah,”keluarga yang tentram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam berusaha membantu individu untuk menciptakan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an Surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

c. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu sentiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan fikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling keluarga Islam, disamping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lembut.

d. Asas sabar dan tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah.

e. Asas manfaat (maslahat)

Telah disebutkan bahwa perjalanan pernikahan dan kehidupan berkeluarga ini tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya dengan membuka pintu poligami dan

perceraian. Dengan bersabar dan bertawakkal terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan berumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seseorang, selalu berkiblat pada mencari manfaat, maslahat yang sebesar besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum, termasuk bagi kehidupan manusia.

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2006), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Widyasari, 2023:9). Menurut Meilinda (2013), penerimaan diri adalah kemauan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Faradina, 2016:20). Hal senada dikemukakan oleh Rusdiana (2018:244) penerimaan diri adalah kemauan individu untuk dapat mengakui dan menerima diri apa adanya diawali proses mengetahui kelebihan, kekurangan, dan atribut pribadi lainnya, sehingga individu mampu membandingkan antara dirinya yang ideal dengan yang riil. Individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sedangkan menurut Handayani berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri (Handayani et al., 2015:48).

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia pastinya tidak ingin menyandang atau mengalami kelainan maupun kecatatan dan orang tua juga tidak ada yang ingin serta

menghendaki kelahiran si buah hati yang menyandang kecacatan. Tetapi semua sudah diatur oleh Allah SWT dan pastinya setiap yang diciptakan olehNya memiliki keberkahan dan kelebihan masing-masing. Maka dari itu setiap orang tua harus berlapang dada menerima dan bersyukur atas titipan Allah SWT, walaupun jika ditanya mereka mau atau tidak pasti jawabannya tidak (Tumanggor, 2021:41). Sesuai dengan firmanNya pada Q.S Az-Zumar: 11-14 tentang keikhlasan hati dan berserah diri kepada yang Maha Kuasa yang menjadi landasan untuk orang tua agar memiliki penerimaan diri yang positif. Berikut ini adalah ayatnya:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ
 أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾
 قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾

Artinya: *Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama. (11). Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.”(12). Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut akan azab yang akan ditimpakan pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku”(13). Katakanlah, “Hanya kepada Allah aku menyembah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku” (14). 104 (Q.S Az-Zumar: 11-14)*

Penerimaan diri juga erat kaitannya dengan rasa syukur serta ikhlas, sesuai dengan pengertiannya penerimaan diri adalah ketika seseorang harus melapangkan hatinya agar mau menerima semua yang ada di dirinya secara utuh dan tulus, baik itu kelebihan serta kekurangannya. Rasa syukur adalah salah satu bentuk ibadah serta ketaatan manusia atas perintah serta pemberian Allah SWT dan tidak mengingkari nikmat yang telah di berikanNya.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri yaitu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keadaan diri sendiri atas segala kelebihan dan kekurangan yang ia miliki serta mampu maksimalkan potensi yang dimiliki.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, menurut Hurlock dalam (Widyasari, 2023:19) :

1. Adanya pemahaman diri sendiri (*self understanding*)

Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik artinya seseorang itu sudah memahami kelebihan serta kekurangannya. Semakin ia paham makan semakin ia dapat menerima dirinya.

2. Mempunyai harapan yang realistis

Harapan yang realistis akan didapat oleh seseorang ketika sudah menetapkan sendiri bagaimana harapannya tanpa petunjuk dari orang lain, dan saat tercapainya harapan yang sudah ditetapkan maka akan berefek positif pada penerimaan diri.

3. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan seseorang harus memiliki dukungan atau support dari lingkungannya. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar akan membuat seseorang sukar dalam mencapai harapannya tersebut.

4. Sikap anggota masyarakat yang positif

Penerimaan serta dukungan dari masyarakat akan menjadikan efek yang positif untuk seseorang, karena ia merasa diterima dengan baik. Semakin baik sikap dari masyarakat di sekitarnya maka seseorang semakin mudah menerima dirinya.

5. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Gangguan emosional berupa stress yang berat akan menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar yang berdampak negative pada penerimaan dirinya.

6. Pengaruh keberhasilan (*achievement*)

Pencapaian keberhasilan yang di dapatkan oleh individu akan mendorongnya untuk lebih menerima dirinya. Bukan hanya keberhasilan dalam hal besar terkadang hal-hal kecil bisa menjadi suatu keberhasilan dalam sebuah pencapaian seseorang.

7. Identifikasi bagi orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik

Adanya contoh yang baik apalagi memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik akan membantu seseorang membangun perilaku positif serta sikap kepada diri sendiri.

8. Adanya perspektif diri yang luas

Seseorang yang dapat menerima kritikan dari orang lain untuk dirinya akan mempunyai kepercayaan diri yang besar mengenai dirinya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin dapat menerima kritikan serta opini dari orang lain untuk dirinya.

9. Pola asuh yang baik dari kecil

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada pandangan untuk diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik akan mampu menghargai dirinya, menerima dirinya contohnya pola asuh authoritative dibandingkan seseorang yang mengalami pola asuh otoriter.

10. Memiliki konsep diri yang stabil

Konsep diri yang tidak stabil akan menjadi kesulitan untuk seseorang dalam mendeskripsikan dirinya ke orang lain. Dia merasa ragu akan kemampuan, dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri yang positif akan membantu untuk mendorong seseorang dalam penerimaan dirinya

3. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Porter (dalam Johnson dan Medinus 1967) mengungkap aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut (Hafizah & Mulyani, 2021:117):

a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan

Orang tua selayaknya mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan anak untuk mengekspresikan suatu perasaannya.

b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik

yaitu setiap anak dilahirkan dengan keunikan tersendiri bahkan anak kembar identik sekalipun. sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, hal ini berlaku juga untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.

c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak,

yaitu anak berkebutuhan khusus memerlukan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ia perlu difasilitasi agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Hal terpenting adalah orang tua mampu mengenal kebutuhan anak untuk mandiri dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari

d. Mencintai anak tanpa syarat,

kasih sayang yang tulus dari orang tua kepada anak sangat dibutuhkan.

Orang tua yang mampu menerima kekurangan anaknya akan mengasihi dan menyayangi sepenuh hati. Merawat dan membesarkan anak dengan tulus.

Sheerer dalam (Maisya, 2022:25), mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

a) Perasaan Sederajat

Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Individu ini mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

b) Percaya Kemampuan Diri

Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Artinya, individu tersebut memiliki percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya menyelesaikan masalah.

c) Bertanggung Jawab

Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Berarti individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.

d) Orientasi Keluar Diri

Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Artinya, individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.

e) Berpendirian

Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Ini berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.

f) Menyadari Keterbatasan

Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihannya. Individu yang memiliki sifat ini memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Individu juga dapat mengkompensasikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

g) Menerima Kemanusiaan

Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut.

Berdasarkan aspek-aspek diatas dapat dijelaskan bahwa individu harus bisa menerima diri apa adanya walaupun banyak kelemahan. Apabila sikap tersebut dapat tercipta serta mencoba untuk menghargai dan menyayangi diri sendiri, pikiran akan lebih terbuka untuk menerima semua perubahan yang terjadi. Orang yang sehat secara psikologis dan yang dapat digolongkan sebagai orang yang menerima diri adalah orang yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap kritikan dan masukan dari orang lain.

4. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Ciri-ciri penerimaan diri ialah sebagai berikut (Salsabila, 2021:32):

1. Menunjukkan sikap menerima dan memberikan perasaan positif
2. Mendengarkan sesuatu dengan pemikiran terbuka
3. Tidak memaksa untuk mengubah apa yang telah menjadi dasar dari bawaan seseorang
4. Menerima segala keterbatasan yang ada
5. Memberikan dukungan dan cinta setiap waktu
6. Senang bersama anak tersebut dan menikmati apa yang dilakukan bersama.

Menurut Jersild (dalam Hurlock, 1974), menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri adalah :

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai diri-nya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki perhitungan akan keter-batasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Arti-nya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak men-generalisir bahwa dirinya tidak berguna.
- d. Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e. Menyadari kekurangan tanpa menya-lahkan diri sendiri. Orang yang

menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

5. Tahapan Penerimaan Diri

Untuk mencapai penerimaan diri yang baik atau positif pastinya akan melewati beberapa tahapan. Adapun beberapa tahapan dalam penerimaan diri menurut Kubbler Ross (2008) dalam (Tumanggor, 2021):

a. *Denial* (penolakan)

Tahap ini ialah tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan. Tahapan ini pada dasarnya akan terjadi penolakan atau menyangkal kondisi yang terjadi. Reaksi yang timbul saat pertama kali orangtua mendengar kondisi anak mereka adalah *shock* dan tidak percaya, dalam banyak kasus terdapat beberapa orangtua yang kurang siap ketika mengetahui kabar kecacatan anak mereka. Orangtua terkadang (*denial*) menolak kenyataan sebagai bentuk pelarian dari realita bahwa anaknya memiliki kecacatan. Proses penolakan juga ditandai dengan kesedihan (*grief*), seperti orangtua yang meratapi kehilangan “anak yang ideal” atau “bayi yang sempurna”.

b. *Anger* (kemarahan)

Tahap kedua ini akan membuat seseorang merasakan kemarahan. Dalam situasi ini sebenarnya terdapat berbagai macam perasaan lainnya, tetapi rasa marah merupakan emosi yang mudah untuk di luapkan oleh seseorang, baik ke diri sendiri, keluarga, ataupun orang-orang yang ada didekatnya. Salah satu kemarahan paling umum dan sulit bagi orangtua untuk menanganinya adalah rasa bersalah (*guilt*) dimana orangtua harus berkontribusi terhadap kecacatan putra atau putrinya. Rasa bersalah biasanya mengikuti pola “*if only*” berpikir seperti ini : “kalau saja saya tidak “minum” ketika saya hamil, ”kalau saja kita pergi ke rumah sakit lebih cepat”, “kalau saja saya meninum obat dari dokter”. Sehingga memperlihatkan kemarahan (*anger*) dan permusuhan, yang sering diikuti dengan pertanyaan “mengapa saya?” dimana tidak ada jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan itu.

c. *Bargaining* (tawar-menawar)

Pada tahapan ini merupakan saat dimana seseorang bernego atau tawar-menawar terhadap apa yang terjadi, misalnya berdoa dengan Allah SWT untuk meringankan masalah yang terjadi atau seseorang memohon agar kondisi membaik dan kembali ke kondisi sebelum masalah terjadi. Pada

proses ini orangtua berusaha untuk “menyerang kesepakatan” dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, atau siapa pun yang mereka percaya mungkin bisa membantu anak mereka. Orangtua merasa tidak ada satupun yang dapat membantu dan memberi pertolongan atas keterpurukannya dan juga menyalahkan Tuhan tidak adil terhadap keluarga mereka.

d. *Depression* (depresi)

Tahap dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam lagi yaitu depresi. Seseorang akan merasa terpukul dan sangat sedih serta cemas dengan apa yang terjadi. Depresi ditunjukkan seseorang dengan diam atau menyendiri karena ia merasa segala usahanya sia-sia. Putus asa, sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat orangtua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak. Terutama jika mereka memikirkan siapa yang dapat mengasuh anak mereka, pada saat mereka meninggal. Harapan atas masa depan anak menjadi keruh dan muncul dalam bentuk pertanyaan ”Akankah anak kami mampu hidup mandiri dan berguna bagi orang lain?”. Pada tahap depresi, orangtua cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

e. *Acceptance* (penerimaan diri)

Tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas dan membuka hati menerima segala hal yang menimpa terhadap dirinya. Di tahap ini seseorang tidak menyalahkan siapapun, ia fokus terhadap solusi yang akan dilakukannya. Support yang ada akan membantu seseorang dalam penerimaan dirinya. Penerimaan (*acceptance*) dipandang sebagai tujuan akhir untuk kebanyakan orangtua. Penerimaan ditandai sebagai keadaan pikiran di mana upaya yang dipertimbangkan untuk mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah. Orangtua juga menemukan bahwa penerimaan tidak hanya melibatkan penerimaan putra atau putri mereka, tetapi juga menerima diri mereka sendiri dan mengakui kekuatan dan kelemahan mereka.

C. Orang tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-

anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Wahidin, 2019:233). Menurut pendapat Nasution (1986) orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Martsiswati & Suryono, 2014).

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak tumbuh (Sihabudin, 2015:27). Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Ruli, 2020:12).

Menurut Pujosuwarno, keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yanghidup bersama antara seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudahsendirian dengan atau tanpa anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsidan tinggal dalam sebuah rumah tangga (Kibtyah, 2014:364). Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak-anak baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber berbagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Dari kajian lintas budaya ditemukan ada dua fungsi utama keluarga, yakni secara internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya (Sahputra, 2023:92). Sistem keluarga terdiri atas sekelompok individu dan ketika seluruh individu tersebut saling berinteraksi dapat menumbuhkan respon dan pola perilaku, dan hal tersebut akan mempengaruhi keluarga secara keseluruhan. Setiap individu dalam anggota keluarga akan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap anggota keluarga lainnya, hal tersebut akan berdampak pada keyakinan dan sikap-sikapnya yang dikondisikan oleh sifat kepribadian individu itu sendiri (Mintarsih, 2013:297).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya dengan penuh dengan kasih sayang dan tanggungjawab hingga mencapai tahapan tertentu yang

menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tanggungjawab Orang Tua

Bentuk-bentuk tanggungjawab orang tua terhadap anak ialah sebagai berikut (Abdul Aziz Azri, 2022:12):

a. Mendidik Anak dengan Baik

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi anak yang harus dipenuhi oleh ayah dan ibu. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, orang tua juga harus melakukannya di rumah. Setiap anak harus mendapatkan pendidikan yang baik, sama seperti anak-anak lainnya. Tidak hanya dalam mata pelajaran, tetapi juga dalam moralitas dan agama. Pembinaan anak yang benar sangat penting karena merupakan proses yang mempersiapkan dirinya secara pribadi agar dapat berperilaku dengan baik dan benar dimanapun berada. Hindari melatihnya dengan membentak atau memarahinya karena kesehatan mentalnya. Karena perilaku seperti itu membuatnya stres dan takut pada orang tuanya. Sebagaimana hadist berikut :

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ
حَسَنٍ}

Artinya: *Nabi Saw. bersabda: "Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik."* (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

b. Membentuk Kepribadian Anak

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Di sana ia belajar banyak hal, terutama tentang memahami kepribadiannya. Orang tua juga bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak. Ciri-ciri karakter anak berbeda-beda, oleh karena itu Anda harus mempelajari terlebih dahulu, kemudian barulah membentuk kepribadiannya. Ayah dan ibunya harus mengajarnya hal-hal yang baik, termasuk menanamkan moral, etika, dan pemahaman agama supaya ia dapat berperilaku baik di lingkungan lain. Selain itu, rumah harus menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang untuk menghindari gejala depresi, karena kesehatan mental anak lebih penting daripada materi.

c. Mengajarkan Nilai-nilai Agama

Selain nilai moral dan etika, anak yang dimotivasi dengan nilai-nilai dan

pemahaman tentang agama juga sangat penting. Tujuan mengajarkan nilai-nilai agama adalah agar ia sentiasa mengingat Tuhannya dan memahami pentingnya berbakti kepada kedua orang tua serta menyadarkannya bahwa tanpa nilai-nilai agama hidupnya tidak seimbang. Ajari anak-anak untuk memahami makna kitab suci dan menyembah kepercayaan mereka. Mengajaknya beribadah sambil mendengarkan ceramah juga baik untuk membantunya lebih memahami agamanya. Sebagaimana dalam Qur'an Surah An-Nisa' ayat 9 :

...فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "...maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)."

d. Memberikan Nama yang Baik Bagi Anak

Seperti yang banyak orang dikatakan bahwa nama adalah doa. Pemberian nama anak tidak hanya harus unik, keren atau lucu, tetapi juga bermakna dan penuh kebaikan dengan harapan akan banyak hal baik yang terjadi dalam hidupnya. Pemberian nama yang penuh arti dan bertuah dapat mendatangkan keberkahan dan kebaikan yang tersembunyi dalam doa namanya kepada anak. Dalam Islam, tanggung jawab orang tua dalam hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam hadits riwayat Abu Dawud, yang berbunyi:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya : "Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian. Oleh karena itu baguskanlah nama-nama kalian." (HR. Abu Dawud).

Ada dua hal pokok akidah yang harus diajarkan kepada anak-anak yaitu *Pertama*, tauhid rububiyah. Tauhid dalam konteks ini lebih mengarah pada mengenalkan pemahaman bahwa Allah yang menciptakan semua makhluk dan Allah juga sebagai tempat bergantung memohon pertolongan. *Kedua*, tauhid uluhiyah. Tauhid dalam konteks ini adalah meyakini bahwa Allah adalah satusatunya yang wajib disembah. Kedua pokok tauhid ini harus diajarkan bersamaan agar anak sejak dini telah memiliki pemahaman dan dapat mengerti tanggung jawab dan kewajiban dari tauhid tersebut. Sehingga sangat urgen menanamkan tauhid pada anak sejak dini.

e. Memberi Nafkah dan Memberi Makan

Memberi nafkah dan makan adalah tanggung jawab utama orang tua kepada anak-anaknya. Sejak kecil, anak membutuhkan banyak bantuan, terutama dalam hal keuangan, pendidikan, kebahagiaan dan sandang, pangan dan papan. Ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga, terutama bertanggung jawab atas penghidupan anak ini. Menafkahi anak dan keluarga harus diatur dengan ikhlas, agar apa yang dimakan anak membawa banyak keberkahan bagi kehidupan. Selama bayinya belum menikah, sang ayah tetap bertanggung jawab atas hidupnya. Ibu juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak menerima air susu ibu (ASI) saat masih kecil dan tidak kelaparan sepanjang hidupnya. Sekalipun orang tua bercerai, kewajiban nafkah tetap berlaku.

f. Bersikap Adil pada Anak

Tanggung jawab orang tua untuk bersikap adil terhadap anaknya sangatlah penting. Setiap anak, tanpa kecuali berhak mendapatkan kasih sayang tanpa kekerasan dan diskriminasi. Jika memiliki lebih dari satu anak, cobalah untuk tidak membagi perhatian atau membedakannya. Keadilan tidak hanya dalam konteks kasih sayang, tetapi juga keadilan dalam tanggung jawab dan hak anak, sehingga tidak ada rasa iri satu sama lain.

3. Hak dan Kewajiban Orang Tua

Pada hakikatnya setiap orang tua pastinya menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Agar dapat mewujudkan harapan tersebut, orang tua harus selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi kehidupan anaknya dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai orang tua. Kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua untuk anaknya yaitu (Tumanggor, 2021:39):

- 1) Kewajiban memberikan nasab, yaitu memberikan nama untuk anaknya sebagai identitas dan untuk memudahkan masyarakat mengenalnya.
- 2) Kewajiban memberikan susur (rada'ah), yaitu memberikan ASI (air susu ibu) yaitu amunisi yang terbaik bagi anaknya ketika bayi.
- 3) Kewajiban mengasuh (hadlanah), orang tua wajib mengasuh dan merawat buah hatinya sebagai bentuk tanggungjawab atas amanah yang Allah berikan. anak juga berhak mendapatkan pendidikan, sandang, pangan, dan juga tempat tinggal yang aman bagi buah hatinya.

- 4) Kewajiban diberinya nafkah serta gizi yang baik. Islam mengajarkan untuk menuntut anak agar mendapatkan nafkah, yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok seorang anak yang memiliki tujuan agar melangsungkan hidup serta memiliki kehidupan yang sejahtera. Gizi serta nutrisi juga harus dipenuhi untuk anak agar selalu sehat dan tumbuh dengan baik.
- 5) Kewajiban untuk memberikan pendidikan, seorang anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan untuk menjadikan seorang anak yang berguna dan berakhlak mulia serta memiliki kemampuan dan berdedikasi tinggi untuk orang disekitarnya.

Kewajiban orang tua jika ditinjau dari perspektif islam yaitu mendidik dan mengasuh anak-anaknya, memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, membina mental/moral anak-anaknya, orang tua berkewajiban untuk membentengi anak-anaknya dengan agama. Salah satu kewajiban orang tua adalah menikahkan anaknya setelah ia dewasa (Kurniasih, 2020:31). Menurut riwayat hadis, ada beberapa kewajiban orang tua yang paling utama dan pokok, yaitu :

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ، وَادَّبَهُ وَعَلَّمَهُ الْكِتَابَةَ
وَالسَّبَّاحَةَ وَالرِّمَائِيَّةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُرَوِّجَهُ إِذَا أُدْرِكَ
(رواه الحاكم)

Artinya: "kewajiban orang tua terhadap anak adalah : membaguskan namanya dan akhlak/ sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahkannya bila telah cukup umur".

Mendidik dan merawat anak-anak merupakan suatu kewajiban orang tua yang tidak dapat dialih tangankan kepada orang lain sebagaimana dijelaskan, bahwa salah satu kewajiban dan hak utama orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya dalam membentuk akhlakul karimah, mengajarkan sopan dan santun kepada orang lain atau orang yang lebih tua, mendidik anak belajar sebagai bekal dikehidupan dimasa depan. Berdasarkan keterangan di atas sudah jelas bahwa mendidik anak-anak merupakan kewajiban bagi orang tuanya dan jangan sampai orang tua tidak memperdulikan anak-anaknya tumbuh tanpa bimbingan dan pendidikan terutama pada usia mereka menjelang remaja.

D. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Istilah autis pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943. Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu “auto” yang berarti berdiri sendiri (Elsa Rakhmanita, 2020:4). Hal senada dikemukakan (Biran & Nurhastuti, 2018:7) menjelaskan kata “autisme” berasal dari kata “auto” artinya diri sendiri dan “isme” berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain. Istilah autisme dalam kenyataannya terdapat bermacam-macam, seperti: autisme adalah nama dari gangguan kognitif, tingkah laku dan verbal (bahasa) pada anak, kemudian autis merupakan anak yang mengalami gangguan autisme, sedangkan autistik adalah gejala /perilaku yang tampak (Marienzi, 2012:322).

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Susanto, 2018:144). Hal senada dikemukakan oleh (Irawan, 2019:1) autisme merupakan sindrom yang ditandai dengan kurangnya kemampuan komunikasi, gangguan konsentrasi dan kemampuan sosialisasi, diikuti perilaku autistik seperti hiperaktif, dan bermain dalam dunianya sendiri dengan tidak memperdulikan lingkungannya. Secara sederhana autisme merupakan gangguan pervasif pada anak ditandai dengan gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial (Aprianti et al., 2018:3). Untuk penanganan autisme diperlukan intervensi dini dan tatalaksana yang tepat, jika terlambat dan salah tatalaksana maka akan sulit mengharapkan perbaikan yang optimal (Irawan, 2019:1)

Sedangkan definisi anak autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan yang umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun dan kompleks, yang berdampak pada perkembangan sosial, berkomunikasi, perilaku

maupun emosi yang tidak berkembang secara optimal yang dapat mengakibatkan anak menjadi kurang memperhatikan lingkungan dan asyik dengan dunianya sendiri (Narmi, 2022:3). Anak autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks dan berat, gangguan perkembangan mencakup bidang kognitif, bahasa, perilaku (pola perilaku repetitif dan resistensi artinya tidak mudah mengikuti dan menyesuaikan terhadap perubahan pada rutinitas), gangguan komunikasi (komunikasi verbal maupun non verbal), kesulitan berimajinasi (terbatasnya aktifitas bermain, hanya mencontoh dan mengikuti secara kaku dan berulang-ulang, dan gangguan interaksi sosial (Biran & Nurhastuti, 2018:20).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, bahasa, interaksi sosial, perilaku, emosi dan keterlambatan dalam bidang akademis. Anak autis hanya memiliki fokus perhatian terhadap dunianya sendiri, adanya pengulangan tingkah laku seperti menggerak-gerak tangan atau kepalanya berulang kali, serta memiliki kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri sehingga membuat hubungannya dengan orang lain terganggu.

2. Klasifikasi Anak Autis

Klasifikasi anak autis menurut (Biran & Nurhastuti, 2018:13) antara lain :

- a. Autisme masa anak-anak yaitu penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dan komunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (*stereotipik*) yang muncul sebelum anak usia 3 tahun. Gangguan ini 3 sampai 4 kali lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dari pada perempuan.
- b. *Pervasive developmental not otherwise specifiield* adalah individu yang menampilkan perilaku autis, tetapi tingkatannya lebih rendah atau baru muncul setelah anak berusia tiga tahun atau lebih.

Klasifikasi penyandang autisme dapat juga berdasarkan prediksi kemandirian (Biran & Nurhastuti, 2018:15):

- a. Pragnosis buruk, tidak dapat mandiri (2/3 penyandang autis).
- b. Pragnosis sedang, terdapat kemajuan di bidang sosial dan Pendidikan walaupun problem perilaku tetap ada (1/4 dari penyandang autis).
- c. Pragnosis baik, mempunyai kehidupan sosial yang normal atau hampirnormal

dan berfungsi dengan baik di sekolah maupun di tempat kerja(1/10 dari penyandang autis).

3. Karakteristik Anak Autis

Menurut Nurfadhillah et al., (2021:463) mengatakan gejala autis sangat bervariasi/beragam dan yang perlu diketahui bahwa setiap anak yang menderita kondisi ini menunjukkan gejala yang berbeda. Adapun karakteristik anak autis dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi ialah sebagai berikut:

1) Komunikasi

- a. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
- b. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah bicara tapi kemudian sirna.
- c. Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
- d. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang sulit dimengerti orang lain.
- e. Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi.
- f. Senang meniru atau membeo (*echolalia*). Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tetapi tidak mengerti artinya.
- g. Sebagian dari anak ini tidak berbicara (nonverbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

2) Interaksi Sosial

- a. Penyandang autistik lebih suka menyendiri.
- b. Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan.
- c. Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
- d. Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

3) Gangguan Sensoris

- a. Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
- b. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
- c. Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.
- d. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

4) Pola Bermain.

- a. Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya
- b. Tidak suka bermain dengan anak seusianya
- c. Tidak dapat kreatif, tidak memiliki imajinatif.
- d. Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
- e. Senang dengan benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda.
- f. Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

5) Perilaku

- a. Dapat berperilaku berlebihan (*hiperaktif*) atau kekurangan (*deficit*).
- b. Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakan tangan, berputar-putar dan melakukan gerakan yang berulang-ulang.
- c. Tidak suka pada perubahan.
- d. Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.

6) Emosi

- a. Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan.
- b. Tempertantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang dan tidak terpenuhi keinginannya.
- c. Kadang suka menyerang dan merusak.
- d. Kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri.
- e. Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Dari banyaknya gejala-gejala diatas tidak semua gejala di atas ada pada setiap anak penyandang autisme. Gejala yang ada bisa beranekaragam sehingga tidak ada anak penyandang autisme yang benar-benar sama dalam semua bentuk tingkah lakunya. Pada anak penyandang autisme berat mungkin hampir semua gejala dimiliki namun pada kelompok yang ringan mungkin hanya terdapat sebagian tertentu saja.

E. Urgensi Bimbingan Konseling Keluarga bagi Orang Tua

Setiap orang tua pasti mengharapkan memiliki anak yang terlahir dengan sehat, baik secara jasmani maupun rohaninya. Namun tidak semua anak yang lahir dan tumbuh

dalam keadaan normal. Beberapa di antaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis. Anak yang lahir dengan kondisi tidak normal tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak bisa menerimanya karena berbagai alasan. Orang tua biasanya merasa malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. Hal ini justru sangat memprihatinkan karena anak-anak yang lahir dengan kekurangan ini sebenarnya sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari orangtua (Faradina, 2016:19).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi dan kemandirian anak pada masa yang akan datang. Dalam suatu keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu memberikan rasa memiliki, rasa kasih sayang dan cinta serta mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarganya. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman dan motivasi. Namun, hal tersebut tidak dapat terjadi apabila orang tua tidak bisa menerima keadaan anaknya.

Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Menurut Jersild (dalam Meilinda, 2013), penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Untuk dapat menerima anaknya yang menyandang autisme, dapat diatasi dengan bimbingan konseling keluarga. Bimbingan konseling keluarga merupakan pemberian bantuan kepada individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya dan mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga dan memberikan dampak yang positif terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam menyikapi ujian cobaan dan ujian hidup dalam berumah tangga bagi seorang muslim maka diperlukannya dakwah dan membimbing keluarga sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah Swt surat Al-Baqarah (2:155-156) yang berbunyi:

وَلَنبَلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
(١٥٦) إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155) yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka akan mengucapakan: Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un (156)” (Q.S. Al-Baqarah :155-156)

Ayat di atas mempunyai inti serta maksud bahwa ujian yang dihadapi manusia bisa

bermacam-macam, seperti dicontohkan yakni kelaparan, harta yang kurang, jiwa dan buah-buahan. Cobaan tersebut bisa terjadi pada siapa saja baik kepada perseorangan ataupun dalam keluarga, meski demikian maka ketika sebuah rumah tangga sedang ditimpa ujian hidup maka keluarga tersebut hendaknya bersikap sabar dan berserah diri kepada Allah dengan mengingat bahwa Allah tidak akan memberikan suatu cobaan diluar batas kemampuan kita (F. Amalia, 2021:17).

Kegiatan bimbingan dan konseling keluarga merupakan kegiatan yang sangat penting keberadaannya. Bimbingan dan konseling diperlukan untuk berdakwah pada orang-orang yang membutuhkan dan sedang mengalami suatu masalah dimana orang tersebut tidak bisa menyelesaikannya sendiri, dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling keluarga ini akan membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi dan menemukan titik terang atau solusi untuk permasalahannya. Melalui kegiatan konseling ini bisa menjadi perantara sarana berdakwah dengan pendekatan psikologis untuk membantu klien/mad'u sebagai objek dakwah yang sedang menghadapi suatu masalah dan ujian hidup memerlukan bimbingan agar dapat mengatasi permasalahannya dan menemukan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga menemukan kembali eksistensi dirinya serta mengantarkan anggota keluaraganya menjadi pribadi-pribadi muslim yang kuat iman, bertakwa, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (F. Amalia, 2021).

Urgensi bimbingan konseling keluarga ialah membantu individu dalam anggota keluarga mempermudah komunikasi yang efektif dalam kontak hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu anggota keluarga perlu membuka *inner experience* atau pengalaman dalamnya dengan tidak membekukan interaksi antar anggota keluarga (Sahputra, 2023). Bimbingan konseling keluarga sangat diperlukan bagi individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individu atau mengantisipasi masalah yang di alami dalam kehidupan keluarga dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu dan memberi dampak positif terhadap anggota lainnya (Agustin, 2020:12). Bimbingan konseling keluarga terhadap orang tua sangat penting dilakukan dalam upaya membantu penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme agar orang tua mampu mengatasi masalah yang muncul, mampu menyadari rahmat serta ujian yang Allah berikan, serta mampu mendidik dan mengurus anaknya dengan baik sehingga orang tua dapat menerima anaknya dengan ikhlas.

Bimbingan konseling keluarga memainkan peran penting dalam membantu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Berikut beberapa hal mengenai urgensi bimbingan konseling keluarga bagi orang tua yang memiliki anak autis (Firmawati & Ayu, 2022:99):

1. Dengan bimbingan konseling keluarga dapat membantu orang tua dalam pemahaman tentang anak autis, orang tua perlu memahami karakteristik dan kebutuhan anak autis. Anak-anak dengan autisme mengalami gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat menyadari bahwa apa yang telah Allah titipkan adalah Amanah yang harus dijaga dan dirawat, sekaligus menjadi bentuk ujian bagi orang tua, dengan demikian orang tua dapat menerima kekucarangan anaknya serta dapat memberikan dukungan yang sesuai.
2. Pembiasaan Perilaku Baik, bimbingan konseling keluarga membantu orang tua dalam membiasakan perilaku baik pada anak autis. Ini melibatkan pengenalan norma-norma sosial, aturan, dan kebiasaan yang membantu anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
3. Penyesuaian Perilaku: Orang tua harus memahami cara menyesuaikan perilaku anak autis agar sesuai dengan situasi dan lingkungan. Ini termasuk mengajarkan strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi anak.
4. Prestasi Optimal: Dengan bimbingan yang tepat, anak autis dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, bimbingan konseling keluarga dapat membantu orang tua mengatasi tantangan sehari-hari yang dihadapi dalam merawat anak autis.

BAB III
BIMBINGAN KONSELING KELUARGA BAGI ORANG TUA
ANAK PENYANDANG AUTISME DI LAYANAN KONSELING
TAMAN BINTANG SEMARANG

A. Gambaran Umum Layanan Konseling Taman Bintang Semarang

1. Gambaran Umum Taman Bintang Semarang

Problematika kesehatan mental menjadi perhatian yang semakin mendalam dalam masyarakat dewasa ini. Memahami pentingnya kesehatan mental sejak usia dini menjadi landasan penting dalam pembentukan individu yang sehat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, lembaga layanan konseling dan terapi anak seperti Taman Bintang Semarang hadir sebagai wadah yang mendukung perkembangan psikologis anak dan masyarakat umum.

Taman Bintang Indonesia merupakan lembaga layanan konseling dan terapi anak yang berfokus pada pendampingan dan pengembangan potensi serta membantu menyelesaikan masalah kesehatan mental mereka. Selain itu, juga memberikan terapi dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan perkembangan kesehatan mental yang optimal.

Taman Bintang menyediakan berbagai layanan konseling, selain terapi anak, juga terdapat layanan konseling lainnya, seperti bimbingan konseling keluarga, konseling individu, konseling kelompok, konseling remaja, konseling/terapi anak, terapi wicara, dan terapi perilaku (Sumber: wawancara konselor, pada tanggal 20 Maret 2024).

2. Visi dan Misi

Visi: Menjadi penyedia terkemuka dalam layanan terapi psikologi anak menyeluruh dan mendukung perkembangan optimal anak-anak di kota Semarang dan sekitarnya.

Misi: Memberikan terapi psikologi yang terarah dan bermanfaat bagi anak-anak untuk meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Menyediakan lingkungan yang aman, mendukung, dan ramah anak untuk proses terapi. Melibatkan orang tua dan keluarga sebagai mitra dalam mendukung perjalanan terapi anak-anak. Mendorong pengetahuan dan pemahaman yang

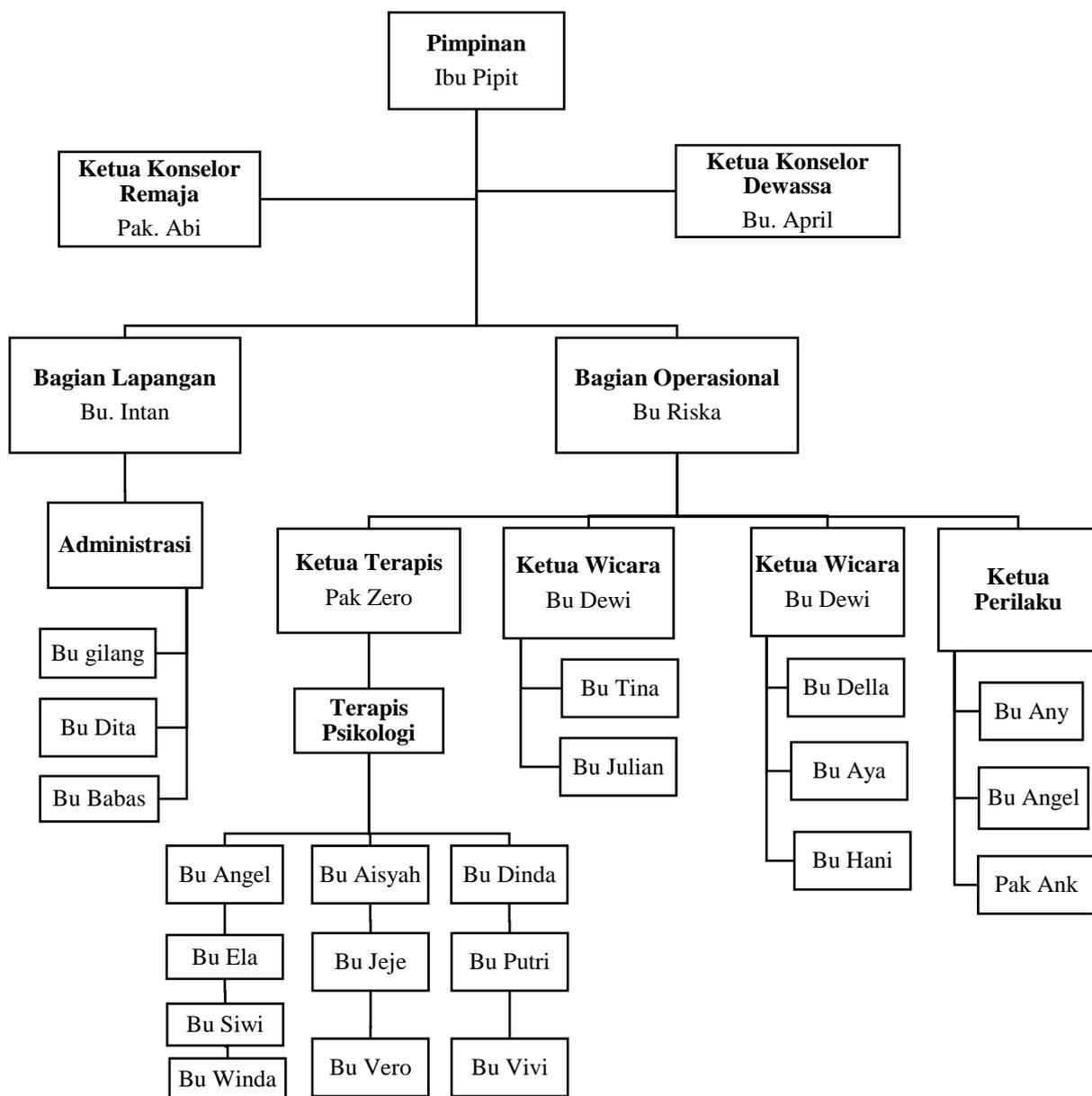
lebih baik tentang kesehatan mental anak dan strategi pengembangan yang positif.

3. Struktur Organisasi Taman Bintang Semarang

Struktur organisasi Taman Bintang Semarang ialah sebagai berikut (sumber: wawancara konselor, pada tanggal 22 Mei 2024)

- a. Pimpinan : Ibu Pipit
- b. Ketua Konselor Dewasa: Bu April
- c. Konselor Remaja: Pak Abi
- d. Bagian Operasional: Bu Riska
 - 1) Ketua psikolog: Pak Zeno
Anggota: Bu Angle, Bu Aisyah, Bu Dinda, Bu Ela, Bu Jeje, Bu Putri, Bu Silvi, Bu Vera, Bu Vivi, Bu Winda
 - 2) Ketua Wicara: Bu Dewi
Anggota: Bu Tira dan Bu Julian
 - 3) Ketua Okupasi: Pak Radit
Anggota: Bu Dilla, Bu Aya, Bu Hani
 - 4) Ketua Terapi Perilaku: Bu Jeni
Anggota: Bu Anggi, Bu Angle, Pak Erik
- e. Bagian Lapangan: Bu Intan
- f. Administrasi
 - 1) Bu Gilang
 - 2) Bu Dita
 - 3) Pak Babas

Struktur Organisasi Taman Bintang Semarang



4. Program Layanan Konseling Taman Bintang Semarang

Layanan konseling di Taman Bintang Semarang ini menyediakan berbagai terapi maupun layanan konseling, seperti terapi okupasi, terapi wicara, terapi music, terapi perilaku, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan konseling keluarga, konseling remaja, dan konseling dewasa. (Sumber: wawancara konselor, pada tanggal 28 Oktober 2023).

a. Okupasi Terapi bertujuan untuk:

- 1) mengembangkan Keterampilan Motorik yaitu untuk meningkatkan keterampilan motorik halus (seperti kemampuan menulis, menggambar) dan keterampilan motorik kasar (seperti koordinasi gerakan tubuh, keseimbangan) pada anakanak.
- 2) Kemampuan Sosial: Okupasi Terapi membantu dalam meningkatkan kemampuan sosial anak-anak, termasuk keterampilan berinteraksi dengan orang lain, bermain, berbagi, dan bekerja dalam kelompok.
- 3) Kemandirian dalam Kegiatan Sehari-hari: Program ini juga bertujuan untuk membantu anak-anak agar lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti berpakaian, makan, membersihkan diri, dan lainnya.

b. Terapi Wicara bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal: Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menggunakan kata-kata secara efektif.
- 2) Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Non-Verbal: Selain itu, terapi ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan intonasi suara.
- 3) Memperbaiki Gangguan Berbicara: Terapi Wicara membantu anak-anak yang mungkin mengalami gangguan berbicara, seperti kesulitan dalam artikulasi kata-kata, ketidaklancaran berbicara, atau masalah lain yang memengaruhi kemampuan verbal mereka.
- 4) Meningkatkan Keterampilan Sosial: Selain aspek verbal, terapi ini juga membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial anak-anak, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain, memahami makna percakapan,

dan mengekspresikan diri dengan lebih baik dalam situasi sosial.

c. Terapi Perilaku bertujuan untuk:

- 1) Pemahaman Perilaku Tidak Diinginkan: Terapi ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam memahami perilaku yang tidak diinginkan yang mungkin mereka tunjukkan, seperti kemarahan yang intens, ketidakpatuhan, atau masalah perilaku lainnya.
- 2) Pengembangan Strategi Manajemen Perilaku: Terapi Perilaku dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan strategi manajemen perilaku yang dapat membantu anak-anak mengatasi atau mengelola perilaku tersebut.
- 3) Mengubah Pola Perilaku Negatif: Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam mengubah pola perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif, sesuai dengan kebutuhan sosial dan lingkungan mereka.

d. Konseling Individu

Konseling individu merupakan hubungan yang terjadi antara individu yang sedang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional atau (konselor) untuk membantu agar klien dapat memecahkan masalahnya. Konseling individu bertujuan untuk membantu klien memahami diri mereka lebih baik, mengatasi kesulitan, dan membuat perubahan positif dalam hidup mereka. (Sumber: wawancara konselor, pada tanggal 28 Oktober 2023).

e. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah konseling yang dilakukan secara berkelompok yaitu memberikan bantuan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada beberapa klien/individu yang memiliki masalah yang sama dan tergabung dalam suatu kelompok kecil. Tujuan dari konseling kelompok ini adalah membantu anggota kelompok untuk menyadari perasaan mereka saat ini hingga mereka mengambil keputusan yang tepat setelah melalui proses konseling kelompok hingga pada akhirnya klien dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. (Sumber: wawancara konselor, pada tanggal 28 Oktober 2023).

5. Tujuan Taman Bintang Semarang

Tujuan dari Taman Bintang Semarang ialah sebagai berikut :

- 1) Membantu klien mengatasi tantangan emosional
- 2) Mendukung perkembangan kesehatan mental

- 3) Meningkatkan kemampuan belajar
- 4) Memfasilitasi keterlibatan orang tua dan keluarga
- 5) Mendorong keseimbangan dan kesejahteraan masalah klien
- 6) Memberikan kiat mengatasi masalah yang efisien

B. Kondisi Penerimaan Diri Orang Tua Anak Penyandang Autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang

Kondisi penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di Taman Bintang Semarang dapat dilihat dari data yang penulis peroleh dari data hasil wawancara dengan konselor, dan beberapa orang tua anak penyandang autisme. Hasil observasi dan juga wawancara peneliti dengan beberapa informan dalam penelitian, ditemukan gambaran kondisi permasalahan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis, berikut ini diuraikan hasil wawancara dalam penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi orang tua yang memiliki anak penyandang autisme

a. Deskripsi klien orang tua anak penyandang autisme berinisial R

1) Profil klien berinisial R

“saya punya 2 anak mbak, anak pertama saya masih SMP perempuan, dan anak kedua saya laki-laki umurnya kurang lebih 5 tahun. Saya kerja di sekolahan jadi guru SMP di daerah Semarang Selatan, saya masuk kerja dari hari Senin-Jum’at, kerja dari jam 7 pagi sampai sore jam 4-5 sore mbak. Kalo Sabtu Minggu biasanya kalo gak ada kegiatan ya saya dirumah aja. Kalo umur saya ya kurang lebih 40 tahun lah...kalo suami saya kerja merantau mbak, pulang paling cepet 6 bulan sekali, pernah 1 tahun gak pulang mbak” (sumber: wawancara Ibu R, pada tanggal 23 Maret 2024)

Subjek 1 adalah orang tua yang memiliki anak autis yang melakukan bimbingan konseling di Taman Bintang, ia menjelaskan kesehariannya ialah bekerja dari hari Senin sampai Jum’at menjadi guru di SMP di daerah Semarang Selatan. Ibu R memiliki 2 anak yang pertama duduk di bangku SMP, sedangkan anak yang kedua berusia kurang lebih 5 tahun. Sedangkan suaminya bekerja merantau dan jarang pulang.

2) Profil anak autis

M merupakan anak dari pasangan Ibu R dan Pak S. M merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, ia mempunyai 1 kakak perempuan. Karena keterbatasannya M mengikuti *homeschooling* dan didampingi oleh ibu EM sebagai pengasuh M sedari kecil. Menurut pengakuan dari ibunya, M menderita autisme yang mana ia sering tantrum, seperti suka menangis

tanpa sebab, marah-marah sampai memukul kepala dan badannya sendiri, sulit melakukan kontak mata, sulit fokus terhadap sesuatu, suka melamun, jika tidak dituruti keinginannya ia akan marah, dan dia juga trauma dengan kamar mandi karena dulu ibunya pernah mengunci dia didalam kamar mandi ketika dia tantrum dan menyebabkan M tidak mau menutup pintu ketika buang air kecil.

“betul mbak, anak saya menderita autis yang nomor 2 cowok, namanya M. Umur dia sekarang ya kurang lebih 5 tahun, iya mbak dia sekolah tapi homeshooling, keseharian michel kalo dirumah dia diurus sama mbak EM kalo saya sibuk kerja, kalau diantau sesuatu tapi tidak dituruti ya dia tantrum dan nangis mba sampai apa yang dia mau terpenuhi, kadang dia juga suka mukul-mukul kepala atau badannya sendiri, terus ada lagi dia pergi misal ke mall lewat jalan yang ada bank nya terus pas pulang dia juga harus ngelewatin bank itu tadi, misal lewat jalan lain pasti dia marah-marah nangis, ada juga mbak dia kayak trauma sama kamar mandi, karena dulu pas dia nangis marah-marah saya gak tahu, saya bingung harus gimana dan akhirnya saya emosi mba terus M saya kunci didalam kamar mandi, makanya kalo dia pipis tidak mau tutup pintu” (sumber: wawancara ibu R, pada tanggal 23 Maret 2024)

3) Penerimaan diri klien orang tua anak penyandang autisme berinisial R

R merupakan orang tua yang memiliki anak autis dengan usia 41 tahun. R setelah mengetahui anaknya menyandang autisme ia sangat *shock*, sedih, marah karena mendapatkan ujian yang ia rasa tidak sanggup menghadapinya. R seperti tidak percaya dengan ujian yang menimpanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R sebagai berikut:

“saat pertama saya tahu kalau anak saya menyandang autisme saya langsung kaget mba, panik kayak gak percaya, perasaan saya campur aduk sedih, kecewa, gak nyangka aja rasanya kayak mimpi mbak”

R mengaku pernah tidak memperdulikan anaknya ketika anak tantrum atau mengamuk bahkan ia pernah mengunci anaknya di dalam kamar mandi karena ia tidak tahu bagaimana cara menanganinya. Adapun kondisi penerimaan diri dilihat dari aspek “menghargai anak” sebelum mengikuti bimbingan konseling keluarga sebagai berikut:

“Bahkan saat itu pas anak saya tantrum nangis-nangis, ngamuk pokoknya semua barang dibanting, karena saya bingung mba dan malah jadi emosi lihat anak saya yang kayak gitu akhirnya saya kuncin di dalam kamar mandi, saya gak sabar mbak nunggu anak sampe diam akhirnya saya serahkan sama bu EM. Saya juga gak sabar mbak kalo

nunggu dia makan tuh rasanya kayak males gara-gara dia lama kalo ngunyah sambil ngalamun mbak” (sumber: wawancara klien R, pada tanggal 23 Maret 2024)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa aspek dari segi “menghargai anak” belum terlihat, R belum bisa menghargai anak ditunjukkan dengan R tidak khawatir dengan kondisi anak, tidak peduli dengan anaknya, dan juga tidak sabar dalam mengurus anak.

Lebih lanjut kondisi penerimaan diri dilihat dari aspek “menilai anaknya sebagai diri yang unik” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“dulu saya belum bisa menyadari mbak kalau anak saya ini punya kelebihan, karena dia aja berkebutuhan khusus jadi saya cuman mikir kalau anak saya ini punya kekurangan, dan malah tidak ada kelebihan yang bisa ditonjolkan” (sumber: wawancara klien R, pada tanggal 23 Maret 2024).

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa kondisi penerimaan diri melalui aspek “menilai anaknya sebagai diri yang unik” menyatakan bahwa R belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya.

Kemudian kondisi penerimaan diri dari aspek “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

jujur sebelum mengikuti bimbingan konseling ini saya kurang paham tentang anak autis mbak, saya juga bingung gimana cara nanganin anak pas dia tantrum, waktu itu saya bingung apa yang harus saya lakukan biar anak saya perkembangannya tuh gak ketinggalan dari teman-teman seusianya. Kalo anak normal lebih mudah lah semua orang juga pada tahu apa aja yang anak butuhin (sumber: wawancara klien R, pada tanggal 23 Maret 2024)

Dari ungkapan R diatas menunjukkan bahwa aspek dari segi “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” menjelaskan bahwa R belum mengetahui kebutuhan-kebutuhan anaknya ditunjukkan dengan R tidak faham apa saja yang dibutuhkan anak agar anaknya mampu mengikuti perkembangan anak seusianya, R juga mengaku masih bingung bagaimana menangani anak yang betul ketika tantrum atau mengamuk.

Adapun kondisi penerimaan diri dari aspek “mencintai anak tanpa syarat” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“iya mba, dulu saya menjauh dari masyarakat, saya malas bersosialisasi lagi sama masyarakat yaa karena saya gak siap aja dengan stigma-stigma negatif, jujur saya malu mbak mengakui kalau anak saya autis karena pasti mereka menganggap saya ibu yang gak baik tidak tanggungjawab dan lain sebagainya, makanya saya milih menjauh dari lingkungan sosial mbak biar perasaan saya lebih tenang. (sumber: wawancara klien R, pada tanggal 23 Maret 2024)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa aspek dari segi “mencintai anak tanpa syarat” menjelaskan bahwa R belum bisa memberikan kasih sayang yang penuh untuk anaknya ditunjukkan dengan R malu mengakui anaknya didepan masyarakat umum. R memilih menjauh dari masyarakat agar

perasaanya lebih tenang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan R, dapat disimpulkan kondisi penerimaan diri R dari aspek “menghargai anak” menyatakan bahwa R tidak khawatir dengan kondisi anak, tidak peduli dengan keadaan anaknya, dan juga tidak sabar dalam mengurus atau mengasuh anak. Aspek dari segi “menilai anaknya sebagai diri yang unik” menyatakan bahwa R belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya. Lalu aspek dari segi “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” menunjukkan bahwa R tidak faham apa saja yang dibutuhkan anak agar anaknya tidak tertinggal dan mampu mengikuti perkembangan anak seusianya, R juga mengaku masih bingung bagaimana menangani anak ketika tantrum atau mengamuk. Dan yang terakhir, aspek “mencintai anak tanpa syarat” menunjukkan bahwa R belum bisa memberikan kasih sayang yang penuh untuk anaknya ditunjukkan dengan R malu mengakui anaknya didepan masyarakat umum dan memilih menjauh dari lingkungan sosial.

b. Deskripsi Klien orang tua anak penyandang autisme berinisial SR

1) Profil klien SR

“dulu saya kerja di pabrik jahit mbak tapi setelah punya anak kedua dan saya merasa repot jadi suami kasihan sama saya dan menyarankan berhenti bekerja saja, dan sekarang saya di rumah sebagai ibu rumah tangga, ya sehari-hari saya mengurus rumah dan mengasuh anak-anak mbak. Saat ini saya banyak menghabiskan waktu untuk mengurus, dan mengawasi anak saya dirumah karena anak saya yang nomor 2 autis jadi harus diawasi dan dijaga terus mbak. Kalau suami saya kerjanya service laptop jadi buka toko service dirumah, kalo ada temennya ngajak kerja ya dia ikut, kayak kerja bangunan kalo pas pekerjaan di toko udah selesai. betul mbak anak saya 2 cowok semua, anak pertama masih Smp dan anak saya yang nomor 2 usianya 4 tahun.

Subjek 2 menjelaskan kesehariannya dirumah sebagai ibu rumah tangga yaitu mengurus rumah dan mengasuh anak-anak. Dia jarang keluar rumah dan berinteraksi dengan tetangga sekitar rumahnya karena dia harus fokus menjaga dan mengasuh anaknya yang autis. Sedangkan suaminya bekerja sebagai service laptop di toko rumahnya, selain itu suami memiliki pekerjaan tambahan yaitu menjadi tukang bangunan ketika pekerjaan di toko sudah selesai.

2) Profil anak autis

Ketika mengandung anak yang kedua, ibu SR tidak mengalami keganjalan apapun. Menurut dokter ketika cek kandunganpun anak yang sedang dikandungnya normal dan baik-baik saja. Kemudian orang tua mengalami keganjalan setelah anak berumur 4 tahun tetapi belum lancar berjalan dan masih sulit berbicara tidak seperti anak seusianya. Saat itu ketika anak usia 4 tahun ia pernah menangis tanpa henti, disertai panas batuk, dan ia juga tidak mau makan tidak seperti sakit pada biasanya, namun orang tua baru membawanya ke rumah sakit setelah beberapa hari kemudian, karena dirasa orang tua anaknya sakit batuk seperti biasa. Setelah diperiksa dan mendapat hasil kalau anaknya mengalami sakit di syaraf otak dikarenakan sering terjatuh dan menyebabkan beberapa syarafnya terganggu dibagian otak. Dia mengalami keterlambatan secara kognitif, ia juga sulit berbicara, dan berfikir, ia sulit focus terhadap sesuatu misal ketika ditanya satu kali dia tidak menjawab dan harus ditanya beberapa kali baru dia bisa merespon.

dia yang menderita autis mbak, saya tahu dia autis ya karena saya curiga udh umur 3 tahun tapi jalannya masih sangat lambat mbak, kemudia saya bawa ke rumah sakit dan setelah ditangani ternyata anak saya mengalami autis mbak, untuk saat ini dia tergolong autis rendah sih mbak, karena tidak sampai yang ngamuk gitu mbak, ciri-ciri dia terlambat berjalan, terus sulit bicara, selain itu dia suka mengeluarkan air liur mbak. Pekerjaan saya ngurus sebagai ibu rumah tangga mbak, suami saya kerja servis laptop tapi alhamdulillah lancar mbak kerjanya, selain servis laptop suami saya juga punya pekerjaan sampingan mbak”

3) Klien orang tua anak penyandang autisme berinisial SR

SR merupakan klien yang memiliki anak autis dengan usia 40 tahun. SR setelah mengetahui anaknya menyandang autisme sama seperti orang tua pada umumnya ia juga sangat *shock*, dan sedih, SR tidak menyangka jika anaknya ternyata menyandang autisme. SR mengaku takut dan khawatir akan masa depan anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SR sebagai berikut:

“.....waktu pertama saya tahu kalau anak saya didiagnosa autis saya kaget mbak, perasaan campur aduk saat itu, sedih, takut dan khawatir gimana nasib anak saya nanti, karena yang saya tahu anak berkebutuhan khusus biasanya gak punya teman mbak kayak dijauhi sama temannya, saya kasihan sama anak saya mbak”

Setelah SR mengetahui anaknya menyandang autisme dia tidak putus asa meskipun dia belum sepenuhnya bisa menerima keadaan, SR tidak menunggu lama dia segera mencari pengobatan untuk anaknya dan juga mencari informasi terkait pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Berikut gambaran kondisi penerimaan diri klien SR dari aspek “menghargai anak” sebagai berikut:

“...waktu itu saya langsung cepat-cepat cari informasi untuk pengobatan dan juga pendidikan anak saya karena saya takut kalau udah terlambat malah nambah masalah lagi akhirnya saya masukkan dia di SLB, ya walaupun hal ini bikin saya kepikiran karena harus mengeluarkan uang yang lebih banyak”

Dari gambaran kondisi SR diatas menunjukkan bahwa SR sudah bisa menghargai anak ditunjukkan dengan SR segera mencari informasi terkait pengobatan dan pendidikan anaknya. Hal ini dilakukan karena SR takut jika terlambat mencari pengobatan dan pendidikan akan menimbulkan masalah baru yang mana dapat berdampak pada kondisi penerimaan diri klien yang semakin memburuk. Namun klien mengaku dengan menyekolahkan anaknya di SLB juga sebenarnya menambah beban pikiran untuk dirinya karena dari segi ekonomi ia merasa kesulitan, hal tersebut juga menjadi salah satu factor bagi klien sulit menerima keadaan.

Selain itu aspek “menilai anaknya sebagai diri yang unik” pada klien SR sebelum mengikuti bimbingan konseling keluarga dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“saya gak mikir sih mbak kalau anak punya kelebihan lawong anak saya aja autis mbak, apa-apa pasti yang diandalkan aja orang tuanya”

Dari penjelasan SR diatas menunjukkan bahwa dirinya belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh klien yang belum bisa menyadari rahmat yang diberikan oleh Allah SWT, bahwa disetiap makhluk pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan hanya orang-orang yang berimanlah yang dapat menyadarinya.

Kemudian aspek “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” pada klien SR dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“sebelum saya ikut bimbingan konseling ya mbak saya masih bingung sih mbak apa aja yang anak autis butuhin, ya gimana wong saya gak pernah ngasuh anak berkebutuhan khusus mbak, ya iya pasti beda dengan anak normal tapi kayak kesehariannya dia saya gak tahu harus

bagaimana agar dia bisa berkembang sama kayak teman-teman seumurannya, malah jadi nambah beban pikiran mbak”

Dari pernyataan SR diatas menunjukkan bahwa dirinya belum mengetahui apa saja yang anak autis butuhkan agar anaknya dapat mengikuti perkembangan anak seusianya. Mengasuh anak autis memang tidak mudah apalagi jika orang tua tidak tahu apa saja kebutuhan anak, hal ini dapat membuat orang tua lebih sulit menerima diri karena menurut pengakuan orang tua hal ini menambah beban pikirannya.

Kondisi penerimaan diri dari aspek “mencintai anak tanpa syarat” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“jujur ya mbak waktu awal-awal dulu saya masih ada rasa malu mbak kalo ditanya punya anak autis sama orang-orang karena pasti saya jadi bahan omongan diluar, apalagi kalo jalan-jalan diluar sama anak mbak kalau tiba-tiba dia ngamuk tantrum saya bingung ngatasinya gimana dan pandangan orang-orang mesti fokus sama saya, ini juga buat saya lebih malu mbak, saya gak pede aja kayak orang lain kalo lihat aneh rasanya”

Dari pernyataan SR diatas SR dapat dilihat bahwa dirinya belum bisa mencintai anak dengan sepenuhnya hal ini ditunjukkan dengan SR malu dan tidak percaya diri di depan banyak orang jika mengetahui anaknya autis. Pandangan sensitif dari orang lain yang ditujukan pada SR membuat dirinya merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri, sehingga hal ini juga menyebabkan SR sulit menerima kenyataan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan SR, dapat disimpulkan bahwa kondisi penerimaan diri SR dari aspek “menghargai anak” yaitu sudah bisa menghargai anak ditunjukkan dengan SR segera mencari informasi terkait pengobatan dan pendidikan anaknya, namun hal ini juga menambah beban pikiran untuk dirinya karena dari segi ekonomi ia merasa kesulitan. Kemudian aspek dari segi “menilai anaknya sebagai diri yang unik” dapat dilihat bahwa SR belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya. Lalu aspek “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” menunjukkan bahwa SR belum mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak agar anaknya dapat mengikuti perkembangan anak seusianya. Aspek “mencintai anak tanpa syarat” menunjukkan bahwa SR malu dan tidak percaya diri didepan banyak orang jika mengetahui anaknya berkebutuhan

khusus.

c. Deskripsi penerimaan diri klien orang tua anak penyandang autisme berinisial KN

1) Profil klien KN

“Keseharian saya kerja di pabrik sarang wallet, mulai kerja pagi jam 7 sampe sore jam 5 baru sampe rumah mbak soalnya sistemnya borongan, jadi ya saya harus kerja keras mbak ngebut. Kalau suami saya kerjanya buruh bangunan mbak, kalo kerjaan lancar ya dari Senin sampai Sabtu berangkat kerja terus kalo hari Minggu libur, tapi kalo pekerjaannya lagi sepi ya gak pasti mbak, kadang 1 hari kerja, kadang 3 hari kerja aja terus libur. Alhamdulillah saya tinggal dirumah sendiri mbak, jadi gak numpang di rumah orang tua atau mertua. Saya bangun rumah sama suami saya bareng dari nol mbak, jadi gak ada campur tangan orang tua atau mertua. Saya punya anak 1 perempuan, tapi dia berkebutuhan khusus, saya punya anak itu setelah 3 tahun menikah mbak.”

Subjek 3 menjelaskan kesehariannya kerja di pabrik sarang wallet, ia bekerja dari pagi jam 7 hingga jam 5 sore setiap hari Senin sampai Sabtu. Sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh bangunan dari hari Senin sampai Sabtu, namun jika kerjaan sepi ia tidak selalu bekerja setiap hari. Orang tua tinggal dirumah miliknya sendiri yang ia bangun bersama suaminya dan tidak tinggal bersama mertuanya. Ia dikaruniai anak 1 perempuan yaitu setelah 3 tahun menikah.

2) Profil Anak Autis

P merupakan anak tunggal dari ibu K dan Bapak S, ia mengalami keterlambatan dari segi kemampuan intelektual, selain itu ia sedikit berbicara, suka membeo atau bicara tidak ada artinya, melakukan gerakan berulang-ulang seperti menggerak-gerakkan tangannya atau kepalanya secara berulang-ulang, dia sulit untuk focus terhadap suatu hal. Karena keterlambatannya orang tuanya menyekolahkan P di SLB, namun menurut orang tuanya di SLB pun anaknya kurang mendapat perhatian karena guru disana tidak hanya mengajar sedikit murid, namun orang tua tidak ada pilihan lain.

3) Penerimaan diri klien orang tua anak penyandang autisme berinisial KN

KN merupakan klien yang memiliki anak autis dengan usia 35 tahun. KN setelah mengetahui anaknya menyandang autisme sama seperti orang

tua pada umumnya ia juga sangat *shock*, dan sedih, KN merasa bersalah terhadap suaminya dan keluarganya. KN cemas dan khawatir terhadap perkembangan anaknya, dia takut jika anaknya tidak bisa hidup mandiri dan tidak punya teman karena dia melihat adik iparnya yang juga autis yang mana sampai dewasa pun dia tidak bisa hidup mandiri. KN mengaku takut jika anaknya tidak bisa hidup mandiri, bagaimana jika anaknya sudah dewasa dan orang tua sudah menua siapakah yang mengurus anaknya dan siapakah yang mengurus orang tuanya jika sudah lanjut usia. Hal ini disampaikan oleh KN sebagai berikut:

“iyah mbak saya sedih banget waktu itu, karena ya saya baru pertama punya anak dan ternyata anak saya autis, perasaan orang tua mana yang gak kecewa mbak,,,,,,saya merasa bersalah sama suami dan juga orang tua saya karena udah beberapa tahun menikah tapi baru dikasih anak dan tidak sempurna”

Setelah KN mengetahui anaknya dinyatakan autis ia segera mencari pengobatan lebih lanjut untuk anaknya dan ia memutuskan ingin menyekolahkan anaknya di SLB. Berikut gambaran kondisi penerimaan diri klien SR dari aspek “menghargai anak” sebagai berikut:

“...jadi setelah itu saya langsung cari informasi untuk anak saya sekolah mba saya memutuskan di SLB, karena saya takut anak saya terlambat perkembangannya sama seperti adik ipar saya yang autis”

Dari pernyataan KN diatas menunjukkan bahwa KN bisa menghargai anak ditunjukkan dengan KN segera mencari informasi terkait pengobatan dan pendidikan untuk anaknya karena KN tidak mau hal yang terjadi pada adik iparnya terulang pada anaknya.

Kemudian aspek “menilai anaknya sebagai diri yang unik” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“alhamdulillah mbak suami saya selalu nguatin saya saat itu, iya... jadi suami sering nasehati saya katanya gakpapa tetap harus bersyukur dikasih anak meskipun gak normal, meskipun dia gak normal pasti punya kelebihan karena semua orang pasti ada kekurangan ada juga kelebihannya, ingat yaa,, kan kita yang minta biar dikasih anak jadi kudu tetep bersyukur dan harus dijaga disayang anaknya gitu mbak kata suami saya,,,”

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa KN bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya atas dukungan nasehat dari suaminya yang terus menguatkannya, meskipun ia belum sepenuhnya bisa menerima kekurangan

anaknyanya.

Selanjutnya aspek “mengenali kebutuhan-kebutuhan anak” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“saya sedikit tahu dari suami saya yang punya adik autis juga mbak, kayak anak autis tuh harus selalu diawasi karena kadang dia bisa nglakuin hal-hal yang gak sewajarnya, terus orang tua harus lebih sabar ngadepin anak, tapi saya masih kesulitan kayak hal-hal kecil gimana ngajarin anak biar kalo mau pipis bilang dulu, atau ke kamar mandi, tapi gak mbak kalau anak saya malah nangis, padahal anak seusianya harusnya udah bisa, kadang ini bisa bikin emosi juga”

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa aspek dari segi “mengenali kebutuhan-kebutuhan anak” menyatakan bahwa KN sudah sedikit tahu tentang kebutuhan anak seperti kebutuhan lahir maupun batin seperti cinta dan kasih sayang dari orangtuanya meskipun ia belum sepenuh hati bisa memberikannya. Namun KN mengaku kesulitan untuk membimbing anaknya agar bisa mandiri seperti melakukan hal-hal kecil buang air besar atau kecil. Hal ini menyebabkan KN merasa capek dan membuatnya emosi.

Adapun aspek “mencintai anak tanpa syarat” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“meskipun suami saya terus menguatkan saya mbak, tapi dalam hati saya kayak sulit menerima mbak, saya masih kecewa karena harapan saya punya anak yang normal tidak kesampaian, saya gak berekspektasi kalau anak saya autis, apalagi anak pertama mbak saya jadi takut mau punya anak lagi”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa KN belum bisa menerima dan mencintai anak dengan sepenuh hati karena ia masih kecewa atas harapannya yang tidak tercapai. Kondisi ini juga membuat KN merasa takut ingin memiliki anak lagi karena ia takut dan khawatir jika anak selanjutnya mengalami hal yang sama seperti anaknya yang pertama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan KN, dapat disimpulkan kondisi penerimaan diri KN dari aspek “menghargai anak” menyatakan bahwa KN bisa menghargai anak ditunjukkan dengan KN segera mencari informasi terkait pengobatan dan pendidikan untuk anaknya. Sedangkan aspek dari segi “menilai anaknya sebagai diri yang unik” menyatakan bahwa KN bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya atas dukungan nasehat dari suaminya, meskipun ia belum

sepenuhnya bisa menerima kekurangan anaknya. Dilihat dari aspek “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” KN sudah sedikit tahu tentang kebutuhan anak seperti kebutuhan lahir maupun batin meskipun ia belum sepenuh hati bisa memberikannya, namun KN mengaku kesulitan untuk membimbing anaknya agar bisa mandiri. Adapun aspek “mencintai anak tanpa syarat” menunjukkan bahwa KN belum bisa menerima dan mencintai anak dengan sepenuh hati karena ia masih kecewa atas harapannya yang tidak tercapai, kondisi ini membuat KN merasa takut ingin memiliki anak lagi karena ia takut dan khawatir jika anak selanjutnya mengalami hal yang sama seperti anaknya yang pertama.

d. Deskripsi klien orang tua anak penyandang autisme berinisial YA

1) Profil klien YA

“saya kerja jadi penjual sembako di rumah, karena suami saya kerja luar kota dari pada saya gak ada kerjaan dirumah gak ngapa-ngapain akhirnya saya buka toko sembako dirumah mbak, saya buka toko mulai jam 6 itu sudah buka, tutupnya jam 9 malam udah tutup. Libur biasanya kalo hari besar aja sih mbak kayak hari raya idul fitri idul adha gitu. Kalau suami saya kerjanya supir truk luar kota mbak kayak antar barang gitu, pulangnye gak nentu, kadang 1 minggu sekali baru pulang, kalo cepet ya 3 atau 4 hari sekali sudah pulang. Kalau anak saya baru 1 mbak cowok, usianya kalau gak salah sekitar 6 tahun.”

Subjek 4 menjelaskan kesehariannya sebagai penjual sembako di rumah, bekerja setiap hari mulai jam 6 pagi sampai jam 9 malam. Sedangkan suaminya bekerja sebagai supir truk di luar kota, hari kerjanya tidak pasti kadang 1 minggu sekali pulang rumah, terkadang juga 3 sampai 4 hari sudah pulang rumah. Ia memiliki anak 1 laki-laki berusia kurang lebih sekitar 6 tahun.

2) Profil Anak Autis

F merupakan anak dari ibu Y dan Bapak A, secara fisik ia terlihat seperti anak normal pada umumnya. Dia suka mengamuk dan menangis tanpa sebab, jika sedang mengamuk dia suka melempar barang-barang yang ada di sekitar dia, dan terkadang dia juga suka mukul diri sendiri bahkan memukul orang tuanya. Terkadang jika berbicara tidak nyambung, ia suka melamun sampai lama. Tetapi ia suka bermain dengan temannya namun harus tetap dalam pengawasan.

3) Penerimaan klien orang tua anak penyandang autisme berinisial YA

YA merupakan klien yang memiliki anak autis dengan usia 39 tahun. Hidupnya mengalami banyak perubahan semenjak anaknya didiagnosa autisme. Setelah mengetahui anaknya menyandang autisme ia terpuruk, melamun dan sedih, ia tidak menyangka jika anaknya akan menyandang autisme, ia pun merasa serba salah karena ia takut jika anaknya tidak diterima oleh mertuanya, karena ia tinggal dirumah mertuanya dan hubungan dia dengan mertuapun memang tidak dekat dari dulu. Namun YA bersyukur karena anak yang pertamanya sangat pengertian padanya. Hal ini diungkapkan oleh YA sebagai berikut:

“perasaan saya saat itu bingung mbak, saya sedih dengan keadaan anak saya ditambah hubungan saya dengan mertua gak dekat mbak, hal ini bikin saya kepikiran saya takut kalau mertua saya gak bisa terima anak saya, jadi kayak dibeda-bedain, saya gak nyaman kayak seba salah semua”

Kondisi penerimaan diri dilihat dari aspek “menghargai anak” sebelum mengikuti bimbingan konseling keluarga ialah sebagai berikut:

“suami saya menyarankan anak untuk homechooling aja karena kebanyakan kalau di SLB anak kurang perhatian dari gurunya, ya karena disana guru tidak hanya focus pada 1 anak saja kan mbak jadi kami memutuskan untuk homeschooling aja...saya sama anak gak begitu dekat mba karena gak tahu kenapa mbak dalam hati saya kayak sebel gara-gara dia hubungan saya sama mertua jadi nambah gak baik”

Dari gambaran kondisi diatas dapat dilihat bahwa bahwa YA bisa menghargai anaknya ditunjukkan dengan YA mengetahui hak-hak anaknya seperti mendapatkan pendidikan yang layak yaitu memutuskan untuk anaknya ikut *homeschooling*. Namun kebutuhan dari segi batin YA mengaku tidak dekat dengan anak ia belum bisa memberikan perhatian maupun kasih sayang untuk anaknya karena YA kecewa dengan anaknya yang menyebabkan hubungan YA dengan mertuanya menjadi lebih renggang.

Adapun aspek “menilai anaknya sebagai diri yang unik” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“saya dulu tidak mikir sampai kesitu sih mbak, saya cuman mikir kalau anak saya berkebutuhan khusus jadi kayak kelebihan apa sih yang dia punya, lah wong apa-apa mesti ngandelin orang tua”

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa YA belum bisa menyadari

keunikan atau kelebihan anaknya. Hal ini terjadi karena ia tidak memiliki hubungan yang dekat dengan anak.

Sedangkan aspek “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“...nah itu mbak yang saya bingungin dari dulu saya gak faham apa yang anak saya mau kadang dia nangis ngamuk semua di banting, saya gak ngerti gimana cara nanganinnya, saya kasih ini itu gak mau semua, akhirnya saya diemin aja sampe dia capek nangis”

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa YA belum mengetahui apa saja yang anak autis butuhkan, ia tidak terlalu peduli dengan anak sehingga ketika anaknya menangis ia diamkan saja dan tidak berusaha menenangkannya.

Kondisi penerimaan diri dari aspek “mencintai anak tanpa syarat” dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“perasaan malu pasti ada lah mbak, malu ama saudara-saudara juga malu ama keluarga mbak, apalagi sama tetangga mbak yang kalau ada apa-apa dikit langsung diomongin padahal belum tahu gimana kejelasannya, makanya itu mba saya gak suka bikin risih”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa YA belum bisa mencintai anak dengan penuh hal ini karena ia malu dan tidak percaya diri didepan banyak orang jika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, terutama didepan saudara dan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan YA, dapat disimpulkan kondisi penerimaan diri YA dari aspek “menghargai anak” menyatakan bahwa YA bisa menghargai anak ditunjukkan dengan ia mengetahui hak-hak anaknya seperti mendapatkan pendidikan yang layak yaitu memutuskan untuk anaknya ikut *homeschooling*, namun kebutuhan dari segi batin YA mengaku tidak dekat dengan anak ia belum bisa memberikan perhatian maupun kasih sayang untuk anaknya. Sedangkan aspek dari segi “menilai anaknya sebagai diri yang unik” menyatakan bahwa YA belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya. Lalu aspek dari segi “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” ia belum mengetahui apa saja yang anak autis butuhkan. Adapun aspek “mencintai anak tanpa syarat” menunjukkan bahwa belum bisa mencintai anak dengan penuh hal ini ditunjukkan dengan YA malu

dan tidak percaya diri didepan banyak orang jika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, terutama didepan saudara dan keluarganya.

C. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang

Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme baginya memang tidak mudah menanganinya, karena harus menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan memberikan pendidikan. Beragam hal terjadi pada orangtua dalam proses menerima kehadiran anak dengan gangguan autisme. Orangtua biasanya mengalami stres, kecewa, patah semangat, malu mengakui anak, khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain sebagainya. Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keadaan diri sendiri maupun orang lain yang merupakan sebuah bentuk sikap positif terhadap dirinya, karena ia mampu menerima keadaan dirinya maupun orang lain secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan dirinya dan juga anaknya tanpa suatu syarat. Penerimaan diri orangtua terhadap anak autis sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Sikap orangtua yang tidak mampu menerima keadaan bahwa anaknya memiliki keterbatasan pada fisik akan berdampak sangat buruk. Namun perhatian yang cukup serta kasih sayang yang orang tua berikan kepada anak menjadi suatu hal yang sangat penting dalam membantu proses perkembangan dan pertumbuhan psikologis anak dengan baik pula terutama bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang autisme. Dalam proses penerimaan diri orang tua membutuhkan bantuan serta dorongan dari orang terdekat, selain keluarga bantuan dan dorongan tersebut bisa didapatkan melalui bimbingan konseling keluarga.

Bimbingan konseling keluarga merupakan kegiatan yang di dalamnya terjadi proses pemberian bimbingan konseling kepada klien sebagai upaya membantu dan membimbing seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya. Tujuan dari bimbingan konseling keluarga yakni memberikan dorongan serta motivasi orang tua, membantu orang tua menerima dirinya dan keadaan anaknya, serta membantu orang tua menyelesaikan masalah yang ia alami. Adanya kegiatan bimbingan konseling keluarga di Taman Bintang Semarang bertujuan untuk memberikan bantuan serta bimbingan kepada klien yaitu orang tua yang

memiliki anak autis agar mampu menerima keadaan dan anaknya dengan ikhlas.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dilaksanakan sesuai dengan aturan.

1. Tujuan bimbingan konseling keluarga di Taman Bintang Semarang

Pelaksanaan bimbingan konseling keluarga di Taman Bintang Semarang yaitu sesuai dengan yang telah diterapkan oleh konselor kepada orang tua yang memiliki problem penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu agar mereka yang dibimbing (klien) dapat bertindak seefisien mungkin, dilakukan dengan konselor mengajak orang tua untuk bersikap relaks dan sabar dalam menghadapi semua ujian ini dengan memberikan motivasi serta dorongan untuk orang tua dalam membantu orang tua bersikap positif.
- b. Membantu agar seseorang atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, akan kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, sadar akan kepentingannya dan sadar akan tujuan-tujuannya. Hal ini konselor lakukan dengan memberikan nasehat-nasehat kepada orang tua bahwa setiap ujian yang sudah Allah pilih dan ditakdirkan untuknya pasti orang tersebut dapat menghadapinya, karena Allah tidak memberikan ujian diluar batas kemampuan setiap hamba-Nya. Kemudian menyadarkan orang tua bahwa peran orang tua sangat penting terhadap tumbuh kembang anak terutama anak autis yang mana memiliki kebutuhan khusus, tanpa peran dan kasih sayang dari orang tua maka perkembangan dan pertumbuhan anak tidak dapat berkembang secara optimal.
- c. Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan hasil yang nyata. Hal ini dilakukan dengan membantu orang tua berfikir positif kedepan dan menghiraukan semua yang menjadi penghalangnya, membuang fikiran negatif maupun hal negatif yang mengganggu fikiran seperti halnya stigma-stigma negatif dari masyarakat yang apabila selalu kita dengarkan tidak bermanfaat bagi kita dan malah menimbulkan fikiran negatif, maka dari itu konselor berusaha membantu orang tua dengan cara menghiraukan stigma-stigma negatif dari masyarakat dan memilih fokus pada tujuan hidup kedepan, yaitu merawat dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak supaya

potensi anak semakin meningkat.

- d. Membantu seseorang atau keluarga untuk mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya, memperkembangkan atau memajukan keluarga. Dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada orang tua terkait bagaimana mengurus diri sendiri yaitu yang pertama dilakukan harus cinta pada diri sendiri terlebih dahulu, setelah itu baru dapat mengurus keluarganya karena jika kita tidak dapat cinta pada diri kita sendiri bagaimana kita bisa cinta pada orang lain. Dalam mengurus keluarga dalam hal ini yaitu terutama anak autis, konselor memberikan pemahaman kepada orang tua apa saja yang anak uatis butuhkan, bagaimana menangani ketika anak tantrum maupun menangis dan lain sebagainya, serta konselor Taman Bintang menyediakan informasi terkait terapi maupun penanganan dalam mengasuh anak autis, seperti terapi binadiri atau kemandirian, terapi perilaku, terapi wicara dan lainnya.

2. Adapun unsur-unsur bimbingan konseling keluarga ialah sebagai berikut:

1) Subyek

Subyek disini yaitu konselor, konselor merupakan orang yang ahli atau profesional dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang ada dalam klien. Konselor dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi dan memandu proses bimbingan konseling dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang dihadapi serta membangun keterampilan yang diperlukan, dan mencapai perubahan yang diinginkan, kemudian konselor juga sebagai penyedia informasi, dan pembimbing.

2) Obyek

Obyek atau klien disini yaitu orang tua anak penyandang autisme dengan masalah penerimaan diri. Orang tua tidak bisa menerima dirinya dan juga anaknya yang autis, orang tua merasa malu memiliki anak autis, merasa bersalah terhadap suami maupun keluarganya, orang tua juga tidak bisa mendidik dan menangani anak autis, sehingga semua hal ini membuat orang tua merasa setres, sedih, bingung dan merasa serba salah.

3) Metode

Metode yang digunakan dalam bimbingan konseling keluarga di Taman Bintang Semarang sama halnya dengan metode yang digunakan pada bimbingan konseling keluarga pada umumnya, yaitu: bimbingan konseling

individu, dan bimbingan konseling kelompok. Metode individual, konselor dalam hal ini melakukan komunikasi langsung atau *face to face* dengan orang tua (klien), sedangkan metode kelompok, yaitu bimbingan yang diberikan secara berkelompok lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, kelompok besar, atau sangat besar.

Adapun metode yang diterapkan oleh konselor dalam pemberian bimbingan konseling pada klien (orang tua anak autis) di Taman Bintang Semarang yaitu:

- a) Metode bimbingan konseling secara individu, metode ini dapat disampaikan dengan cara *face to face* (tatap muka) yang dilakukan yakni; pertama (*assesment* atau pengenalan dan mengali permasalahan klien) yaitu Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*), Memperjelas dan mendefinisikan masalah, Membuat penaksiran atas permasalahan, kedua tahap pertengahan atau tahap inti (menggali permasalahan klien lebih dalam dan memberikan perlakuan atas permasalahan klien), ketiga tahap akhir (menentukan tindak lanjut dari permasalahan klien dan melihat perkembangan klien selama proses bimbingan konseling berlangsung). Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ; klien sudah bisa menerima diri dan juga anaknya, perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Hal ini disampaikan oleh konselor selaku konselor Taman Bintang sebagai berikut:

“disini pemberian bimbingan konseling bagi orang tua yang memiliki anak autis kami berikan secara individual, dan secara langsung tatap muka supaya lebih efektif dan dapat melihat secara langsung bagaimana respon dan perubahan yang terjadi pada klien, selain itu pemberian materi juga bisa diterima dan dipahami lebih jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman”

4) Materi

Pelaksanaan bimbingan konseling keluarga di Taman Bintang Semarang membutuhkan beberapa materi dalam pelaksanaannya. Nantinya diharapkan akan selaras dengan apa yang menjadi tujuan dalam pelaksanaannya. Materi yang diberikan untuk klien di Taman Bintang Semarang bertujuan membentuk penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis. Materi bimbingan

konseling keluarga di Taman Bintang Semarang disampaikan secara langsung oleh konselor kepada orang tua saat melakukan bimbingan konseling. Hal ini juga dijelaskan oleh konselor bahwa secara umum materi yang disampaikan dapat dikelompokkan menjadi nasehat, motivasi, sabar dan ikhlas, keterampilan parenting khusus, serta terapi relaksasi.

Pemberian materi bimbingan konseling keluarga agar dapat menjadi solusi penerimaan diri dari aspek “menghargai anak” yaitu dengan pemberian nasehat dan motivasi. Berikut menurut pemaparan dari konselor:

“nasehat juga penting diberikan untuk orang tua terutama orang yang sedang mengalami masalah, nasehat ini diberikan agar orang tua bisa mempertimbangkan keputusan yang ia ambil, mampu memecahkan masalahnya sehingga ia bisa menjalani kehidupan yang lebih baik...nasehat yang kami berikan seperti biasa saya kasih pengertian dulu tentang autis gimana kondisi autis itu, anak autis ingin didengar, diperhatikan, ditemani agar tidak merasa kesepian, jika anak membuat kesalahan orang tua harus lebih sabar menghadapi, dan ajarkan anak mana yang boleh dilakukan dan gak boleh dilakukan, biarkan anak untuk bebas bermain dengan teman-temannya asalkan masih dalam pengawasan orang tua agar anak bisa mengikuti perkembangan teman-temannya”

Pemaparan konselor di atas menjelaskan dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga adalah memberikan nasehat agar orang tua bisa menghargai anaknya, yaitu konselor memberikan nasehat-nasehat berupa yang pertama memberikan penjelasan kepada orang tua terkait penyakit autis, kemudian bagaimana kondisi autis sehingga Ketika orang tua sudah memahami bagaimana kondisi anak autis orang tua bisa berfikir bagaimana cara memperlakukan anak dengan baik, yaitu mendengarkan anak atau menemani anak untuk bermain, belajar, ataupun hanya sekedar bersantai. Selain itu anak juga harus selalu diperhatikan agar anak merasa dihargai dan tidak merasa kesepian. Memberikan anak kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan seperti bermain dengan teman-temannya agar anak bisa mengikuti perkembangan teman-temannya.

Untuk selanjutnya materi yang diberikan adalah berkaitan dengan aspek “memahami anak sebagai diri yang unik” yakni diberikan materi dengan nasehat untuk sabar dan ikhlas. Seperti yang dikemukakan oleh konselo selaku konselor sebagai berikut:

“agar orang tua bisa menyadari dan mensyukuri kekurangan maupun kelebihan anaknya, kami mengingatkan kepada orang tua bahwa setiap makhluk, setiap manusia yang Allah SWT ciptakan pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan hanya orang-orang yang

berimanlah yang dapat menyadarinya. Sebagai orang yang beriman kita harus menerima dengan lapang dada semua takdir dan ujian yang telah ditetapkan untuk kita, jika kita bisa melewatinya berarti kita lolos dari ujian tersebut. Ketika kita sabar dan ikhlas atas takdir Allah maka ujian tersebut akan terasa ringan dijalani”

Pemberian materi berupa nasehat untuk sabar dan ikhlas bertujuan agar orang tua bisa menyadari dan menerima kekurangan maupun kelebihan anaknya. Konselor menyadarkan kepada orang tua bahwa setiap makhluk dimuka bumi ini yang Allah SWT ciptakan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan hanya orang-orang yang berimanlah yang mampu menyadari dan menerimanya.

Pemberian materi selanjutnya dari aspek “mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak” materi yang diberikan berupa keterampilan parenting khusus bagi orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh konselor sebagai berikut:

“banyak orang tua yang masih awam terkait bagaimana mengasuh anak autis mbak, minimnya pengetahuan orang tua ini bisa menyebabkan dirinya emosi sampai marah ketika menangani anak saat tantrum, banyak juga pengakuan dari orang tua yang tidak faham apa yang diinginkan anaknya saat tantrum atau menangis tanpa sebab. Terkadang anak menangis bukan tanpa sebab mbak tapi orang tualah yang tidak faham atau tidak mengerti apa yang anak inginkan. Keterampilan parenting ini bertujuan membantu orang tua menangani anak ketika tantrum, membantu orang tua mengajarkan komunikasi yang efektif baik verbal atau non verbal untuk anak, seperti menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, termasuk menggunakan bahasa tubuh, isyarat visual. Kemudian membantu orang tua dalam mendidik maupun merawat anak seperti menjaga dan memperhatikan pola makan yang sehat untuk anak, memberi makanan yang bergizi, mengajarkan anak mana makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Selain itu mengajarkan orang tua manajemen perilaku untuk anak seperti memberikan aturan yang jelas dan konsisten bagi anak,”

Pemaparan di atas menjelaskan pemberian keterampilan parenting khusus bagi orang tua dapat memberikan dampak bagi orang tua (klien) dimana nantinya menjadikan klien mengetahui kebutuhan-kebutuhan anaknya, seperti dapat mengajarkan komunikasi yang efektif baik verbal maupun non verbal bagi anak, mampu mengajarkan anak mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta mampu mendidik anak untuk bisa mandiri.

Kemudian selanjutnya dari aspek “mencintai anak tanpa syarat” pemberian materi berupa sabar dan ikhlas dan terapi relaksasi.

“sudah menjadi hal yang wajar bagi orang tuanya saat mengetahui anaknya didiagnosa autisme memang biasanya orang tua pasti sulit menerima kenyataan, ada juga orang tua yang menganggap anaknya penyebab hubungan

dirinya dengan mertuanya jadi jauh, ada juga orang tuanya malu mengakui anaknya didepan keluarganya, teman-temannya ataupun masyarakat, bahkan ada juga orang tua yang menjadi benci dengan anaknya. Ada juga orang tua yang sampai tega ngunciin anaknya di dalam kamar mandi saking dirinya gak bisa nahan emosi gara-gara anaknya ngamuk. Untuk mengatasi masalah ini saya ajarkan pada orang tua ketika ia marah maka sebisa mungkin ia lawan nafsu marah atau emosi itu dengan cara mengatur pernafasan jadi ketika marah sebaiknya ambil posisi duduk untuk meredakan amarah kemudian atur nafas dengan tenang, kemudian menahan berbicara yaitu diam agar tidak salah mengucap karena biasanya kalau orang marah itu dia bicaranya gak terkendali, kemudian jika amarah udah sedikit mereda ambil air wudhu dan berdzikir karena dapat membuat badan lebih fresh sehingga hati dan fikiran bisa lebih tenang. Seperti hadist berikut:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنَّ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلَّا

فَلْيُضْطَجِعْ

“Bila salah satu di antara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah”

Lalu hadist tentang Ketika marah maka diamlah, sebagai berikut:

وَ إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

“Jika salah seorang di antara kalian marah, maka diamlah.”

Lalu hadist Ketika marah berdzikirlah, sebagai berikut:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَا أَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا أَذْهَبَ عَنْهُ

مَا يَجِدُ لَوْ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ, ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya saya mengetahui suatu kalimat yang apabila ia membacanya, niscaya kemarahannya akan hilang, sekiranya ia mengatakan; "A'uudzubillahi minasy syaithaanir rajiim." maka marahnya akan segera hilang”.

Dalam penjelasan di atas materi yang disampaikan ialah terkait terapi relaksasi serta sabar dan ikhlas. Dalam pelaksanaannya konselor membimbing klien untuk menahan amarah maupun emosinya yaitu dengan dengan cara yang pertama mengatur pernafasan jadi ketika marah sebaiknya ambil posisi duduk untuk meredakan amarah kemudian atur nafas dengan tenang, kemudian menahan untuk tidak berbicara yaitu diam agar tidak salah mengucap karena biasanya Ketika seseorang sedang marah dia tidak bisa mengendalikan diri dan tidak bisa mengontrol ucapannya dan dikhawatirkan dapat melukai hati lawan bicaranya, kemudian jika amarah sudah mulai mereda ambil air wudhu dan berdzikir karena dapat membuat badan lebih fresh sehingga hati dan fikiran bisa lebih tenang.”

Berdasarkan uraian di atas, dengan berbagai materi yang disampaikan oleh

konselor digunakan agar dalam pelaksanaan bimbingan konseling mampu membantu penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme.

a) Motivasi

Pada saat membangun motivasi kepada orang tua konselor memberi motivasi berupa dukungan, arahan, serta memberikan semangat kepada orang tua, bahwa orang tua tidak sendiri, banyak orang diluar sana mengalami hal yang sama namun tidak menyerah untuk merawat dan memberikan pendidikan yang terbaik kepada anaknya, konselor siap menjadi tempat pendengar bagi orang tua dan siap mendukung dan memberikan bantuan bagi orang tua maupun perkembangan anaknya. Kemudian, mengajak orang tua untuk melihat dan menyadari kekurangan yang dimiliki anaknya, memberikan pengertian apa itu autisme, anak autis sangat membutuhkan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. Konselor mengajak orang tua untuk semangat membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya mampu mengurus anaknya dan bisa jadi orang tua yang baik meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua harus menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya tidak terpuruk atas ujian yang diberikan kepadanya, tunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya adalah orang pilihan yang mampu melewati semua ini. Hal ini disampaikan oleh konselor sebagai berikut:

“dalam kondisi seperti ini orang tua memang butuh motivasi mbak, karena biasanya fikiran mereka kayak udah frustasi gak bisa berfikir, oleh karena itu saya memberikan motivasi ini berupa dorongan atau dukungan untuk orang tua, saya memberikan semangat pada orang tua untuk menunjukkan bahwa dirinya itu mampu melewati ujian ini, kemudian saya sampaikan kalau kami siap menjadi tempat pendengar dan siap membantu masalah yang ia hadapi”

b) Nasehat

Konselor memberikan nasehat-nasehat kepada orang tua berupa memberi pengertian tentang anak autis, kemudian memberi tahu kondisi anak autis yang sesungguhnya, bahwa anak sangat membutuhkan peran orang tua, anak membutuhkan perhatian dan pengasuhan lebih khusus. Kemudian menyadarkan orang tua bahwa setiap anak yang dilahirkan pastinya tidak ingin atau tidak mau jika ditanya apakah siap menjadi anak autis, tetapi semua sudah diatur oleh Allah SWT dan pastinya setiap takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya memiliki keberkahan dan kelebihan masing-

masing. Maka dari itu setiap orang tua harus bisa berlapang dada menerima dan bersyukur atas amanah Allah SWT, walaupun jika ditanya mereka mau atau tidak pasti jawabannya tidak, dan hal ini sebenarnya sulit bagi anak, maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan bagi anaknya. Konselor juga memberi tahu terkait cara menangani atau merawat anak autis, memberikan informasi terkait terapi maupun pendidikan bagi anak autis. Konselor menyampaikan bahwa banyak diluar sana orang-orang yang lebih tidak beruntung, seperti orang yang tidak memiliki rumah, orang yang terlantar dibuang oleh orang tuanya, dan orang yang ingin memiliki anak namun Allah berkehendak lain.

Nasihat memainkan peran penting bagi seseorang karena nasehat berfungsi untuk memberikan bimbingan atau arahan yang baik untuk kemaslahatan di dunia maupun akhirat, mengajarkan apa yang ia tidak tahu, menyuruh kepada kebaikan, melarang dari kemunkaran. Selain itu nasehat juga bertujuan membantu seseorang dalam mengambil keputusan, pengendalian diri, dan memecahkan masalah hingga pada akhirnya ia mampu menjalani hidup yang lebih baik. Hal ini juga disampaikan oleh Jeje bahwa:

“nasehat juga penting diberikan untuk orang tua terutama orang yang sedang mengalami masalah agar orang tua bisa mempertimbangkan keputusan yang ia ambil, dan mampu memecahkan masalahnya sehingga bisa menjalani kehidupan yang lebih baik...nasehat yang kami berikan seperti biasa saya kasih pengertian dulu tentang autis dan gimana kondisi autis itu, bahwa autis lebih membutuhkan pendidikan maupun pengawasan yang lebih khusus, saya ajarkan bagaimana mengasuh anak autis, dan saya berikan informai terkait terapi ataupun pendidikan untuk anak autis”

c) Sabar dan ikhlas

Bimbingan konseling keluarga merupakan salah satu dari bentuk pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk membantu klien supaya ikhlas, sabar, dan tabah dalam menghadapi ujiannya. Dalam hal ini konselor memberikan motivasi kepada orang tua agar orang tua dapat ikhlas, sabar, dan tabah menghadapi masalahnya. Konselor selalu mengingatkan orang tua untuk selalu ikhlas dan sabar dalam menghadapi ujiannya. Sebab ikhlas dan sabar merupakan bagian dari keimanan seseorang, dan kunci dari kesuksesan dalam menghadapi suatu ujian atau masalah ialah dengan sabar dan disertai ikhlas. Sesuai dengan firmanNya pada Q.S Az-Zumar: 11-14 tentang keikhlasan hati dan berserah diri kepada yang Maha Kuasa yang menjadi landasan untuk orang tua agar memiliki

penerimaan diri yang positif. Berikut ini adalah ayatnya:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ
أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾
قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾

Artinya: *Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama. (11). Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.”(12). Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut akan azab yang akan ditimpakan pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku”(13). Katakanlah, “Hanya kepada Allah aku menyembah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku” (14). (Q.S Az-Zumar: 11-14)*

Selanjutnya konselor memberikan pengertian kepada orang tua bahwa segala sesuatu yang menimpa kepada hambaNya adalah kehendak dan atas ridho-Nya, dan setiap apa yang menimpanya pasti ada hikmah yang dapat diambil. Allah tidak memberikan ujian melebihi batas kemampuan hamba-Nya, dan hanya orang-orang pilihanlah yang mampu melewatinya.

d) Terapi relaksasi

Terapi relaksasi diberikan dengan tujuan agar orang tua lebih tenang dan sabar dalam mengatasi amarah dan masalahnya. Terapi relaksasi dapat dilakukan dengan terapi pernafasan, melawan amarah dengan cara diam, berwudhu, dan juga berdzikir. Hal ini juga disampaikan oleh konselor beliau mengatakan bahwa:

“saya mengajarkan pada orang tua ketika ia marah maka sebisa mungkin ia lawan nafsu marah itu dengan cara mengatur pernafasan jadi ketika marah sebaiknya ambil posisi duduk untuk meredakan amarah kemudian atur nafas dengan tenang, kemudian menahan berbicara yaitu diam agar tidak salah mengucap karena biasanya kalau orang marah itu dia bicaranya gak terkendali, kemudian jika amarah udah sedikit mereda ambil air wudhu dan berdzikir karena dapat membuat badan lebih fresh sehingga hati dan fikiran bisa lebih tenang.”

1) Terapi pernafasan

yaitu ketika marah dalam posisi berdiri maka ambilah posisi duduk atau jika perlu berbaring kemudian bernapas dengan tenang dan menghirup udara melalui hidung kemudian tahan nafas sejenak dan hembuskan napas kuat-kuat melalui mulut sembari meresapi bahwa semua masalah ikut terbang. Terapi ini dapat diterapkan dirumah maupun dimanapun ketika orang tua mengalami emosi yang tidak tertampung. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist dari Abu Dzarr radhiyallahu ‘anhu, Nabi

shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلَّا
فَلْيُضْطَجِعْ

“Bila salah satu di antara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah” (HR. Abu Daud, no. 4782. Al-Hafizh Abu Thahir).

2) Diam

Selain itu jika masih tidak mampu menahan amarahnya maka lebih baik diam karena tidak sedikit respon saat marah adalah mengeluarkan kata-kata yang jelek, kotor dan dapat menyakiti hati lawan bicarannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw bersabda:

وَ إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

“Jika salah seorang di antara kalian marah, maka diamlah.” (HR. Ahmad, 1: 239).

3) Mengambil air wudhu

Berwudhu dengan tujuan supaya perasaan dan pikiran menjadi lebih tenang dan fresh. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist dari Athiyyah As-Sa’di radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ
النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

“Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu.” (HR. Abu Daud, no. 4784. Al-Hafizh Abu Thahir).

4) Berdzikir

Setelah itu membiasakan dengan berdzikir karena dzikir memiliki manfaat yang besar dalam membersihkan jiwa dan memulihkan kesadaran diri, dengan berdzikir mampu memberikan ketenangan hati dan pikiran. Saat seseorang berdzikir, ia akan fokus pada kalimat dzikir yang diucapkannya, sehingga dapat membantu menghilangkan kecemasan dan stres yang dirasakan. Dengan begitu, seseorang akan merasa lebih tenang dan damai. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist berikut:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ
مَا يَجِدُ لَوْ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ, ذهب عنه ما يجد

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya saya mengetahui suatu kalimat yang apabila ia membacanya, niscaya kemarahannya akan hilang, sekiranya ia mengatakan; "A'uudzubillahi minasy syaithaanir rajiim." maka marahnya akan segera hilang (HR. Bukhari dan Muslim)

e) Keterampilan parenting khusus

Keterampilan parenting khusus ini bertujuan membantu orang tua menangani anak ketika tantrum, membantu orang tua mengajarkan komunikasi yang efektif baik verbal atau non verbal untuk anak, seperti menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, termasuk menggunakan bahasa tubuh, isyarat visual. Kemudian membantu orang tua dalam mendidik maupun merawat anak seperti menjaga dan memperhatikan pola makan yang sehat untuk anak, memberi makanan yang bergizi, mengajarkan anak mana makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Selain itu mengajarkan orang tua manajemen perilaku untuk anak seperti memberikan aturan yang jelas dan konsisten bagi anak,

5) Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan setelah pemberian bimbingan konseling keluarga berlangsung yang dilakukan kepada orang tua dibantu oleh konselor Taman Bintang Semarang dengan cara melihat perkembangan penerimaan diri orang tua anak autis. Konselor memberikan beberapa pertanyaan diakhir sesi konseling untuk mengetahui perkembangan penerimaan diri orang tua kemudian mencatatnya dibuku daftar klien.

3. Proses pelaksanaan bimbingan konseling keluarga di Taman Bintang Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan pada beberapa orang tua anak penyandang autisme di Taman Bintang Semarang dalam membentuk penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis.

Adapun proses pelaksanaan bimbingan konseling keluarga di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang yaitu:

1) Membangun hubungan konseling

Konselor sebagai pendamping harus berusaha membangun hubungan baik dengan klien supaya klien dapat terbuka terhadap semua permasalahannya. Proses konseling yang dilakukan saat membangun hubungan konseling

yaitu, klien memasuki ruang konseling, kemudian konselor memperkenalkan diri kepada klien, lalu konselor menjelaskan kepada orang tua (klien) bahwa sebelum pelaksanaan bimbingan konseling ada beberapa hal yang harus diketahui yaitu konselor menjelaskan peran dan tugasnya sebagai konselor yaitu membimbing dan membantu orang tua dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami, dan tugas orang tua adalah ikut serta terlibat dalam pemilihan dan penentuan tujuan, serta melaksanakan arahan serta bimbingan yang telah konselor berikan.

2) Berwudhu dan berdo'a bersama

Selanjutnya sebelum proses bimbingan konseling berjalan lebih lanjut konselor mengajak klien untuk berwudhu terlebih dahulu dengan tujuan untuk menyucikan diri sebagai bentuk penyembuhan untuk menenangkan hati maupun perasaan klien. Dengan kesegaran air wudu juga dapat membuat pikiran menjadi rileks dan lebih segar. Hal ini juga disampaikan oleh konselo selaku konselor di Taman Bintang beliau mengungkapkan bahwa:

“jadi sebelum bimbingan konseling berjalan lebih lanjut biasanya saya mengajak klien untuk mengambil air wudhu mbak, supaya hawa negative bisa berkurang, agar hati dan perasaannya bisa lebih tenang, karena dengan air wudhu ini bisa membuat fikiran dan badan lebih segar dan fresh.”

Setelah berwudhu kemudian konseli diajak untuk berdo'a bersama dipimpin oleh konselor, maksud dari do'a tersebut adalah mendo'akan klien supaya masalah yang dialami dapat segera terselesaikan, serta agar proses konseling berjalan dengan lancar. Pernyataan dari konselo beliau mengungkapkan bahwa:

“agar pelaksanaan bimbingan konseling lebih khuyuk atau lebih serius saya selalu memulainya denga berdo'a Bersama mbak, saya meminta klien untuk menirukan do'a yang saya baca”

3) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin maka proses selanjutnya yaitu memperjelas dan mendefinisikan masalah klien. Konselor harus memahami dan mencari tahu permasalahan yang dialami klien, karena tidak jarang klien yang sulit untuk memulai menceritakan masalah yang sedang dihapinya. Oleh karena itu penting peran konselor untuk membantu klien dalam memperjelas dan mendefinisikan masalahnya. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan konselo ia mengungkapkan:

“untuk mengetahui permasalahan yang dialami klien, saya memberikan beberapa pertanyaan pancingan mbak, karena biasanya klien merasa malu, makanya saya pancing dan saya tanya seperti bagaimana perasaan klien saat ini, apa yang membuat sedih dan membuat kondisi klien sampai seperti ini, kemudian barulah klien tertarik menceritakan masalahnya, bahkan tidak sedikit klien yang menangis ketika menceritakan masalahnya”

Ketika klien mampu menceritakan masalahnya dan sudah mulai terbuka dengan konselor hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedekatan antara klien dan konselor sudah terjalin dengan baik.

4) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah

Proses ini dilakukan dengan menggali lebih dalam masalah orang tua yaitu konselor berusaha mencari titik temu permasalahan dan menentukan keputusan apa yang akan diambil bersama. 1) konselor menanyakan terlebih dahulu bagaimana perasaan klien, bagaimana kondisinya, kemudian konselor memancing dengan berbagai pertanyaan hingga orang tua mampu bercerita dengan semangat, jika orang tua semangat bercerita berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. 2) konselor menanggapi dengan menjelaskan ulang permasalahan klien serta bertanya untuk memastikan apakah permasalahan yang dipahami konselor ini benar.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

5) Menegosiasikan kontrak

Setelah konselor dan klien mendefinisikan dan menemukan masalah, maka proses selanjutnya yaitu menegosiasikan kontrak pelaksanaan bimbingan konseling yaitu membuat perjanjian antara konselor dengan orang tua, hal itu terkait: 1) kontrak waktu artinya berapa lama waktu pelaksanaan bimbingan konseling dan apakah konselor dan klien saling tidak keberatan. 2) kontrak tugas artinya apa saja tugas konselor, dan orang tua, seperti konselor memberikan tugas kepada klien yang nantinya akan diterapkan oleh klien dirumah, 3) kontrak kerjasama dalam proses bimbingan konseling yaitu orang tua dan juga konselor bekerja sama untuk mencapai tujuan yaitu konselor memberikan bimbingan dan juga arahan dalam membantu orang tua

menyelesaikan masalah, dan orang tua juga harus bersedia melakukan arahan dan juga bimbingan yang diberikan untuk orang tua untuk dapat menyelesaikan dan mengatasi masalah yang dialami orang tua.

Hal ini disampaikan oleh konselo, ia mengutarakan sebagai berikut:

“untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan konseling saya menyampaikan kepada orang tua terkait kontrak perjanjian waktu pelaksanaan konseling yaitu seperti berapa lama atau jam pelaksanaan bimbingan konseling setiap sesi pertemuan, kemudian kontrak tugas, hal ini saya menjelaskan kepada orang tua mengenai tugas saya sebagai konselor yaitu membimbing dan membantu orang tua dalam menyelesaikan masalah agar orang tua faham dan mengerti ketika pelaksanaan konseling berjalan, kemudian saya juga menyampaikan kontrak kerjasama dengan orang tua yaitu saya dan orang tua saling bekerja sama untuk menacapai tujuan konseling yang akan dicapai”

6) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Proses konseling yang dilakukan saat menjaga hubungan agar selalu terpelihara yaitu: 1) konselor membuat klien merasa senang dan nyaman saat sesi bincang-bincang, hal ini dapat dilakukan dengan konselor berbicara dengan sopan, tidak memakai nada tinggi maupun pelan, mendengar dan merespon ketika konseli sedang bercerita. 2) menciptakan hubungan baik, konselor berusaha agar konseli tidak merasa sendiri menghadapi masalahnya, karena masih ada konselor yang siap mendengarkan semua masalah konseli.

“Hal ini bisa menjadi jika: pertama, klien merasa senang terlihat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.”

7) Mengakhiri hubungan konseling.

Proses bimbingan konseling terakhir yaitu mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup konselor memberikan klien beberapa tugas yaitu: 1) Membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, yaitu tentang perubahan sikap dan perilaku orang tua yang harus diterapkan, seperti

perilaku dan sikap ketika menangani anak tantrum, mengajari anak belajar, dan lain sebagainya. 2) Mengevaluasi jalannya proses konseling untuk mengetahui efektivitas kegiatan-kegiatan tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan klien yang telah dilaksanakan, hal ini dilakukan dengan konselor memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui perkembangan orang tua setelah diberikannya bimbingan konseling, dan konselor mencatatnya dibuku konseling agar dapat mengetahui perkembangan orang tua. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.

Setelah melaksanakan bimbingan konseling keluarga, lalu dihasilkan kondisi setelah pelaksanaan bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme:

a. Menghargai anak

Pelaksanaan bimbingan konseling keluarga disini menjadikan klien yaitu orang tua anak penyandang autisme dari segi aspek menghargai anak menjadi sadar dan peduli terhadap anaknya, ia sadar bahwa anaknya membutuhkan perhatian dari orang tua, ia juga lebih sabar dalam mengasuh anak. R mengungkapkan bahwa:

“setelah berwudhu dan berdo’a Bersama perasaan dan hati saya bisa lebih tenang mbak, setelah saya diberikan nasehat-nasehat oleh konselor saya mulai sadar dan faham gimana kondisi anak autis, anak autis juga sama kayak anak-anak yang lain, ia juga ingin ditemani agar tidak merasa kesepian, ingin bebas bisa main sama teman-temannya, ingin didengar, ingin diperhatikan, ia lebih membutuhkan sosok orang tua untuk membimbingnya”

Hal yang sama juga dirasakan oleh klien YA. Setelah mendapat bimbingan konseling keluarga, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“saya bersyukur mbak karena mengikuti bimbingan konseling ini saya merasa lebih baik dari sebelumnya, alhamdulillah saya bisa menerima nasehat-nasehat dari konselor, hingga akhirnya saya faham dan lebih dekat dengan anak saya, saya juga merasa bersalah mbak, saya sadar ternyata selama ini anak saya kurang kasih sayang dari orang tuanya, sekarang saya ingin memberikan yang terbaik untuk anak saya.

b. Mengetahui keunikan anak

Bimbingan konseling keluarga dapat menjadi solusi dari aspek “mengetahui keunikan anak”, dimana klien yang semula belum menyadari dan menerima keunikan atau kekurangan dan kelebihan anaknya, setelah menerima bimbingan konseling keluarga klien mampu menyadari rahmat Allah SWT yang diberikan untuk setiap hamba-Nya, sehingga klien mampu menyadari bahwa setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan ini menjadi bukti bahwa Allah SWT Maha Adil terhadap hamba-Nya. Perubahan ini dirasakan oleh klien R ia mengungkapkan sebagai berikut:

“alhamdulillah mbak setelah saya di nasehati, diingatkan atas kebesaran Allah SWT kalau Allah itu maha Adil, saya menjadi sadar kalau setiap orang pasti dikasih kelebihan dan kekurangan sama Allah, saya mulai bisa menerima kekurangan anak saya mbak karena memang itu pemberian Allah sebagai bentuk ujian untuk saya”.

Hal yang sama juga dirasakan oleh klien YA, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“setelah saya dikasih pengertian atas kuasa Allah bahwa Allah maha Adil bagi setiap hamba-Nya, saya jadi sadar kalau Allah memang ngasih ujian bagi hamba-Nya tidak melebihi batas kemampuan, dan setiap makhluk yang Allah ciptakan pasti punya kelebihan dan kekurangan, dari itu saya sadar mbak saya kasihan pada anak saya atas kekurangannya, setelah saya meresapi semua akhirnya alhamdulillah sedikit-sedikit saya bisa menerima semua dan sekarang saya malah jadi lebih dekat sama anak mbak”

c. Mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak

Bimbingan konseling keluarga mampu memberikan banyak perubahan pada klien. Melalui pemberian keterampilan parenting khusus bagi orang tua yang mana dapat membantu orang tua mengetahui dan menyadari kebutuhan-kebutuhan anak autisme seperti klien sudah dapat mengajarkan komunikasi yang efektif baik verbal maupun non verbal bagi anak, mampu mengajarkan pada anak perilaku yang baik yaitu mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta mampu mendidik anak untuk bisa mandiri agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Perubahan ini dirasakan oleh klien R, ia mengungkapkan sebagai berikut:

Klien berinisial SR juga mengatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut:

“saya sangat bersyukur mbak dikasih bimbingan keterampilan parenting khusus, dengan ini saya lebih tahu apa aja kebutuhan-kebutuhan yang anak autis butuhin, ya seperti kebutuhan dari segi pendidikan saya masukkan anak di SLB, kemudian saya berusaha memenuhi gizi yang baik agar perkembangan dia gak tertinggal dari teman-temannya, ya pokoknya saya udah lebih tahu gimana parenting untuk anak autis mbak, jadi ini mengurangi beban pikiran saya mbak.”

Senada dengan yang dirasakan oleh klien berinisial KN, ia menjelaskan sebagai berikut:

“menurut saya keterampilan parenting khusus tuh sangat bermanfaat mbak, karena setelah saya mengikuti keterampilan parenting khusus saya jadi banyak lebih tahu terutama terkait cara membimbing anak saya yang autis agar bisa lebih mandiri, jadi missal gak ada saya dia bisa tahu apa yang harus dia lakukan meskipun dia berkebutuha khusus, terus selain itu saya juga tahu gimana ngajarin anak komunikasi baik ngomong langsung atau pakai bahasa isyarat, karena anak saya agak susah kalau ngomong.”

Selain itu klien YA mengaku mengalami banyak perubahan setelah mengikuti keterampilan parenting khusus, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“iyah mbak saya ngerasa banyak perubahan setelah dikasih keterampilan parenting khusus, menurut saya gak semua orang tua tahu gimana cara parenting yang baik untuk anak autis kalau dia gak ikut keterampilan parenting, yaa setelah ikut parenting ini saya lebih sadar mbak kalau anak butuh perhatian dari orang tuanya, butuh bimbingan agar bisa berperilaku yang baik dan meskipun anak autis dia juga butuh yang namanya pendidikan yang layak agar anak bisa meningkatkan kemampuannya.”

d. Mencintai anak tanpa syarat

Terapi relaksasi mampu membantu orang tua lebih sabar dengan keadaannya sehingga membuat orang tua bisa menerima anaknya dan dapat membuat orang tua lebih mencintai dan menyayangi anaknya.

Perubahan ini dirasakan oleh klien R, ia menyatakan sebagai berikut:

“setelah saya terapkan terapi relaksasi dirumah saya lebih sabar ngadepin anak terutama pas dia ngamuk semua barang dibanting biasanya saya ikut emosi mbak, tapi setelah saya

terapiin terapi relaksasi ini saya bisa lebih sabar ngadepin anak mbak, saya sadar kalau itu memang bentuk kekurangan dia jadi mau gak mau saya harus bisa usaha menerimanya.... Alhamdulillah mbak dengan saya sabar saya bisa lebih dekat dengan anak, saya berusaha jadi orang tua yang baik, sayapun udah capek denger orang-orang ngomongin yang enggak-enggak tentang saya, pokoknya saya mikir udah lah bodoamat, ini hidup saya yang ngejalani jga saya,,,,, saya udah gak malu mbak atas kondisi anak saya, karena saya sadar kalau Allah ngasih ujian ini bisa mengurangi dosa saya dan kalau saya sabar dan ikhlas bisa nambah pahala juga kan mbak”

Selain itu SR juga mengalami perubahan setelah menerapkan terapi relaksasi dirumah, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“alhamdulillah mbak dengan terapi ini mengajarkan saya untuk lebih sabar ngurus anak dirumah, dengan saya sabar gak tahu kenapa hati saya luluh sendiri, saya udah bisa nenerima anak saya, saya udah focus pada perkembangan dan Pendidikan anak sih mbak sekarang, saya udah gak perduli sama orang-orang yang berpendapat aneh tentang saya.”

Perubahan juga dialami oleh klien berinisial KN, ia mengatakan hal sebagai berikut:

“yaa sekarang lebih banyak bersyukur mbak karena saya bisa sampai tahap ini,saya udah bisa nerima kekurangan anak saya, saya lebih mikir optimis aja mbak tentang masa depan, agar fikiran negatif bisa hilang”

Senada dengan yang dikatakan oleh klien berinisial YA, yaitu sebagai berikut:

“sekarang mah udah bisa sabar mbak gak kayak dulu, kalau dulu saya langsung kepikiran kalau ada orang yang mandang sensitif, kalau sekarang saya udah sabar aja dan udah bodoamat, saya udah gak malu sama kondisi anak saya pokoknya say amah udah pede mbak sekarang”.

Table Hasil 1. Gambaran hasil bagi informan berinisial R

No.	Aspek Penerimaan Diri	Kondisi sebelum melakukan bimbingan konseling keluarga	Materi yang diberikan	Kondisi setelah melakukan bimbingan konseling keluarga
1.	Menghargai anak	tidak khawatir dengan kondisi anak, tidak peduli dengan keadaan anaknya, dan juga tidak sabar dalam mengurus atau mengasuh anak.	Diberikan nasehat-nasehat berupa kondisi anak autis dan cara menghargai anak	Mampu membuat perasaan dan hati bisa lebih tenang, setelah diberikan nasehat-nasehat oleh konselor mulai sadar dan faham gimana kondisi anak autis
2.	Menilai anaknya sebagai diri yang unik	belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya.	Diberikan nasehat untuk sabar dan ikhlas	Menjadi sadar bahwa setiap orang pasti diberikan kelebihan dan kekurangan oleh Allah, mulai bisa menerima kekurangan anaknya, sadar jika itu pemberian Allah sebagai bentuk ujian untuk saya”.
3.	Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak	tidak faham apa saja yang dibutuhkan anak agar anaknya tidak tertinggal dan mampu mengikuti perkembangan anak seusianya, R juga	materi yang diberikan berupa keterampilan parenting khusus bagi orang tua.	Mampu mengetahui apa saja yang anak butuhkan dengan memasukkan anak sekolah di SLB, sudah faham menangani anak etika tantrum

		mengaku masih bingung bagaimana menangani anak ketika tantrum atau mengamuk.		
4.	Mencintai anak tanpa syarat	belum bisa memberikan kasih sayang yang penuh untuk anaknya ditunjukkan dengan R malu mengakui anaknya didepan masyarakat umum dan memilih menjauh dari lingkungan sosial.	Diberikan terapi relaksasi serta sabar dan ikhlas	Lebih percaya diri dan tidak malu lagi mengakui anaknya, mampu bersosialisasi kembali dengan masyarakat, mampu memberikan kasih sayang untuk anak

Table Hasil 2. Gambaran hasil bagi informan berinisial SR

No.	Aspek Penerimaan Diri	Kondisi sebelum melakukan bimbingan konseling keluarga	Materi yang diberikan	Kondisi setelah melakukan bimbingan konseling keluarga
1.	menilai anaknya sebagai diri yang unik	belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya	Diberikan nasehat untuk sabar dan ikhlas	Mampu menyadari dan menerima kekurangan dan kelebihan anak
2.	Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak	belum mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak agar anaknya dapat mengikuti perkembangan anak	materi yang diberikan berupa keterampilan parenting khusus bagi orang tua.	lebih tahu apa aja kebutuhan-kebutuhan anak autis, seperti kebutuhan dari segi pendidikan ia memasukkan anak di

		seusianya.		SLB, berusaha memenuhi gizi yang baik agar perkembangan dia gak tertinggal dari teman-temannya, sudah lebih tahu parenting untuk anak autis
3.	Mencintai anak tanpa syarat	malu dan tidak percaya diri didepan banyak orang jika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus.	Diberikan terapi relaksasi serta sabar dan ikhlas	lebih sabar mengurus anak dirumah, sudah bisa menerima keadaan anak, lebih focus pada perkembangan dan pendidikan anak, mampu mengabaikan stigma negative masyarakat

Table Hasil 3. Gambaran hasil bagi informan berinisial KN

No.	Aspek Penerimaan Diri	Kondisi sebelum melakukan bimbingan konseling keluarga	Materi yang diberikan	Kondisi setelah melakukan bimbingan konseling keluarga
1.	Menghargai anak	mengaku malas atau tidak ada semangat untuk mengurus anaknya karena harapan besar terhadap anaknya sudah musnah	Diberikan nasehat-nasehat berupa kondisi anak autis dan cara menghargai anak	Menjadikan perasaan lebih tenang mbak, merasa didengar dan didukung, membuat lebih semangat untuk mengasuh anaknya, sudah mulai focus pada perkembangan anak, berusaha ngeluangkan waktu untuk anak

2.	Mencintai anak tanpa syarat	belum bisa menerima dan mencintai anak dengan sepenuh hati karena ia masih kecewa atas harapannya yang tidak tercapai, kondisi ini membuat KN merasa takut ingin memiliki anak lagi karena ia takut dan khawatir jika anak selanjutnya mengalami hal yang sama seperti anaknya yang pertama.	Dinerikan terapi relaksasi serta sabar dan ikhlas	lebih banyak bersyukur sudah bisa nerima kekurangan anak saya, mampu berfikir optimis tentang masa depan
----	-----------------------------	--	---	--

Table Hasil 4. Gambaran hasil bagi informan berinisial YA

No.	Aspek Penerimaan Diri	Kondisi sebelum melakukan bimbingan konseling keluarga	Materi yang diberikan	Kondisi setelah melakukan bimbingan konseling keluarga
1.	Menghargai anak	kebutuhan dari segi batin YA mengaku tidak dekat dengan anak ia belum bisa memberikan perhatian maupun kasih sayang untuk anaknya	Diberikan nasehat-nasehat berupa kondisi anak autis dan cara menghargai anak	Merasa lebih baik dari sebelumnya, sudah faham dan lebih dekat dengan anak, sadar jika anak kurang kasih sayang dari orang tuanya
2.	Menilai anaknya sebagai diri	belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan	Diberikan nasehat untuk sabar dan ikhlas	sadar kalau Allah memang ngasih ujian bagi hamba-Nya tidak

	yang unik	anaknya		melebihi batas kemampuan, dan setiap makhluk yang Allah ciptakan pasti punya kelebihan dan kekurangan, dari itu saya sadar mbak saya kasihan pada anak saya atas kekurangannya, setelah saya meresapi semua akhirnya alhamdulillah sedikit-sedikit saya bisa menerima semua dan sekarang saya malah jadi lebih dekat sama anak mbak”
3.	Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak	belum mengetahui apa saja yang anak autis butuhkan	materi yang diberikan berupa keterampilan parenting khusus bagi orang tua.	banyak perubahan setelah dikasih keterampilan parenting khusus, menurut saya gak semua orang tua tahu gimana cara parenting yang baik untuk anak autis kalau dia gak ikut keterampilan parenting, yaa setelah ikut parenting ini saya lebih sadar mbak kalau anak butuh perhatian dari orang tuanya, butuh

				bimbingan agar bisa berperilaku yang baik dan meskipun anak autis dia juga butuh yang namanya pendidikan yang layak agar anak bisa meningkatkan kemampuannya.
4.	Mencintai anak tanpa syarat	belum bisa mencintai anak dengan penuh hal ini ditunjukkan dengan YA malu dan tidak percaya diri didepan banyak orang jika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, terutama didepan saudara dan keluarganya.	materi yang diberikan berupa keterampilan parenting khusus bagi orang tua.	sudah bisa sabar dan mampu mengabaikan stigma negative masyarakat, sudah percaya diri dan tidak malu dengan kondisi anak

BAB IV
ANALISA BIMBINGAN KONSELING KELUARGA UNTUK
MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK
PENYANDANG AUTISME DI LAYANAN KONSELING TAMAN BINTANG
SEMARANG

A. Analisis penerimaan diri orang tua anak penyandang autis di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang

Penerimaan diri merupakan sikap individu yang menerima dirinya sendiri maupun orang lain dengan apa adanya tanpa syarat. Apabila dalam keluarga terutama pada ibu terdapat penerimaan, maka dapat membantu dalam pengasuhan serta dapat mendukung tumbuh kembang anak (Pancawati, 2013:26). Penerimaan diri orang tua sangat penting terutama orang tua yang memiliki anak autis karena berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua yang memiliki anak autis tidak jarang menerima berbagai stigma-stigma negatif dari masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab orang tua memiliki pikiran negatif tentang dirinya sendiri dan juga anaknya sehingga orang tua merasa dikucilkan dari lingkungan sosial masyarakat, malu mengakui anak, merasa takut, dan merasa serba salah. Prasangka atau pikiran negatif yang muncul dalam diri orang tua dapat menjadi faktor munculnya berbagai reaksi emosional seperti sedih, marah, *shock*, bingung, takut, dan sakit hati.

Peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting, terutama anak autis yang memiliki kebutuhan khusus yang mana lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya karena ia tidak dapat hidup mandiri tanpa dampingan dan didikan dari orang tuanya. Hal inilah yang membuat penerimaan diri orang tua anak autis menjadi faktor penting khususnya bagi orang tua yang memiliki anak autis. Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan atau kecacatan baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosionalnya yang dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga membutuhkan pengasuhan dan pendidikan secara lebih khusus. Dengan demikian dibutuhkan peran orang tua dalam merawat dan memberikan

pendidikan anak untuk mengembangkan potensi anak autis. Hal tersebut dapat terjadi apabila orang tua menerima anaknya dengan sepenuh hati tanpa rasa malu terhadap pandangan orang lain dan dapat mendidik serta merawat anaknya dengan perhatian dan kasih sayang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan pada orang tua dengan anak autis di Taman Bintang Semarang dalam rangka membentuk penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Taman Bintang Semarang tentang penerimaan diri orangtua anak penyandang autisme ialah sebagai berikut:

Analisis aspek penerimaan diri orangtua anak autis di Taman Bintang Semarang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menghargai anak

Aspek dari segi “menghargai anak” klien R hal ini ditunjukkan dengan R tidak khawatir dengan kondisi anak, tidak peduli dengan anaknya, dan juga tidak sabar mengurus anak. Yang mana ia pernah mengunci anaknya di dalam kamar mandi ketika ia tantrum dan menangis dan tidak merasa khawatir dengan anak. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien lebih sadar dan khawatir terhadap keadaan anaknya, dan lebih sabar dalam mengurus anak

Aspek “menghargai anak” klien SR sudah bisa menghargai anak ditunjukkan dengan SR segera mencari informasi terkait pengobatan dan pendidikan anaknya karena SR kasihan pada anaknya. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien lebih menghargai yaitu orang tua lebih sabar menghadapi kemauan anaknya

Aspek “menghargai anak” pada klien KN dapat dilihat bahwa KN bisa menghargai anak ditunjukkan dengan KN segera mencari informasi terkait pengobatan dan pendidikan untuk anaknya karena KN tidak mau hal yang terjadi pada adik iparnya terulang pada anaknya. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien bisa menghargai anak ditunjukkan dengan KN segera mencari informasi terkait pengobatan dan pendidikan untuk anaknya karena KN tidak mau hal yang terjadi pada adik iparnya terulang pada anaknya.

Aspek “menghargai anak” pada klien YA dapat dilihat bahwa YA bisa menghargai anak ditunjukkan dengan YA mengetahui hak-hak anaknya seperti mendapatkan pendidikan yang layak yaitu memutuskan untuk anaknya ikut homeschooling. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien lebih bisa menghargai anak ditunjukkan dengan YA mengetahui hak-hak anaknya seperti

mendapatkan pendidikan yang layak yaitu memutuskan untuk anaknya ikut homeschooling.

2. Menilai anaknya sebagai diri yang unik

Aspek “menilai anaknya sebagai diri yang unik” pada klien R ditunjukkan dengan bahwa R belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien sudah menyadari rahmat yang Allah berikan kepada anaknya terkait kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anaknya.

Aspek “menilai anaknya sebagai diri yang unik” pada klien SR belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya dengan dukungan nasehat dari suaminya yang terus menguatkannya. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien mampu menerima ujian yang Allah berikan yaitu bisa menerima kekurangan maupun kelebihan anaknya

Aspek dari segi “menilai anaknya sebagai diri yang unik” pada klien KN dapat dilihat bahwa KN bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya dengan dukungan nasehat dari suaminya yang terus menguatkannya. bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya dengan dukungan nasehat dari suaminya yang terus menguatkannya. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya dengan dukungan nasehat dari suaminya yang terus menguatkannya

Aspek dari segi “menilai anaknya sebagai diri yang unik” pada klien YA dapat dilihat bahwa YA belum bisa menyadari keunikan atau kelebihan anaknya. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien sudah menerima kekurangan dan kelebihan anaknya, sudah tidak berlaurut dalam kesedihan

3. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak

Aspek “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” dapat dilihat R tidak faham apa saja yang dibutuhkan anak agar anaknya mampu mengikuti perkembangan anak seusianya, R juga mengaku masih bingung bagaimana menangani anak Ketika tantrum atau mengamuk. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien sudah lebih mengerti apa saja yang anak autis butuhkan, mengajarkan anak untuk lebih mandiri

Aspek “mengenal kebutuhan-kebutuhan anak” pada klien SR menunjukkan bahwa SR belum mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak agar anaknya dapat mengikuti perkembangan anak seusianya. Setelah mengikuti bimbingan konseling

kleuarga klien sudah lebih mengetahui kebutuhan anaknya yaitu anak mengikuti homeshooling, memperhatikan makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan

Aspek “mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak” pada klien KN sudah sedikit tahu tentang kebutuhan anak seperti kebutuhan lahir maupun batin seperti cinta dan kasih sayang dari orangtuanya meskipun ia belum sepenuh hati bisa memberikannya. Setelah mengikuti bimbingan konseling kleuarga klien lebih mengetahui tentang kebutuhan anak seperti kebutuhan lahir maupun batin seperti cinta dan kasih sayang, kebutuhan Pendidikan dengan memasukkan anak di SLB dan mengikuti terapi khusus untuk anak

Aspek dari segi “mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak” pada klien YA dapat dilihat bahwa YA belum mengetahui apa saja yang anak autis butuhkan. Sesudah melakukan bimbingan konseling keluarga klien lebih mengetahui kebutuhan anak secara lahiriah maupun batiniah, seperti cinta kasih sayang, Pendidikan, dan memperhatikan makanan yang bergizki untuk anak

4. Mencintai anak tanpa syarat

Aspek “mencintai anak tanpa syarat” pada klien R dapat dilihat dari R belum bisa memberikan kasih sayang yang penuh untuk anaknya ditunjukkan dengan R malu mengakui anaknya didepan masyarakat umum. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga Sudah sadar dan tidak malu lagi didepan masyarakat, bis mengabaikan stigma negative masyarakat.

Aspek “mencintai anak tanpa syarat” pada klien SR menunjukkan bahwa SR malu dan tidak percaya diri didepan banyak orang jika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien sudah percaya diri dan tidak malu lagi dengan orang lain, mampu mengabaikan stigma negative dari orang lain, dan focus pada Pendidikan anak

Aspek “mencintai anak tanpa syarat” pada klien KN yaitu KN belum bisa menerima dan mencintai anak dengan sepenuh hati karena ia masih kecewa atas harapannya yang tidak tercapai. Setelah mengikuti bimbingan konseling keluarga klien sudah bisa menerima kekurangan anak, lebih banyak meluangkan waktu untuk anak,

Aspek “mencintai anak tanpa syarat” pada klien YA sebelum melakukan bimbingan konseling dapat dilihat bahwa belum bisa mencintai anak dengan penuh hal ini ditunjukkan dengan YA malu dan tidak percaya diri didepan banyak orang

jika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, terutama didepan saudara dan keluarganya. Sesudah melakukan bimbingan konseling klien bisa menyayangi anak, lebih banyak meluangkan waktu untuk anak, mengajari anak belajar dan menemani bermain

B. Analisis bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang

Adanya penerimaan diri orangtua yang belum optimal maka orangtua anak autisme membutuhkan bimbingan konseling keluarga untuk meningkatkan penerimaan diri secara optimal. Analisis penanganan terhadap bimbingan konseling keluarga dalam rangka meningkatkan penerimaan diri orangtua anak penyandang autisme dengan melakukan bimbingan konseling keluarga. Apabila dilihat dari aktivitas pelaksanaan bimbingan konseling keluarga di Taman Bintang Semarang bimbingan konseling sudah berjalan dengan baik sesuai prosedur semestinya. Dalam mempermudah analisis disini akan ditekankan pada beberapa hal seperti tujuan bimbingan konseling keluarga dan azas-azas bimbingan konseling keluarga.

5. Tujuan bimbingan konseling keluarga:

Colley mengemukakan dalam (Yurnalisma, 2014:278) tujuan bimbingan konseling keluarga adalah:

- a. Membantu agar mereka yang dibimbing (klien) dapat bertindak seefisien mungkin.
- b. Membantu agar klien atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, akan kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, sadar akan kepentingannya dan sadar akan tujuan-tujuannya.
- c. Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan hasil yang nyata.
- d. Membantu klien atau keluarga mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya, memperkembangkan atau memajukan keluarga.

Tujuan tersebut di atas telah diterapkan oleh konselor kepada orang tua yang memiliki problem dalam menerima kondisi anak autisme, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Membantu agar mereka yang dibimbing (klien) dapat bertindak seefisien mungkin, dilakukan dengan konselor mengajak orang tua untuk bersikap

relaks dan sabar dalam menghadapi semua ujian ini dengan memberikan motivasi serta dorongan untuk orang tua dalam membantu orang tua bersikap positif

- b. Membantu agar seseorang atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, akan kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, sadar akan kepentingannya dan sadar akan tujuan-tujuannya. Hal ini konselor lakukan dengan memberikan nasehat-nasehat kepada orang tua bahwa setiap ujian yang sudah Allah pilih dan ditakdirkan untuknya pasti orang tersebut dapat menghadapinya, karena Allah tidak memberikan ujian diluar batas kemampuan setiap hamba-Nya. Kemudian menyadarkan orang tua bahwa peran orang tua sangat penting terhadap tumbuh kembang anak terutama anak autisme yang mana memiliki kebutuhan khusus, tanpa peran dan kasih sayang dari orang tua maka perkembangan dan pertumbuhan anak tidak dapat berkembang secara optimal.
- c. Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan hasil yang nyata. Hal ini dilakukan dengan membantu orang tua berfikir positif kedepan dan menghiraukan semua yang menjadi penghalangnya, membuang fikiran negatif maupun hal negatif yang mengganggu fikiran seperti halnya stigma-stigma negatif dari masyarakat yang apabila selalu kita dengarkan tidak bermanfaat bagi kita dan malah menimbulkan fikiran negatif, maka dari itu konselor berusaha membantu orang tua dengan cara menghiraukan stigma-stigma negatif dari masyarakat dan memilih fokus pada tujuan hidup kedepan, yaitu merawat dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak supaya potensi anak semakin meningkat.
- d. Membantu seseorang atau keluarga untuk mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya, memperkembangkan atau memajukan keluarga. Dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada orang tua terkait bagaimana mengurus diri sendiri yaitu yang pertama dilakukan harus cinta pada diri sendiri terlebih dahulu, setelah itu baru dapat mengurus keluarganya karena jika kita tidak dapat cinta pada diri kita sendiri bagaimana kita bisa cinta pada orang lain. Dalam mengurus keluarga dalam hal ini yaitu terutama anak autisme, konselor

memberikan pemahaman kepada orang tua apa saja yang anak uatis butuhkan, bagaimana menangani ketika anak tantrum maupun menangis dan lain sebagainya, serta konselor Taman Bintang menyediakan informasi terkait terapi maupun penanganan dalam mengasuh anak autisme, seperti terapi binadiri atau kemandirian, terapi perilaku, terapi wicara dan lainnya.

6. Asas-asas bimbingan konseling keluarga

Asas-asas bimbingan konseling keluarga merupakan landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam keluarga itu sendiri untuk mencapai tujuan dalam keluarga serta pedoman didalam melaksanakan bimbingan konseling keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Willis. S. Sofyan bahwa asas-asas bimbingan bimbingan konseling keluarga meliputi : azas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas sakinah mawaddah warahmah, asas sabar dan tawakal, asas komunikasi dan musyawarah, dan asas manfaat. Asas-asas bimbingan konseling keluarga yang telah diterapkan dalam bimbingan konseling di Taman Bintang Semarang ialah sebagai berikut:

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga dalam Islam, seperti halnya bimbingan dan konseling keluarga secara umum, ditinjau pada upaya individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat.

2) Asas sakinah, mawaddah wa rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islam dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang “sakinah, mawaddah wa rahmah,” keluarga yang tentram, penuh kasih dan sayang. Asas tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan keluarga terutama ketika salah seorang anggota keluarga mendapatkan masalah atau memiliki kekeurangan maka kasih sayang dari anggota keluarga yang lain sangat dibutuhkan dan sangat mempengaruhi kebahagiaan di dalam keluarga itu sendiri. Sakinah yakni tidak hanya tentram dan tidak mendapatkan masalah, sakinah juga bukan berarti tenang tidak mendapatkan masalah apapun, akan tetapi sakinah dapat berarti tenang dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga dengan penuh cinta dan kasih sayang sehingga dapat terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah. Sikap sakinah harus tetap ada dalam sebuah keluarga terutama seorang anak yang dimilikinya dalam keluarga yang mengalami kondisi yang berbeda

dengan saudara lainnya atau berkebutuhan khusus dalam hal ini yaitu anak autisme. Anggota keluarga harus tetap tenang dalam menghadapi segala masalah dan cobaan yang terjadi di dalam keluarga sehingga dalam keluarga tetap harmonis. Dengan demikian bimbingan konseling keluarga berusaha membantu individu untuk menciptakan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tersebut.

3) Asas komunikasi dan musyawarah

Keluarga yang didasari atas rasa kasih dan sayang dapat mencapai sebuah keharmonisan apabila dalam keluarga itu sentiasa terjalin komunikasi dan musyawarah keluarga. Dengan memperbanyak komunikasi dapat membuat segala isi hati dan fikiran bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal didalam hati dan tersembunyi. Dalam asas ini, anggota keluarga harus tetap menjalin komunikasi yang baik dengan anak meskipun kondisi anak dalam keadaan yang sulit menerima informasi atau sulit diajak berkomunikasi. Karena dengan adanya komunikasi yang baik tidak hanya mampu menyelesaikan masalah ataupun mencegah munculnya suatu masalah akan tetapi dengan asas tersebut mampu memunculkan rasa percaya kepada anak autis terhadap apa yang ia lakukan. Selain sebagai pengasuh, orang tua berperan sebagai pembimbing yang memiliki peran penting yaitu memberi tahu terhadap suatu hal mana yang baik dan buruk, mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan terutama ketika anak belum mengetahuinya. Sebagai orang tua pastinya mempunyai keinginan anaknya memiliki kemampuan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan terjalinnya komunikasi secara verbal maupun non verbal kepada anak autis, diharapkan anak autis dapat menjadi individu yang lebih mandiri sehingga mampu tercipta kehidupan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah. Bimbingan konseling keluarga, disamping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut, dan tulus.

4) Asas sabar dan tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal

(berserah diri) kepada Allah.

Memiliki anak autis berdampak besar bagi kehidupan keluarga anak autis. Orang tua tidak hanya harus menghadapi dinamika psikologis mereka sendiri, tetapi juga dengan berbagai tuntutan luar. Seperti halnya stigma-stigma negatif dari masyarakat, menghadapi reaksi masyarakat sosial tidak mudah. Keluarga menghadapi situasi yang tidak dapat diduga sebelumnya. Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga, maka anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan keluarga dan anak. Perilaku sabar dan menerima semuanya tidak hanya dilakukan oleh seorang anggota keluarga saja namun dilakukan oleh semua pihak yang berada disekeliling anak.

5) Asas manfaat (maslahat)

Bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme, sebagai orang tua serta pembimbing pasti akan menemukan masalah-masalah dalam setiap kali bimbingan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, jika penyelesaian masalah dalam suatu keluarga yang selalu merujuk kepada asas sabar dan tawakkal terlebih dahulu maka penyelesaian masalah keluarga yang dapat diambil nantinya selalu berklibatkan pada mencari manfaat baik bagi individu atau anggota keluarga lainnya dan keluarga secara utuh. Seluruh asas-asas yang telah disebutkan harus tetap dipraktikkan dalam keluarga. Dengan melaksanakan semua asas-asas tersebut, maka setiap masalah yang ada dalam keluarga dapat terselesaikan dengan baik serta mampu mengambil segala keputusan secara mufakat atau bersama-sama sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan manfaat atau maslahat bersama dan tidak terdapat kekeliruan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya bimbingan konseling keluarga sebagai fasilitas dalam mengatasi problatmatika yang dihadapi orangtua anak autisme, khususnya penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan konseling keluarga untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di layanan konseling taman bintang semarang adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang diketahui bahwa dahulu sebelum orang tua mendapat bimbingan konseling keluarga, orang tua belum bisa menerima diri dan keadaan anaknya yang menyandang autisme, namun setelah mendapatkan bimbingan konseling keluarga, orang tua sudah mengalami banyak perubahan yaitu orang tua sudah bisa menerima diri dan keadaan anaknya, tidak menutup diri dari lingkungan dan mampu mengabaikan stigma negatif dari masyarakat, orang tua sudah memiliki hubungan yang dekat dengan anaknya, lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya, selalu menjaga dan merawat anaknya, dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih untuk anak. Selain itu, orang tua tidak malu lagi mengakui anaknya yang autis didepan masyarakat umum, dan tidak lagi melarang anaknya keluar rumah bermain dengan teman-temannya, dan orang tua sudah mulai fokus pada pendidikan dan perkembangan anaknya.
2. Bimbingan konseling keluarga untuk meningkatkan penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang dilakukan oleh konselor kepada orang tua di laksanakan satu minggu sekali di hari Sabtu jam 10.00 sampai dengan selesai sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Metode yang digunakan dalam bimbingan konseling keluarga menggunakan metode secara individu yang dilakukan secara langsung yaitu *face to face* atau tatap muka oleh konselor kepada orang tua. Materi bimbingan konseling keluarga di Taman Bintang Semarang yang disampaikan berupa pemberian nasehat, motivasi, sabar dan ikhlas, keterampilan parenting khusus, serta terapi relaksasi. Tahapan dalam bimbingan

konseling keluarga yang dilakukan ialah tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling. Kemudian hasil dari bimbingan konseling keluarga di Layanan Konseling Taman Bintang Semarang terbukti cukup mampu dalam meningkatkan penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme, sehingga dengan adanya bimbingan konseling keluarga orang tua dapat termotivasi untuk lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan yang sedang dihadapinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, penulis dapat mengungkapkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada lembaga akan lebih baik jika memberikan bimbingan maupun edukasi terhadap lingkungan masyarakat sekitar terkait bagaimana pentingnya memperlakukan anak terutama anak autisme, karena penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak orangtua di Indonesia yang tidak tahu bagaimana cara merawat, mengatasi dan mendidik anak berkebutuhan khusus dengan baik dan benar, terutama pada lingkungan masyarakat kalangan bawah yang minim pendidikan dan informasi, maka merupakan suatu hal yang penting bagi para penggerak lembaga bekerjasama dengan pemerintah untuk memberikan edukasi mengenai cara menangani maupun merawat anak autisme.
2. Kepada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih terhadap anaknya, memberikan kasih sayang serta dukungan untuk anak, lebih bersabar dalam merawat dan menghadapi perilaku anak hingga dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak dan masa depan anak.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta taufiq dan hidayah-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunannya sehingga masih belum sempurna. Dengan menyadari keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Azri. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Al- Qur'an. *Skripsi*.
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Agustin, R. (2020). *Urgensi Konseling Keluarga Terhadap Para Orang Tua Dalam Upaya Memotivasi Anak Penderita Penyakit Kronis (Studi Deskriptif Di Rumah Kita Ulee Kareng Banda Aceh)*. 273–281.
- Aini, D. K. (2019). Penerapan Cognitive Behaviour Therapy Dalam Mengembangkan Kepribadian Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 70–90. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.4432>
- Amalia, F. (2021). Nilai-Nilai Unity Of Science Dalam Matakuliah Bimbingan Konseling Konseling Keluarga Fakultas Dakwah Dan Kouminakasi Uin Walisongo Semarang Skripsi. In *Eprints.Walisongo.Ac.Id* (Vol. 2019, Issue 1601016006). [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/%0ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/1/Full Skripsi%2c 1501026104 - Adimungkas Erkanto.Pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/%0ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13873/1/Full%20Skripsi%2c%201501026104%20-%20Adimungkas%20Erkanto.Pdf)
- Amalia, R., & Sa'ida, A. Y. N. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Intervensi Anak Autis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7618–7622. <http://anthor.org/index.php/anthor/article/view/212%0ahttp://anthor.org/index.php/anthor/article/download/212/160>
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almuraja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almuraja/article/view/1793/1113>
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Sdlb N.20 Nan Balimo Kota Solok). *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(1), 258–265. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewfile/951/807>
- Aprianti, M., Kirana, A., & Randiyani, A. (2018). Dukungan Sosial Orangtua Dan Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autisme. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 61–80. <https://doi.org/10.24912/provita.v11i2.2759>

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V1i2.57>
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). Pendidikan Anak Autisme. *Book*, 20.
- Elsa Rakhmanita. (2020). *Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autisme*.
- Endang, S. I. R. (2017). Upaya Bimbingan Konseling Pusat Layanan Autis Kepada Orang Tua Terhadap Penanganan Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Sultra. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>
- Faradina, N. (2016). *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. 4(1), 18–23.
- Farida. (2015). Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis. *Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 63–88. <https://doi.org/10.21043/Kr.V6i1.1040>
- Firmawati, F., & Ayu, S. K. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri Banda Aceh. *Jurnal Social Library*, 2(3), 99–103. <https://doi.org/10.51849/Sl.V2i3.111>
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building Peer Social Support As A Mental Disorder Solution For The Blind. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2020.1.1.5774>
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., Helmi, A. F., & Mada, U. G. (2015). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi (Yogyakarta)*, 25(2), 47–55. <https://doi.org/10.22146/Jpsi.7504>
- Hapsari, I. I., & Maulana, H. (2011). Perbedaan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Abk Berdasarkan Keikutsertaan Dalam Kegiatan Support Group. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(Xiv), 52–57. <https://doi.org/10.21009/Pip.231.4>
- Indiyana, A., & Dwilestari, R. U. P. (2022). *Hubungan Antara Parental Awareness Dengan Kemandirian Adl (Activity Daily Living) Pada Anak Autis Di Slb Ypac Prof. Dr. Soeharsono Surakarta*. 001.
- Irawan, R. (2019). *Gangguan Metabolik Otak Dan Terapi Nutrisi Pada Anak Autisme*.
- Kemendikbud. (2020). Statistik Sekolah Luar Biasa (Slb) 2020/2021. In 2020 (Terbitan P).
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.21580/Sa.V9i2.641>

- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>
- Kibtyah, M., & Nurrochmah, F. T. (2023). The Meaning Of The Sakinah Family In Couples With Hiv/Aids And Its Relevance To Islamic Family Counseling Guidance. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 421–440.
- Komariah. (2016). Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunanetra (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Difabel Pusat Layanan Difabel Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/Bab2.Pdf>
- Kurniasih. (2020). *Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas (Studi Kasus Di Desa Sukamana Kecamatan, Stl Ulu Terawas Kabupaten, Musi Rawas.)*. 2507(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/jkm/article/view/2203>
- Kusmarni, Y. (2012). *Studi Kasus (Jhon W. Creswell)*.
- Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 4.
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In A. K. A. Jabbar (Ed.), *Uin Sunan Ampel Press*. Uin Sunan Ampel Press Anggota Ikapi.
- Laili, F. M., & Nuryono, W. (2015). Penerapan Konseling Keluarga Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 21 Surabaya. *Jurnal Bk*, 5(1), 65–72. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/10396>
- Lianawati, A. (2017). Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual. *Indonesian Counselor Association Journal*, 3, 190–195. <http://jambore.konselor.org/>
- Maisya, R. (2022). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebahagiaan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Kota Medan*.
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 320–331.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Mintarsih, W. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. *Sawwa*, 8(2), 291–310. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596>
- Narmi. (2022). *Tips Jitu Menangani Anak Autis* (M.Hidayat & Miskadi, Eds.; Edisi Pert). Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.

- Nasution, A. Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.; Cetakan Pe, P. 184). Cv. Harva Creative.
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat Dan Eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135. <https://doi.org/10.21580/Sa.V10i2.1429>
- Nihayah, U. (2019). Komunikasi Konseling Dalam Penyelesaian Tugas Akhir. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 91. <https://doi.org/10.24014/Jdr.V30i1.7003>
- Nurdin, A. (2021). *Bimbingan Dan Konseling Kepada Orang Tua Dalam Penanganan Anak Autis Di Slb Ac Dharma Wanita Sidoarjo*. September 2016, 1–6.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn 3 Cipondoh. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 459–465.
- Nurhastuti. (2016). Program Konseling Keluarga Bagi Orangtua Yang Memiliki Anak Autis. *Konselor*, 7(1), 45–50. <https://doi.org/10.24036/02017648608-0-00>
- Nurhastuti, N., & Fatmawati, F. (2018). Family Counseling Program For Parents Who Have Autistic Children. *Journal Of Icsar*, 2(2), 163–166. <https://doi.org/10.17977/Um005v2i22018p163>
- Pamungkas, E. I. A. (2018). Perbedaan Penerimaan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Cacat Fisik Berdasarkan Faktor Pendidikan Orang Tua. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/J.jff.2015.06.018%0ahttp://dx.doi.org/10.1038/S41559-019-0877-3%0aht>
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V1i1.3281>
- Pransiska, Y. (2022). Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Razak, N. A. F. B. A. (2020). Pelaksanaan Konseling Keluarga Dalam Membina Keharmonisan Rumahtangga : Studi Kasus Pasangan Poligami Di Pejabat Agama Islam Daerah Pasir Mas Kelantan Malaysia. *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1(No.1), Hlm.145.
- Rusdiana. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah*

Psikologi, 6(2), 242–248. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V6i2.4564>

- Sabilla, A. N. (2020). *Bimbingan Konseling Individu Dalam Membentuk Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan*. [https://eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/18408/1/1601016100_Anisa Sabilla_Full Skripsi - Anisa Nafa.Pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18408/1/1601016100_Anisa_Sabilla_Full_Skripsi_-_Anisa_Nafa.pdf)
- Sahputra, D. (2023). *Konseling Keluarga*. In A. Amini (Ed.), *Dewa Publishing* (Cetakan 1, Issue Mi). Cv. Dewa Publishing.
- Saidah. (2022). *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. In M. M. Amiruddin (Ed.), *Makassar: Samudra Alif-Mim* (1st Ed.). Iain Parepare Nusantara Press.
- Salsabila, F. (2021). Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas (Upd) Tangerang Selatan. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
[https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/57767](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57767)
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar. *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.26737/Jbki.V1i2.105>
- Sari, Y. (2018). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1503–1510.
[http://www.Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Psnbk/Article/View/7904%0ahttp://www.Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Psnbk/Article/Download/7904/1727](http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/psnbk/article/view/7904%0ahttp://www.seminar.uad.ac.id/index.php/psnbk/article/download/7904/1727)
- Sasmita, I. S., Susilawati, S., Damayanti, L., Suwargiani, A. A., & Setiawan, A. S. (2024). *Konseling Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme (Gsa)*. *Dharmakarya*, 12(4), 524.
<https://doi.org/10.24198/Dharmakarya.V12i4.45982>
- Sihabudin, Mukh. (2015). Peranan Orang Tuadalam Bimbingan Konseling Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 5–24.
- Simorangkir, M. R. R. (2019). Bimbingan Dan Konseling Bagi Orangtua Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), 55.
<https://doi.org/10.33541/Jdp.V12i1.1030>
- Siregar, R. (2015). Urgensi Konseling Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. *Jurnal Hikmah*, 11(01), 83–85. [http://Repo.Iain-Padangsidempuan.Ac.Id/262/1/Risdawati Siregar.Pdf](http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/262/1/Risdawati_Siregar.Pdf)
- Soelistyarini, T. D. (2013). *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka Dalam Penelitian Dan Penulisan Ilmiah*. Universitas Airlangga.
- Suffa, I. (2014). Penerapan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berekbutuhan Khusus Di Smalb Negeri Ungaran. *Walisongo Institutional Repository*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta

Bandung.

- Sumarwiyah, Zamroni, E., & Hidayati, R. (2015). Solution Focused Brief Counseling (Sfbc): Alternatif Pendekatan Dalam Konseling Keluarga. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/Jkg.V1i2.409>
- Susanto, S. E. (2018). Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya Yang Menyandang Autisme Di Rumah Terapis Little Star. *Jurnal Psikosains*, 9(2), 140–152.
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Hariyani, H., & Nurlaili, E. (2020). Kekerasan Rumah Tangga Dari Perspektif Konseling. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(1). <https://doi.org/10.31100/Jurkam.V4i1.491>
- Tahsa, O. A., & Ekawati, Y. N. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis Dalam Menjalani Program Terapi Di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 6(02), 41–51. <https://doi.org/10.22437/Jpj.V6i02.17367>
- Tumanggor, A. A. A. (2021). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kota Medan. *Skripsi*, 2(35), 1–113.
- Ulfiah. (2021). Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/Psy.V8i1.12839>
- Utami, R. B. (2022). Gambaran Proses Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Penyandang Tunadaksa Di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Skripsi. *Skripsi*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24235/Prophetic.V5i1.11170>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232–245.
- Widyasari, I. P. (2023). Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Anugerah Colomadu. *Skripsi*, 4(1), 88–100.
- Yulismi, M. (2018). Konseling Keluarga Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Edutech*, 17(1), 110. <https://doi.org/10.17509/E.V1i1.12368>
- Yunalia, M. N. (2022). *Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (Ychi) Autism Center Demak (Analisis Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islami)*. 28–29.
- Yurnalisma. (2014). *Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*. 274–289.

A. LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

a. Pedoman wawancara bagi konselor/pembimbing

1. Bagaimana kondisi awal penerimaan diri orang tua anak penyandang autis?
2. Bagaimana perilaku orang tua terhadap anaknya?
3. Bagaimana hubungan orang tua dengan masyarakat sebelum mengikuti dan sesudah mengikuti bimbingan konseling keluarga?
4. Apakah orang tua memiliki kedekatan dengan anak?
5. Apakah komunikasi antara orang tua dengan anaknya lancar?
6. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan konseling keluarga?
7. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme?
8. Materi apa yang diberikan saat bimbingan konseling keluarga dalam meningkatkan penerimaan diri orang tua ?
9. Adakah perubahan setelah diberikannya bimbingan konseling keluarga bagi orangtua?
10. Berapa lama waktu yang diberikan dalam bimbingan konseling disetiap kali pertemuan?
11. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap orang tua anak autis setelah diberikan bimbingan konseling keluarga, kaitannya dengan penerimaan diri orang tua ?

b. Pedoman wawancara bagi orang tua anak autis

1. Bagaimana perasaan ibu ketika pertama kali mengetahui anaknya menyandang autisme?
2. Apa yang ibu lakukan ketika anak tantrum atau menangis?
3. Bagaimana tanggapan atau perasaan ibu melihat kondisi anak ibu?

4. Bagaimana cara ibu menangani anak ketika ia tantrum atau menangis?
5. Apakah ibu dulu sering meluangkan waktu untuk anak, seperti bermain atau belajar atau makan bareng sama anak?
6. Apa bentuk perhatian yang ibu berikan kepada anak?
7. Adakah perasaan malu dari dalam diri ibu?
8. Apakah anak ibu bermain diluar rumah sama teman-temannya?
9. Apakah hubungan ibu dengan anak (autis) cukup dekat?
10. Bagaimana ibu menjalin komunikasi dengan anak?
11. Apakah ibu melatih atau mengajarkan anak cara komunikasi yang baik?
12. Bagaimana perasaan ibu setelah melakukan bimbingan konseling keluarga dan sebelum melakukan bimbingan konseling?
13. Adakah perubahan sesudah dan sebelum melakukan bimbingan konseling ?
14. Bagaimana perasaan anda terhadap anak anda setelah melakukan bimbingan konseling?
15. Bagaimana hubungan ibu dengan anak setelah melakukan bimbingan konseling?
16. Adakah kendala dalam mengurus dan merawat anak anda ?
17. Bagaimana sikap ibu terhadap bermasyarakat setelah melakukan dan sebelum melakukan bimbingan konseling ?

c. Pedoman wawancara bagi pengasuh anak autis

1. Apakah ibu tahu bagaimana reaksi atau perasaan ibu nanti Ketika ia tahu kalau anaknya menyandang autisme?
2. Apakah ibu tahu bagaimana cara R mengatasi anaknya Ketika ia tantrum?
3. Apakah ibu nanti dulu banyak meluangkan waktu untuk anaknya?
4. Apakah ibu R perhatian dengan anaknya?
5. Apakah ibu R pernah mengaku kalau ia malu dengan kondisi anaknya?
6. Bagaimana hubungan M dengan teman-temannya?
7. Apakah M sering bermain diluar rumah bersama teman-temannya?
8. Bagaimana hubungan ibu R dengan anaknya? Apakah memiliki kedekatan dengan anaknya?
9. Bagaimana komunikasi antara ibu dengan anaknya?

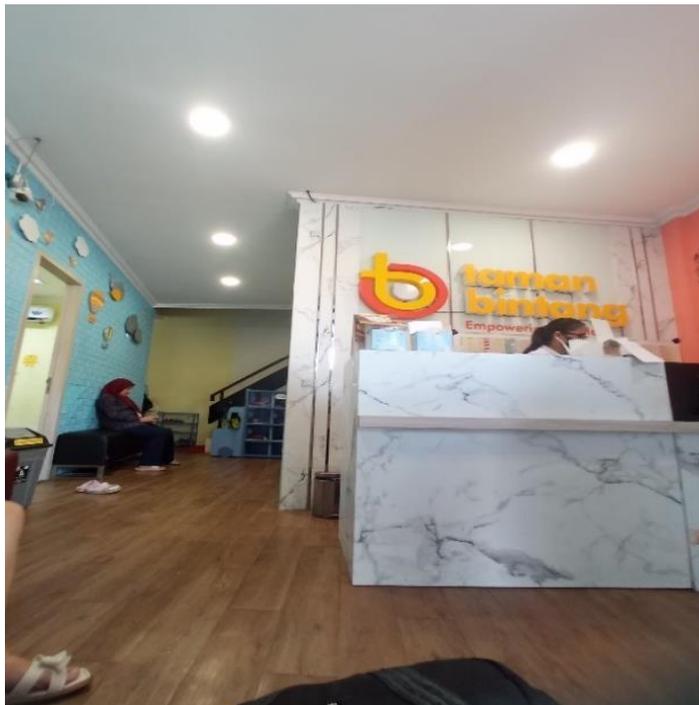
10. Apakah terdapat perubahan setelah diberikannya bimbingan konseling keluarga ?
11. Bagaimana perubahan sikap penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang autis?
12. Bagaimana cara orang tua saat menangani anaknya yang autis ?
13. Bagaimana keadaan atau sikap orang tua dalam bermasyarakat ?
14. Bagaimana keseharian orang tua di rumah?
15. Apakah kendala orang tua saat menangani anaknya yang autis?

d. Pedoman wawancara bagi konselor

1. Bagaimana kondisi awal penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme?
2. Apa tujuan pemberian bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme?
3. Apa metode yang digunakan dalam bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme?
4. Apa saja layanan yang ada di Taman Bintang Semarang?
5. Bagaimana perubahan setelah diberikannya bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme?
6. Materi apa yang diberikan dalam bimbingan konseling keluarga bagi orang tua anak penyandang autisme?
7. Bagaimana sikap orang tua terhadap masyarakat setelah melakukan bimbingan konseling keluarga?
8. Bagaimanakah sikap orang tua sebelum dan setelah diberikan bimbingan konseling saat menangani anaknya ketika tantrum?

2. Dokumentasi Penelitian

a. Profil Taman Bintang Semarang





b. Wawancara Subjek 1





c. Wawancara Subjek 2



d. Wawancara Subjek 3



e. Wawancara Subjek 4



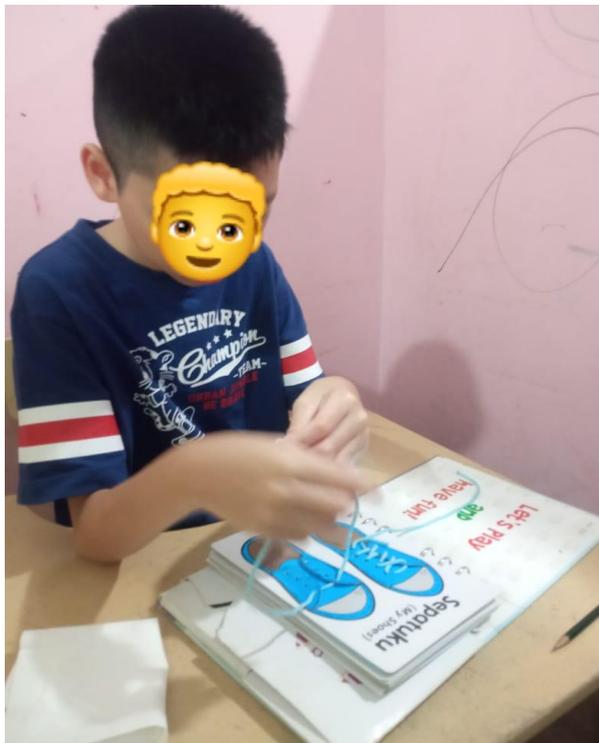
f. Wawancara dengan Konselor



g. Dokumentasi setelah wawancara dengan konselor



h. Perkenalan dengan amak autis





i. Buku evaluasi klien



Surat Keterangan Penelitian



TAMAN BINTANG INDONESIA
JL.MT.HARYONO NO 685-C WONODRI, SEMARANG SELATAN
EMAIL : taman.bintang@yahoo.com WA: 081234595735

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Diyah Puspitaningrum, M.Psi, Psikolog

Jabatan : Direktur

Alamat : Jl. Bukit Bunga Raya D-710, Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Novi Aryaningsih

NIM : 2001016043

Jurusan/Kampus : Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di PT Taman Bintang Indonesia
terhitung mulai tanggal 27 Oktober 2023 – 22 Mei 2024.

Demikian surat keterangan kerja ini dibuat agar dapat dipergunakan semestinya. Atas
perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Semarang, 31 Mei 2024

Hormat Kami,

Diyah Puspitaningrum, M.Psi, Psikolog

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

NAMA : Novi Aryaningsih
NOMOR INDUK MAHASISWA : 2001016043
JENIS KELAMIN : Perempuan
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Semarang, 29 September 2002
ALAMAT : Mijen, Semarang
AGAMA : Islam
TELEPON : 085747359218
E-MAIL : noviarianingsih6@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

1. TK/RA Tarbiyatul Athfal : Lulus pada tahun 2008
2. SDN Ngadirgo 02 : Lulus pada tahun 2014
3. MTs Darul Amanah : Lulus pada tahun 2017
4. MA Darul Amanah : Lulus pada tahun 2020
5. S1 BPI UIN Walisongo : 2020-Sekarang

Pendidikan non Formal :

1. Madrasah Diniyyah Annahdliyah : Lulus pada tahun 2014
2. TPQ Baitun Na'im : Lulus pada tahun 2014
3. MTs Pondok Pesantren Darul Amanah: Lulus pada tahun 2017
4. MA Pondok Pesantren Darul Amanah : Lulus pada tahun 2020
5. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo: Lulus pada tahun 2024

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. PMII Rayon Dakwah (2019-2021)
2. UKM Kordais Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2021-2022)